

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN
BERBICARA BAHASA INDONESIA KELAS VII SEMESTER 1 DAN 2**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Bernadetta Lisa Andika Permatasari

NIM: 081224022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2012

SKRIPSI

PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN
BERBICARA BAHASA INDONESIA KELAS VII SEMESTER 1 DAN 2

Disusun Oleh:

Bernadetta Lisa Andika Permatasari

NIM: 081224022

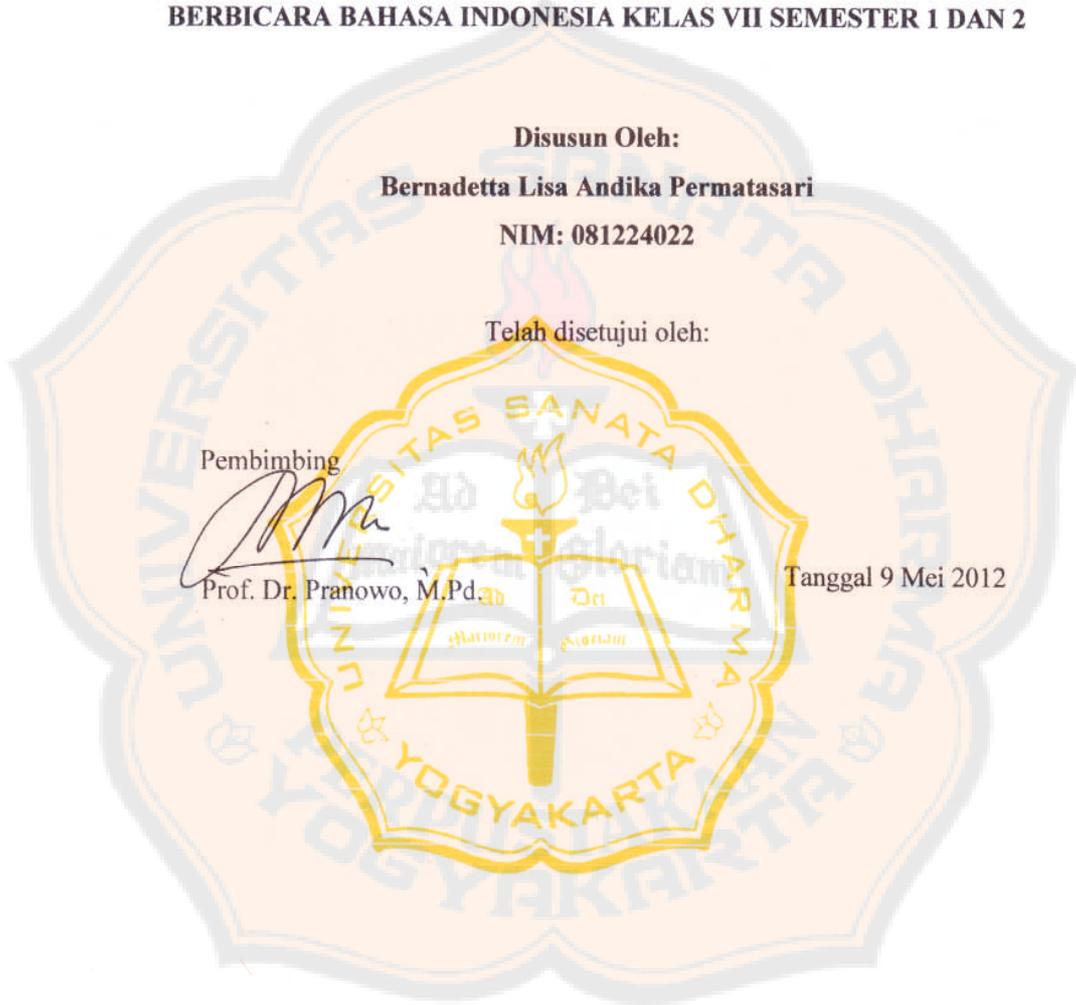
Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal 9 Mei 2012



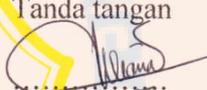
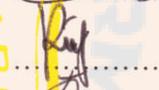
SKRIPSI

PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN
BERBICARA BAHASA INDONESIA KELAS VII SEMESTER 1 DAN 2

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Bernadetta Lisa Andika Permatasari
081224022

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 10 September 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota 1	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota 2	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota 3	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	

Yogyakarta, 10 September 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D.

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.

(Mark Twain)

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan; jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan; tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

(James Thurber)

Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah.

(Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- ♥ Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang yang tiada habisnya
- ♥ Bapak Bambang Dwi Priyo Santoso dan Ibu Purnami Budi Astuti tercinta, yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, dukungan moril serta materiil
- ♥ Mbak Devi Andika Mettasari dan Dek Krisna Andika Priyambudi tersayang, yang selalu memberikan motivasi dan semangat
- ♥ Zusron Zuhdi terhebat, yang selalu memberikan kasih, perhatian, semangat, serta yang selalu ada untukku
- ♥ Sahabat-sahabatku termanis, yang selalu mendorongku untuk terus melangkah maju

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

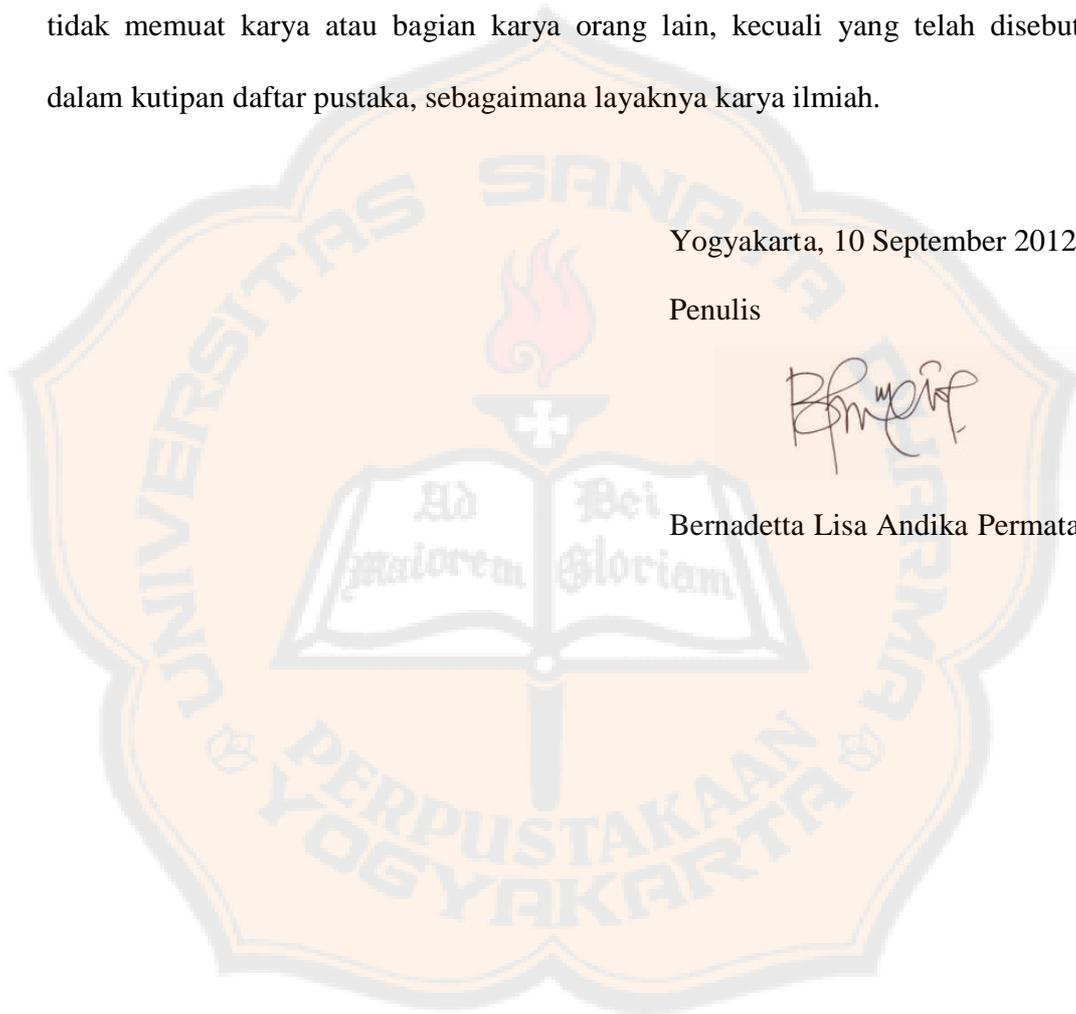
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 September 2012

Penulis



Bernadetta Lisa Andika Permatasari



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Bernadetta Lisa Andika Permatasari

Nomor Mahasiswa : 081224022

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN
BERBICARA BAHASA INDONESIA KELAS VII SEMESTER 1 DAN 2**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan, dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal 10 September 2012

Yang menyatakan



Bernadetta Lisa Andika Permatasari

ABSTRAK

Permatasari, B. Lisa Andika. 2012. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1 dan 2*. Skripsi. Yogyakarta: Sanata Dharma.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan suatu produk berupa modul pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Rancangan modul ini berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa kelas VII di SMP Joannes Bosco Yogyakarta berkaitan dengan pembelajaran berbicara dan pendidikan karakter.

Penelitian ini diawali dengan analisis persepsi siswa terhadap pendidikan karakter serta analisis kebutuhan siswa terhadap pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Analisis persepsi siswa terhadap pendidikan karakter bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya. Hasil dari analisis ini akan dijadikan dasar untuk mengumpulkan bahan dan materi yang akan dikembangkan pada produk. Analisis kebutuhan siswa terhadap pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter dan bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Desain pembelajaran dalam modul ini disusun atas dasar empat prinsip, yaitu (1) konsep dasar pendidikan psikologi kognitif dan konstruktivisme, (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, (3) pedoman pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di sekolah, dan (4) data-data hasil analisis persepsi siswa dan wawancara siswa serta guru. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran ini dilakukan melalui materi dan metode pembelajaran dalam modul yang dihasilkan. Nilai karakter yang diintegrasikan dimasukkan secara eksplisit ke dalam RPP dan modul.

Modul yang dihasilkan dalam penelitian ini berjudul "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia kelas VII". Langkah-langkah pengembangan modul ini meliputi (1) memilih kompetensi dasar beserta indikatornya, (2) menentukan nilai karakter yang akan diterapkan di setiap unitnya, (3) mengintegrasikan indikator nilai karakter ke dalam indikator pembelajaran, (4) menguraikan materi berdasarkan indikator yang akan dicapai, (5) memilih bahan dan media yang relevan dengan nilai karakter dan indikator, (6) menyusun aspek-aspek

materi secara sistematis, (7) menyusun instrumen penilaian dan rubrik penilaian, dan (8) lembar refleksi bagi siswa.

Modul ini telah dinilai oleh pakar pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Joannes Bosco untuk mengetahui kualitas produk pengembangan. Hasil penilaian tersebut kemudian dijadikan dasar untuk merevisi produk. Produk yang sudah direvisi kemudian diujicobakan kepada siswa kelas VII SMP Joannes Bosco Yogyakarta. Hasil analisis persepsi siswa terhadap kondisi modul juga akan dijadikan dasar revisi kedua agar modul yang dihasilkan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Produk pengembangan ini belum diujicobakan seluruhnya karena modul ini dirancang untuk pembelajaran selama satu tahun. Dengan demikian, kemungkinan masih ada beberapa kekurangan dalam pengembangan modul ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektifitas produk ini masih perlu dilakukan. Akan tetapi, penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu model untuk pengembangan modul pembelajaran bagi peneliti selanjutnya.

ABSTRACT

Permatasari, B. Lisa Andika. 2012. *Integrated Character Education in Learning Speaking Indonesian for Grade 7 Semester 1 and 2*. Thesis. Yogyakarta: Sanata Dharma.

This study includes the type of development research. The main purpose of this research is to produce a product of learning to speak Indonesian module that is integrated with character education. Design of this module based on student needs analysis product from in 7th grade of Joannes Bosco Junior School Yogyakarta with reference to learning speaking and character education.

This research starts from student perceptions analysis to character education and students needs analysis to integration of character education in learning speaking of Indonesian language. The purpose of student perceptions analysis to character education is to know about student perceptions of character education and value of character that available in there. Based on the analysis, we can collect materials that will develop to that product. Purpose of student need analysis for integration of character education in learning speaking of Indonesian language is to know about character education and how to apply character education in Indonesian learning.

Learning design of this module built of four principles based, (1) basic concepts of cognitive psychology and constructivism education, (2) curriculum of KTSP 2006, (3) guidelines for development “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” at school, (4) data analysis result of student perception and interview with student and teacher. Integration of character education in this learning is done through material and learning method in the result of the module. The integrated value of the character was explicitly included in the RPP and the module.

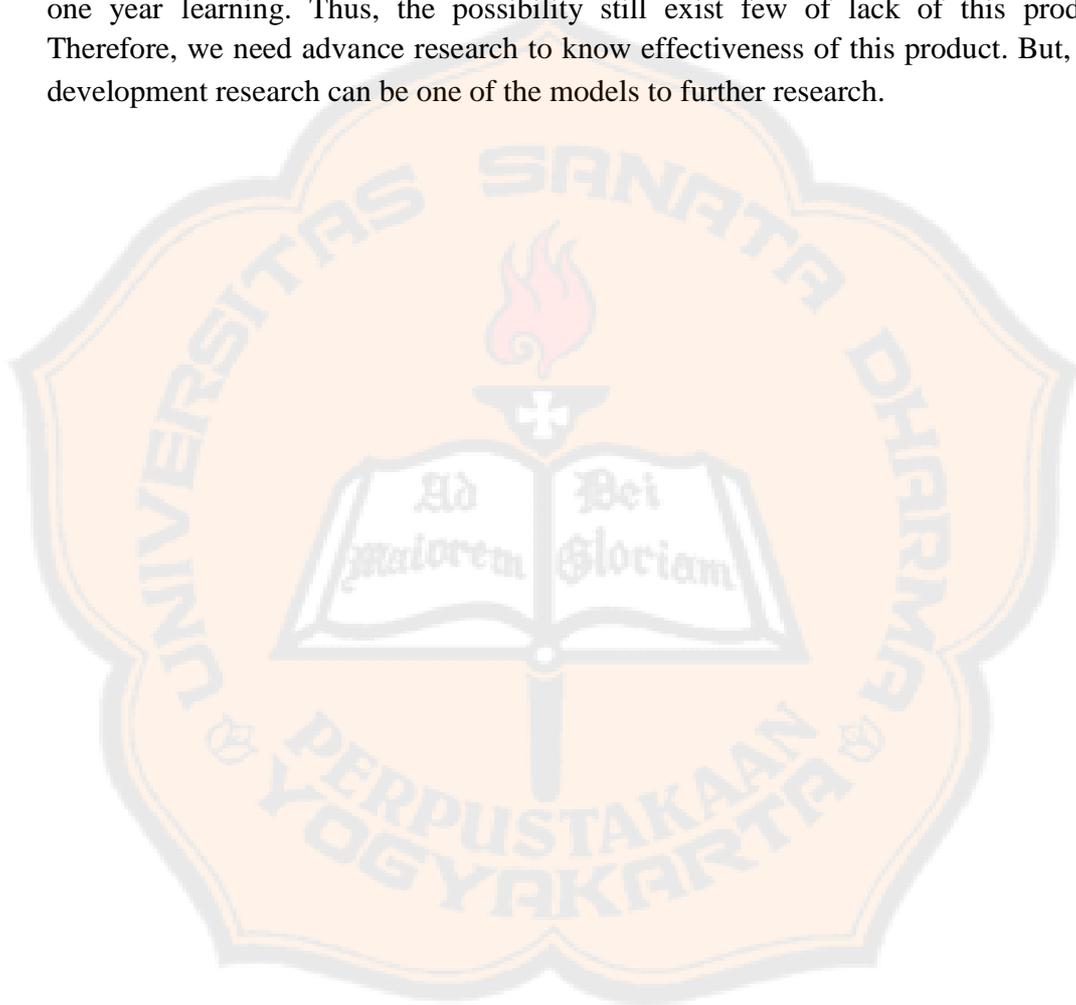
Modules produced in this study entitled “Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII”. Development measures of the module are (1) choose the basic competence and indicator, (2) determine value of character that will applied in every unit, (3) integrated of indicator value of character in the learning indicator, (4) elaborate the material based on indicator to be achieved, (5) choose the material and media that relevant with value of character and indicator, (6) arrange every aspect of material systematically, (7) arrange the assessment instrument and assessment rubric, and (8) reflection for student.

This module assessed by expert of Literature and Indonesian language and teacher of Indonesian language from 7th grade Joannes Bosco Junior High School Yogyakarta to know quality of development product. Result of the assessment will be

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

the basic for product revision. Then, product that has been revised tested by student of 7th grade Joannes Bosco Junior High School Yogyakarta. The result of student perception analysis for the condition of the module will be the basic of second revision. So, the module appropriate with interest and needs of the student.

Product of this research not yet fully tested because the module designed for one year learning. Thus, the possibility still exist few of lack of this product. Therefore, we need advance research to know effectiveness of this product. But, this development research can be one of the models to further research.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan kasih-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1 dan 2*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, nasihat, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan penghargaan sebagai rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rohandi, Ph.D., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma,
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,
3. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan pengertian memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini,
4. seluruh dosen PBSID yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis,
5. karyawan perpustakaan USD yang telah membantu penulis untuk mendapatkan segala referensi,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

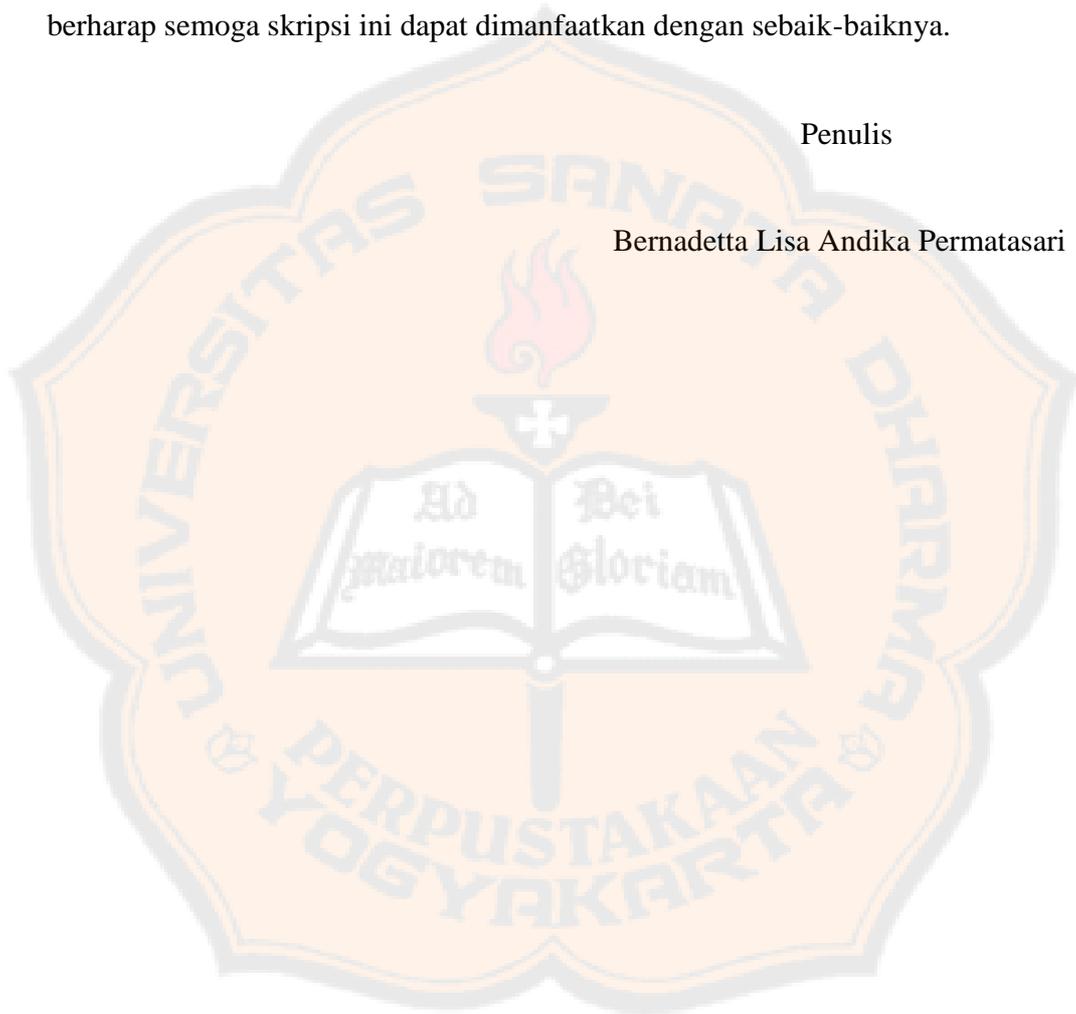
6. Drs. Y. Sugiarto selaku Kepala SMP Joannes Bosco sekaligus guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Joannes Bosco yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan telah memberikan banyak kemudahan bagi penulis dalam melakukan penelitian di SMP Joannes Bosco Yogyakarta,
7. siswa-siswi kelas VII Appreciation, VII Love, dan VII Freedom SMP Joannes Bosco yang telah membantu penulis dalam pengambilan data,
8. Bapak Bambang Dwi Priyo Santosa, Mama Purnami Budi Astuti, dan Nenek Sumiyati yang dengan sabar menanti kelulusanku dan tidak pernah berkurang dalam memberikan cinta, kasih, doa, dan dukungan baik moril maupun materiil,
9. Devi Andika Mettasari, A.Md., yang selalu memberikan semangat untuk terus berjalan dan meraih gelar sarjana, dan juga Yohanes Krisna Andika Priyambudi yang selalu memberikan warna dan keceriaan,
10. Zusron Zuhdi, yang dengan sabar menemani serta membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semangat, bantuan, dan kesabaran yang selalu ada untukku,
11. teman-teman satu kelompok dalam skripsi payung ini atas bantuan, semangat, serta kerja samanya selama ini,
12. Agus Somanis Rahajo yang bersedia membuatkan gambar ilustrasi penerapan nilai karakter dalam kehidupan,
13. Adrianna Nur Widiaswara, S.E., yang selalu ada dan setia menemaniku ketika pengambilan data,
14. sahabat-sahabatku: Estri Prasetyaningtyas, Muhammad Hendra Setiawan, A.Md., Adrian Bayu Aji Wicaksono, dan Rohmad Sulistyawan yang selalu memberikan motivasi dan hiburan serta selalu mendengarkan curhatku selama ini,
15. teman-teman seperjuangan di PBSID angkatan 2008, walaupun kita berbeda, ingatlah ketika dulu kita pernah bersama, dan

16. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang selama ini telah memberikan motivasi, semangat, dan dorongan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Penulis

Bernadetta Lisa Andika Permatasari

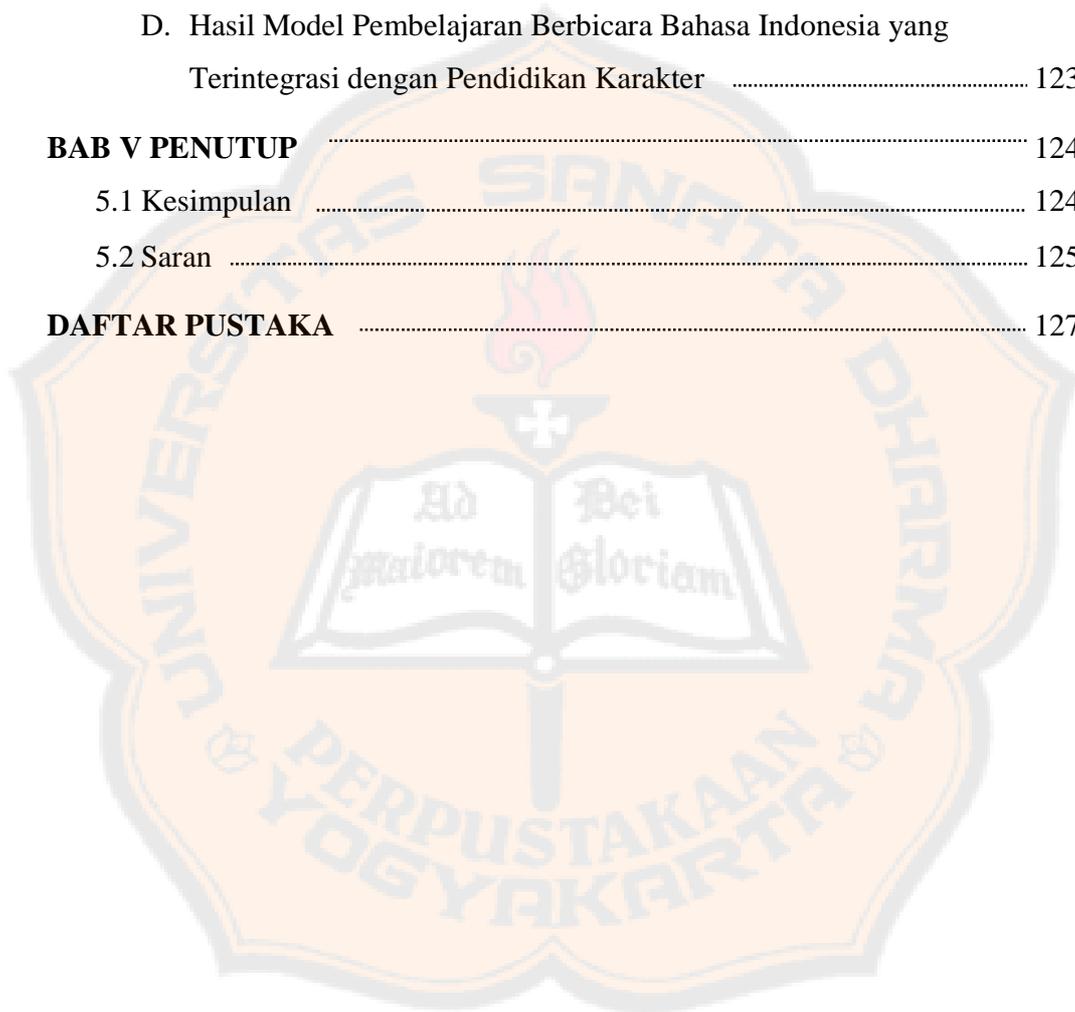


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	xviii
DAFTAR ISI MODUL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.7 Sistematika Penyajian	8

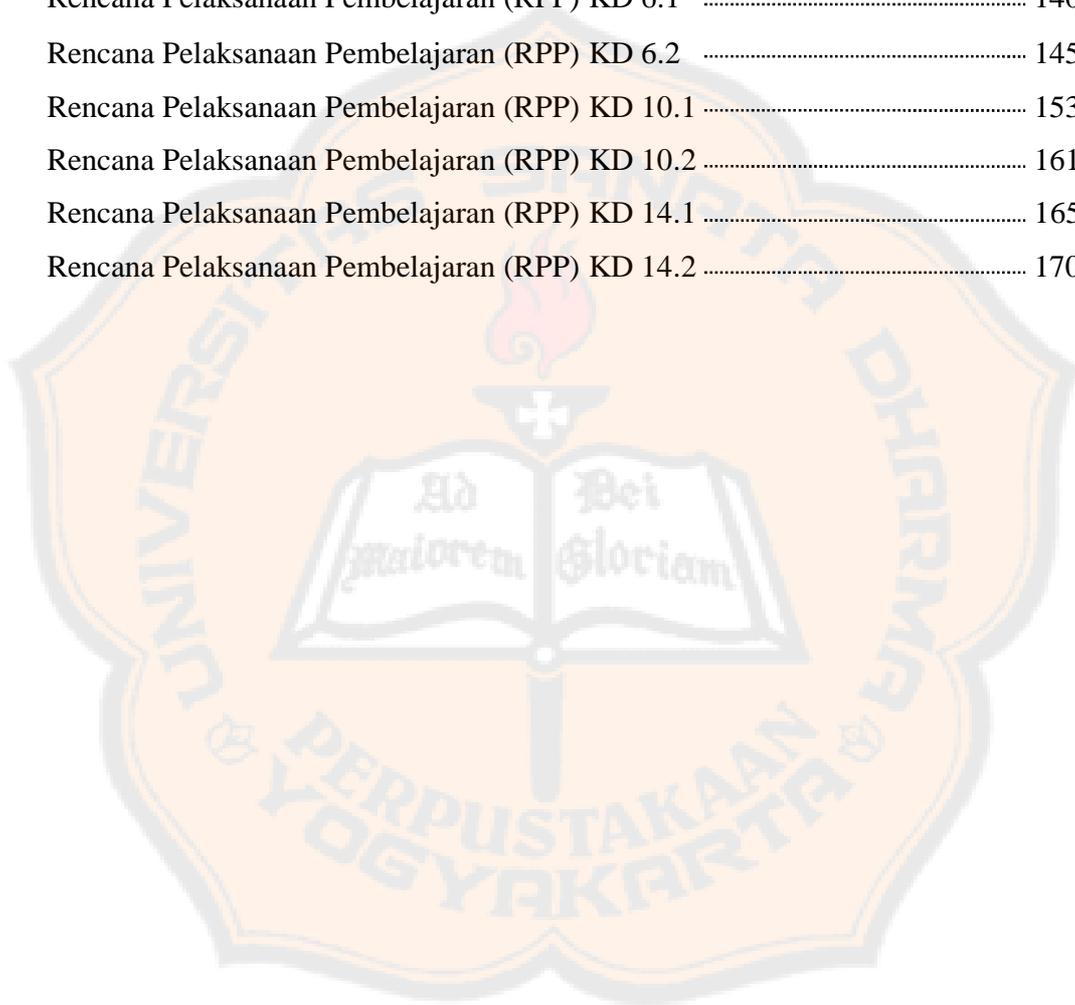
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
2.2 Kajian Pustaka	12
A. Pembelajaran Bahasa Indonesia	12
B. Teori Pembelajaran Berbicara	13
C. Kategori Keluaran Belajar Menurut Bloom	24
D. Pendidikan Psikologi Kognitif dan Konstruktivisme	29
E. Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia dalam KTSP	33
F. Pendidikan Karakter	39
G. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODOLOGI PENGEMBANGAN	48
3.1 Jenis Penelitian	48
3.2 Model Pengembangan	48
3.3 Prosedur Pengembangan	48
3.4 Uji Coba Produk	51
3.5 Desain Uji Coba	51
3.6 Subyek Uji Coba	52
3.7 Jenis Data	52
3.8 Instrumen Pengumpulan Data	52
3.9 Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL ANALISIS DATA	57
4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	57
4.2 Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter dan Pemaknaannya	58
4.3 Hasil Wawancara Guru dan Pemaknaannya	78
4.4 Hasil Wawancara Siswa dan Pemaknaannya	81
4.5 Pembahasan Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter	86
4.6 Pembahasan Hasil Wawancara dengan Guru	96
4.7 Pembahasan Hasil Wawancara dengan Siswa	99

4.8 Pengembangan Produk	103
A. Dasar Pengembangan Produk	103
B. Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia..	107
C. Hasil Uji Coba Produk	110
D. Hasil Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia yang Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter	123
BAB V PENUTUP	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127



DAFTAR RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 2.1	130
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 2.2	135
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 6.1	140
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 6.2	145
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 10.1	153
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 10.2	161
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 14.1	165
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 14.2	170



DAFTAR ISI MODUL

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Sajian Isi Buku	iv
Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran	vi

SEMESTER 1

PELAJARAN 1 – Sahabatku, Maafkan Aku	1
PELAJARAN 2 – Aku Bangga Kepada Ayahku	10
PELAJARAN 3 – Aku Akan Menjaga Budayaku	17
PELAJARAN 4 – Bangga Menjadi Anak Kreatif	26
PELAJARAN 5 – Aku Peduli	35

SEMESTER 2

PELAJARAN 6 – Berusaha Sampai Selesai	43
PELAJARAN 7 – Tidak Jujur Itu Dosa	51
PELAJARAN 8 – Aku Paham Setelah Membaca	60
PELAJARAN 9 – Aku Beretika dan Bertanggung Jawab	69
PELAJARAN 10 – Semua Punya Suara	78
Daftar Pustaka	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir Penelitian	47
Bagan 2 Prosedur Pengembangan	49



DAFTAR TABEL

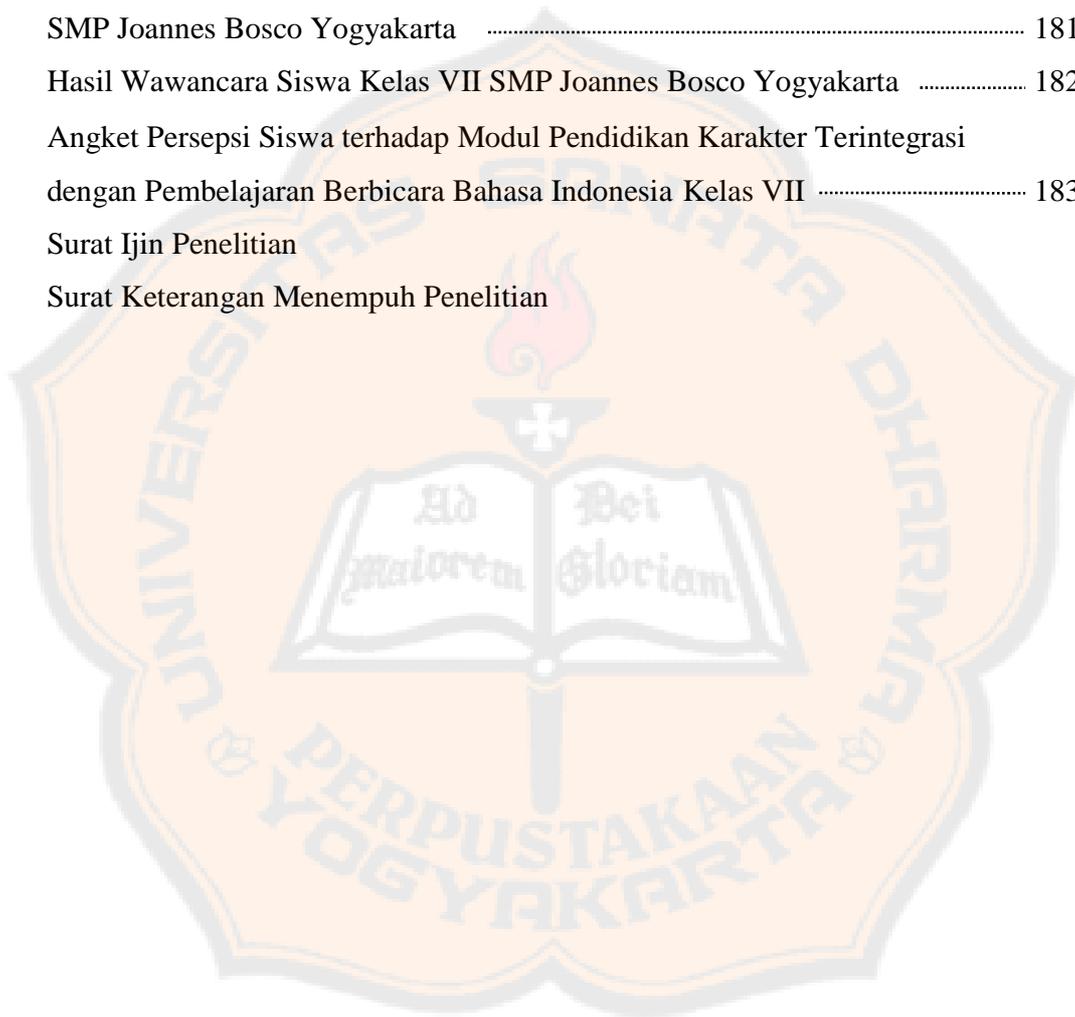
Tabel 2.1	Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif	25
Tabel 2.2	Kata Kerja Operasional Ranah Afektif	26
Tabel 2.3	Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotorik	28
Tabel 2.4	SK dan KD Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1 dan 2	38
Tabel 2.5	Nilai-nilai untuk Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	44
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Wawancara Guru	54
Tabel 3.2	Pedoman Pertanyaan Wawancara Guru	54
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Wawancara Siswa	55
Tabel 3.4	Pedoman Pertanyaan Wawancara Siswa	55
Tabel 4.1	Persepsi Siswa terhadap Nilai Religiusitas	58
Tabel 4.2	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kejujuran	60
Tabel 4.3	Persepsi Siswa terhadap Nilai Toleransi	62
Tabel 4.4	Persepsi Siswa terhadap Nilai Disiplin	63
Tabel 4.5	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kerja Keras	64
Tabel 4.6	Persepsi Siswa terhadap Nilai Kreatif	65
Tabel 4.7	Persepsi Siswa terhadap Nilai Mandiri	66
Tabel 4.8	Persepsi Siswa terhadap Nilai Demokratis	67
Tabel 4.9	Persepsi Siswa terhadap Nilai Rasa Ingin Tahu	68
Tabel 4.10	Persepsi Siswa terhadap Nilai Semangat Kebangsaan	68
Tabel 4.11	Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Tanah Air	70
Tabel 4.12	Persepsi Siswa terhadap Nilai Menghargai Prestasi	71
Tabel 4.13	Persepsi Siswa terhadap Nilai Bersahabat/Komunikatif	73
Tabel 4.14	Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Damai	74
Tabel 4.15	Persepsi Siswa terhadap Nilai Gemar Membaca	75
Tabel 4.16	Persepsi Siswa terhadap Nilai Peduli Sosial	76
Tabel 4.17	Persepsi Siswa terhadap Nilai Peduli Lingkungan	77

Tabel 4.18 Persepsi Siswa terhadap Nilai Tanggung Jawab	78
Tabel 4.19 Pemetaan Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Berbicara	104
Tabel 4.20 Hasil Persepsi Siswa terhadap Modul	111



DAFTAR LAMPIRAN

Kuisisioner Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter	174
Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Joannes Bosco Yogyakarta	181
Hasil Wawancara Siswa Kelas VII SMP Joannes Bosco Yogyakarta	182
Angket Persepsi Siswa terhadap Modul Pendidikan Karakter Terintegrasi dengan Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII	183
Surat Ijin Penelitian	
Surat Keterangan Menempuh Penelitian	



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini, hal-hal yang akan diuraikan oleh peneliti adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa untuk menguasai pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa, dan kesusastraan secara seimbang. Salah satu tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia adalah siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa (Depdiknas, 2004). Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa meliputi kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa sangat penting untuk dikuasai siswa karena melalui berbicara, siswa mampu berkomunikasi langsung dan menjalin hubungan dengan lingkungannya.

KTSP digunakan untuk memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan iptek, kondisi pendidikan di seluruh wilayah NKRI, serta otonomi pendidikan di Indonesia. Dalam pengembangan KTSP, terdapat tiga kategori pendekatan yang dapat digunakan, yaitu (1) pendekatan sistem/teknologi, (2) pendekatan berpusat pada peserta didik, dan (3) pendekatan berpusat masalah/inkuiri (Muhaimin, dkk; 2008). Sesuai dengan pendekatan dalam pengembangan KTSP, maka materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan konteks atau keadaan di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran kontekstual akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia karena langsung berhubungan dengan kehidupan mereka. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus menggunakan pendekatan berpusat masalah. Pembelajaran ini mampu menggiring siswa dalam memahami masalah-masalah kehidupan sehingga mampu memberikan penilaian melalui empat keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga pendekatan itu diharapkan mampu menjadikan siswa yang cerdas dalam intelektual dan moralnya.

Selain KTSP, pendidikan karakter juga ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila (Kemendiknas; 2011). Upaya pembentukan karakter ini tidak hanya dilakukan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan luar sekolah

akan tetapi juga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini bertujuan agar anak mampu menilai dan merasakan nilai yang baik dan yang tidak baik, serta bersedia melakukannya di keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang baik itu perlu ditumbuhkembangkan anak yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia.

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi sangat penting dan mendesak. Pendidikan di Indonesia mulai dimasuki berbagai macam perilaku yang non-edukatif, seperti fenomena kekerasan pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Kenyataan ini menguatkan pernyataan bahwa pendidikan di Indonesia belum menciptakan *output* siswa yang memiliki pribadi yang berkarakter kuat. Persoalan yang tidak kalah seriusnya juga adalah praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek saat ujian sampai plagiarisme. Itu sebabnya korupsi menjadi tidak ada matinya dan menjadi budaya lestari yang turun-temurun di negara kita. Dunia pendidikan turut bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus tetapi dari segi karakter ternyata masih bermasalah.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan siswa cerdas. Pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Pintar tetapi tidak bisa menghargai sesama, tidak menghargai nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan

keadilan maka akan mendatangkan malapetaka bagi orang lain bahkan bagi bangsa Indonesia. Pengetahuan yang tinggi tetapi tanpa didasari oleh pemahaman tentang nilai-nilai yang benar maka hanya akan memberi kesempatan untuk bertumbuhnya benih-benih kejahatan yang akan termanifestasi dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat mendesak di negara Indonesia.

Agar berbagai daya yang dimiliki oleh siswa dapat ditumbuhkembangkan secara optimal, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu memanfaatkan berbagai metode yang variatif, media yang sealamiah mungkin, pengembangan materi yang mengandung nilai karakter, interaksi yang bersifat personal, dan evaluasi yang menekankan nilai karakter yang dicapai. Semua itu dimaksudkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter mampu menghasilkan pemikir-pemikir yang kreatif dan individu yang berkarakter kuat.

Berpijak dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang fokus terhadap upaya untuk membangun karakter siswa yang kuat melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran. Langkah yang akan diambil peneliti adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia dan akan lebih mempersempit penelitiannya terhadap pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di SMP kelas VII semester 1 dan 2. Peneliti memilih pembelajaran berbicara karena karakter seorang siswa dapat dilihat dalam tuturannya.

Pembelajaran berbicara yang menarik, efektif, kreatif, dan memuat nilai-nilai karakter diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang santun sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Peneliti memilih subjek penelitian di SMP karena pada jenjang ini, siswa sedang mengalami masa peralihan dari dunia SD ke dunia yang setingkat lebih dewasa, yaitu remaja. Masa remaja adalah masa di mana para siswa mencoba untuk menemukan jati dirinya. Masa peralihan ini tentunya akan berdampak pada penerapan nilai budaya dan karakter bangsa di dalam diri mereka. Untuk subjek penelitian, peneliti memilih SMP Joannes Bosco sebagai sampel sekaligus tempat untuk mengumpulkan data dan mengujicobakan produk. Alasannya adalah SMP Joannes Bosco sudah memiliki dan menerapkan visi misi dari Yayasan St. Dominikus, tetapi belum menerapkan seutuhnya nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa. Namun, produk yang akan dihasilkan oleh peneliti kelak dapat digunakan di semua instansi sekolah jenjang menengah pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: “bagaimanakah pengembangan modul pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter siswa kelas VII semester 1 dan 2?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di siswa kelas VII semester 1 dan 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian pengembangan modul pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter siswa kelas VII semester 1 dan 2 ini dapat mempunyai manfaat, antara lain:

- a. penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model pengembangan materi pembelajaran berbicara yang terintegrasi dengan pendidikan karakter; dan
- b. penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan keilmuan terutama di bidang pengajaran bahasa Indonesia dan sebagai dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Istilah

- a. Penelitian Pengembangan

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009: 297).

- b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai

karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan (Kemendiknas: 2011).

c. Pembelajaran

Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas paling utama. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 137). Jadi, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku individu sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya.

d. Berbicara

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1984: 15).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pengembangan materi pembelajaran berbicara siswa SMP kelas VII semester 1 dan 2 yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini akan terbagi dalam lima bab. Bab I akan menguraikan mengenai (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) batasan istilah, (f) ruang lingkup penelitian, dan (g) sistematika penyajian. Bab II menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang terdiri dari (a) penelitian terdahulu yang relevan, (b) kajian pustaka yang meliputi pembelajaran bahasa Indonesia, teori keterampilan berbicara, kurikulum tingkat satuan pendidikan, pendidikan karakter, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan kerangka berpikir. Bab III adalah metodologi penelitian yang berisi (a) jenis penelitian, (b) model pengembangan, (c) prosedur pengembangan, (d) uji coba produk, (e) desain uji coba, (f) subyek uji coba, (g) jenis data, (h) instrumen pengumpulan data, dan (i) teknik analisis data. Bab IV adalah hasil analisis data yang berisi (a) deskripsi pelaksanaan penelitian, (b) persepsi siswa terhadap pendidikan karakter dan pemaknaannya, (c) hasil wawancara dengan guru dan pemaknaannya, (d) hasil wawancara dengan siswa dan pemaknaannya, (e) pembahasan persepsi siswa terhadap pendidikan karakter, (f) pembahasan hasil wawancara dengan guru, (g) pembahasan hasil wawancara dengan siswa, dan (h) pengembangan produk. Bab V adalah penutup yang berisi (a) kesimpulan, (b) implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VII, dan (c) saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II merupakan landasan teori yang menguraikan teori-teori yang relevan yang mendasari topik penelitian. Landasan teori dalam Bab II ini menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang terdiri dari (a) penelitian terdahulu yang relevan, (b) kajian pustaka yang meliputi pembelajaran bahasa Indonesia, teori keterampilan berbicara, pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dalam KTSP, pendidikan karakter, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan kerangka berpikir.

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pengembangan modul pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter belum pernah dilakukan di program studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma. Meskipun demikian, peneliti menemukan empat penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Penelitian yang pertama adalah penelitian pengembangan materi pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Anita Nurhidayati (2006). Dalam skripsinya, Anita Nurhidayati meneliti *“Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Aspek Kemampuan*

Berbahasa untuk Siswa Kelas VII SMP N 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006". Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kuisisioner dan daftar wawancara. Produk yang dihasilkan berupa enam silabus pembelajaran dan enam unit materi pembelajaran keterampilan berbicara.

Penelitian yang kedua berjudul "*Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Kompetensi untuk Siswa Kelas X, Semester II SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta*" disusun oleh Mei Kusmawati (2007). Penelitian tersebut menghasilkan sebuah produk berupa materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Analisis kebutuhan dilakukan dengan kuisisioner siswa kelas X SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, wawancara guru bahasa dan sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dan observasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Produk penelitian yang telah dinilai dan direvisi diujicobakan terhadap siswa kelas X semester 2 SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Ketiga, Donatus Eko Susilo menyusun penelitian yang berjudul "*Pengembangan Silabus dan Materi Berbicara Kemampuan Berbahasa Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Siswa Kelas 1 SMP Stella Duce 2 Yogyakarta*". Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa silabus dan materi berbicara kemampuan

berbahasa mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada siswa SMP Stella Duce 2 Yogyakarta dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Stella Duce 2 Yogyakarta. Produk yang dihasilkan tersebut belum diujicoba dalam pembelajaran di kelas.

Keempat, Widi Eko Cahyanto melakukan penelitian pengembangan dengan judul *“Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Aspek Kemampuan Berbahasa untuk Siswa Kelas V Semester 2 SD Kanisius Bantul”*. Produk penelitian ini berupa silabus dan materi pembelajaran keterampilan berbicara aspek kemampuan berbahasa. Produk tersebut belum diujicoba dalam pembelajaran di kelas. Produk tersebut hanya sampai pada tahap penilai pakar/ahli Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Setelah peneliti meninjau keempat penelitian tersebut, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pengembangan. Dari uraian di atas, terlihat bahwa penelitian pertama mendeskripsikan mengenai pengembangan silabus dan materi pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP 1 Yogyakarta. Penelitian kedua mendeskripsikan mengenai pengembangan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik berdasarkan pendekatan kompetensi untuk siswa kelas X semester 2 SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Penelitian ketiga mendeskripsikan tentang pengembangan silabus dan materi berbicara berdasarkan

KBK untuk siswa kelas 1 SMP Stella Duce 2 Yogyakarta. Penelitian keempat mendeskripsikan tentang pengembangan silabus dan materi pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V semester 2 SD Kanisius Bantul. Oleh karena itu, penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia SMP kelas VII semester 1 dan 2.

2.2 Kajian Pustaka

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa dipandang sebagai alat yang efektif untuk menciptakan peserta didik yang tangguh dan kompetitif (Depdiknas; 2007). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa seharusnya bukan hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa, tetapi mengajarkan kemampuan untuk melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya untuk menjalin komunikasi dengan lingkungannya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai alat komunikasi resmi masyarakat Indonesia, dengan kata lain sebagai alat pemersatu bangsa. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik di dalam memahami dirinya dan di dalam menyatakan pikiran, perasaan, imajinasi, dan kehendaknya. Lebih luas lagi, dengan menggunakan bahasa Indonesia, peserta didik dapat mengembangkan

pemahaman dan penghargaannya terhadap budaya, masyarakat, dan keimanannya terhadap Tuhan yang Maha Esa (Depdiknas, 2007: 21). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berekspresi dan berkreasi sastra.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menggambarkan keterampilan berbahasa Indonesia, penguasaan pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2007: 21). Keterampilan berbahasa Indonesia bisa dicapai melalui serangkaian kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan berbicara, mendengar, menulis, dan membaca. Kegiatan berbahasa itu terjadi dalam suatu waktu dan lingkungan yang berada di sekitar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya berkaitan dengan konteks, yaitu alam, masyarakat, budaya, dan kehidupan beragama.

B. Teori Pembelajaran Berbicara

Menurut Nida dalam Tarigan (1984: 1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempatnya saling berkaitan dan berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari

bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin banyak melatih keterampilan berbahasa berarti pula semakin banyak melatih keterampilan berpikir.

1. Berbicara sebagai Suatu Cara Berkomunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus melakukan tindakan sosial, misalnya bertukar pengalaman, menerima dan mengungkapkan gagasan, menolak atau menyetujui sesuatu, atau menyampaikan pendiriannya. Oleh karena itu, manusia perlu adanya sebuah komunikasi untuk saling memahami. Tarigan (1984: 11) mengatakan bahwa komunikasi adalah serangkaian perbuatan dua arah yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu.

Ujaran atau berbicara merupakan suatu cara berkomunikasi yang mempengaruhi kehidupan individual. Dengan berbicara, manusia mampu saling bertukar pendapat, gagasan, dan perasaan. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak dan dari penyimak menjadi pembicara terjadi secara cepat dan wajar.

Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima pesan (*message*). Pesan terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender*, dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* muncul setelah pesan diterima dan merupakan reaksi dari penerima pesan. Oleh karena itu, proses

pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika siswa terlibat aktif berkomunikasi (Iskandarwassid, 2008: 240)

2. Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Tiga Keterampilan Lainnya

1) Hubungan antara berbicara dengan menyimak

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung atau merupakan komunikasi tatap muka. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang tak terpisahkan. Kegiatan menyimak pastilah didahului kegiatan berbicara, begitu juga berbicara biasanya disertai kegiatan menyimak. Mary dan Bonomo menamai keterampilan menyimak dan berbicara sebagai komunikasi (Tarigan, 1987: 86).

2) Hubungan berbicara dengan membaca

Kecakapan berbahasa lisan juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hasil membaca. Seseorang yang sering membaca akan lancar dalam berbicara, memiliki kosa kata yang luas, pengetahuan yang luas, mampu menceritakan alur cerita secara runtut, dan mampu menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lain yang relevan untuk dibandingkan. Tarigan (1984: 5) mengatakan bahwa jika pada awal tahun sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka.

3) Hubungan ekspresi lisan dengan ekspresi tulis

Bahasa tulis tidak akan pernah menjelma dan tidak akan ada hari ini tanpa adanya ujaran atau bahasa lisan. Tulisan mengucapkan kata-kata ke dalam pikiran dengan cara atau suaranya sendiri, kadang-kadang justru lebih jelas tinimbang kata-kata itu diucapkan dengan nyaring. (Bolinger, 1975:474) Tulisan dan ujaran merupakan alat komunikasi yang ekspresif dan produktif, keduanya memerlukan kosa kata yang cukup dan menggunakan struktur kata, frase, dan kalimat. Tulisan dan ujaran menuntut kecepatan umum, latihan yang intensif dan pendidikan khusus berprogram.

3. Batasan dan Tujuan Berbicara

Berbicara itu lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1984: 15). Berbicara merupakan alat yang mengungkapkan kepada penyimak segala informasi yang disampaikan. Keterampilan berbicara seseorang sangat mempengaruhi pemahaman penyimak dalam menangkap informasi yang disampaikan.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan, 1984: 15). Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami terlebih dahulu makna segala sesuatu yang ingin

dikomunikasi. Pembicara harus mampu mengetahui efek informasi yang disampaikan kepada pendengar. Selain itu, pembicara juga harus mengetahui dan menguasai situasi pembicaraan.

Program pembelajaran berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap siswa mencapai tujuan. Iskandarwassid (2008; 242) mengemukakan lima tujuan keterampilan berbicara, yaitu (1) kemudahan berbicara, (2) kejelasan, (3) bertanggung jawab, (4) membentuk pendengaran yang kritis, dan (5) membentuk kebiasaan.

4. Strategi Pembelajaran Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid, 2008: 241). Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, Iskandarwassid (2008; 241) mengemukakan rancangan program pengajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Kegiatan tersebut antara lain:

- 1) aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara umum;

- 2) aktivitas mengembangkan bicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan ucapan, dan mengurangi penggunaan bahasa non standar;
- 3) aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus:
 - a) siswa yang penggunaan bahasa ibunya sangat dominan;
 - b) siswa yang mengalami problema kejiwaan, pemalu, dan tertutup;
 - c) siswa yang menderita hambatan jasmani yang berhubungan dengan alat-alat bicaranya.

Dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran berbicara, guru dan siswa sering menghadapi kesulitan-kesulitan. Pada umumnya, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan siswa adalah (1) distorsi fonem sebagai masalah artikulasi; (2) masalah gagap yang lebih bersifat individual; (3) pengacauan artikulasi kata-kata karena terlalu cepat keluarnya; (4) kesulitan pendengaran yang bisa disebabkan oleh suara terlalu keras ataupun terlalu lembut; dan (5) masalah lain yang menyimpang dari garis formal kegiatan, misalnya seorang peserta didik berbicara sendiri secara informal kepada guru atau siswa lainnya dengan suara lirih ataupun dengan suara terlalu keras (Iskandarwassid, 2008: 243 – 244).

Kesulitan-kesulitan di atas dapat diatasi dengan membiasakan diri melakukan aktivitas berbicara. Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat membantu siswa melalui serangkaian metode belajar yang mengajak siswa untuk aktif berbicara di kelas. Pemilihan strategi atau gabungan metode dan

teknik pembelajaran harus didasarkan pada tujuan dan materi yang telah ditetapkan pada satuan-satuan kegiatan belajar. Dalam hal tersebut, keterlibatan intelektual dan emosional siswa dapat dilatihkan dalam kegiatan, antara lain (1) bermain peran, (2) berbagai bentuk diskusi, (3) wawancara, (4) bercerita (pengalaman diri: pengalaman hidup, pengalaman membaca), (5) pidato, (6) laporan lisan, (7) membaca nyaring, (8) merekam bicara, dan (9) bermain drama (Iskandarwassid, 2008: 244).

5. Penilaian Pembelajaran Berbicara

1) Hakikat Penilaian Pembelajaran

Kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan (Nurgiyantoro, 2010: 6). Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010; 6) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Untuk dapat memberikan penilaian secara tepat, kita memerlukan data-data tentang kemampuan siswa dalam hal tertentu. Data kemampuan yang dimaksud biasanya diwujudkan dalam bentuk skor atau angka-angka. Untuk mendapatkan data yang berupa skor tersebut, kita memerlukan

prosedur penilaian atau kegiatan yang berupa pengukuran. Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010; 6) menganggap bahwa pengukuran hanyalah bagian atau alat penilaian saja. Nurgiyantoro (2010; 6) menambahkan bahwa pengukuran selalu berhubungan dengan data-data kuantitatif, misalnya berupa skor-skor peserta didik.

Untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan peserta didik yang berupa skor, dibutuhkan cara dan alat yang sesuai dengan tujuan pengukuran dan apa yang akan diukur. Cara dan alat yang dilakukan dapat bermacam-macam, salah satunya adalah tes. Nurgiyantoro (2010; 6) mengartikan tes sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kemampuan) tentang peserta didik. Selain tes, terdapat pula teknik nontes.

2) Alat Penilaian Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia

a) Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes dengan alat tes (Nurgiyantoro, 2010: 90). Ada sejumlah teknik nontes yang dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi hasil belajar atau informasi kemampuan siswa, khususnya kemampuan berbicara bahasa Indonesia, yaitu pengamatan dan penugasan.

Penilaian yang dilakukan dengan teknik pengamatan (observasi) adalah penilaian dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek secara

langsung, cermat, dan sistematis dengan mendasarkan diri pada rambu-rambu tertentu (Nurgiyantoro, 2010: 93). Nurgiyantoro (2010) membagi kegiatan pengamatan menjadi dua, yaitu pengamatan berstruktur dan pengamatan tidak berstruktur. Pengamatan berstruktur dilaksanakan pada pembelajaran yang berstruktur dengan kerangka kerja tertentu, misalnya ketika siswa praktik berpidato. Pengamatan yang dilakukan adalah mengenai lafal, diksi, kelancaran, struktur kalimat, dan penampilan. Pengamatan tidak berstruktur dilaksanakan tanpa rencana kerja melainkan disesuaikan dengan tujuan pengamatan itu sendiri, misalnya pengamatan terhadap kedisiplinan, ketekunan, kesopanan, dan lain-lain.

Penugasan merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi tentang kompetensi peserta didik dengan cara pemberian tugas-tugas tertentu yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan (Nurgiyantoro, 2010: 98). Penugasan ini dapat berbentuk unjuk kerja melakukan sesuatu dengan hasil berupa laporan tertulis. Laporan tertulis inilah yang kemudian dijadikan bahan penilaian, baik yang mencakup unsur kebahasaan maupun gagasan. Melalui teknik penugasan ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam hal berpikir kritis, sintesis, dan evaluasi (Nurgiyantoro, 2010: 99)

b) Teknik Tes

Tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya untuk menjawab pertanyaan

“seberapa baik (tinggi) kinerja seseorang” yang jawabannya berupa angka (Gronlund dalam Nurgiyantoro, 2010: 105). Pengumpulan informasi lewat teknik tes dilakukan lewat pemberian seperangkat tugas, latihan, atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Jawaban yang diberikan peserta didik dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kompetensi, pengetahuan, atau keterampilan yang sedang diukur capaiannya.

Dalam melaksanakan teknik tes, Nurgiyantoro (2010: 117–143) membedakan bentuk tes kedalam empat macam, yaitu tes uraian, tes objektif, tes uraian objektif, dan tes lisan dan kinerja. Ketika pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan bentuk tes uraian serta tes lisan dan kinerja. Hal itu disebabkan kedua bentuk tes itu bersifat subjektif, sama seperti sifat penilaian kemampuan berbicara.

c) Tes Kompetensi Berbicara

Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Djiwandono (2008: 119) menyebutkan terdapat tiga sasaran tes berbicara, yaitu (a) relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik, (b) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, dan (c) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar. Karena sifat kegiatan berbicara adalah kemampuan aktif-produktif, tes kemampuan berbicara ini tepat dilaksanakan bukan sebagai tes objektif melainkan tes subjektif.

Nurgiyantoro (2010; 284) menyebutkan bahwa terdapat lima jenis tes kebahasaan, yaitu tes diskret, integratif, pragmatik, komunikatif, dan otentik. Berdasarkan pemaparan terhadap lima jenis tes tersebut, untuk mengukur kompetensi berbicara siswa guru dapat menggunakan jenis tes pragmatik, komunikatif, dan otentik.

Tes pragmatik dapat diartikan sebagai suatu tugas yang menuntut siswa untuk menghasilkan urutan-urutan unsur bahasa (linguistik) sesuai dengan pemakaian bahasa secara nyata dan menghubungkannya dengan konteks ekstralinguistik (Oller dalam Nurgiyantoro, 2010: 294). Tes kemampuan berbicara yang bersifat pragmatik misalnya menceritakan gambar secara lisan dan wawancara.

Tes komunikatif merupakan tes pragmatik yang lebih menekankan pada ketegasan dan kejelasan konteks, kejelasan yang tegas antara tes bahasa dengan aspek dan situasi-kondisi faktual dalam berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2010: 303). Untuk memudahkan mencari pemakaian bahasa yang kontekstual, guru dapat memanfaatkan media-media komunikasi yang ada, misalnya televisi, radio, media cetak, dan lain-lain.

Tes otentik lebih mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Nurgiyantoro (2010: 305) mengatakan bahwa tes otentik merupakan salah satu model penilaian yang sejalan dengan pelaksanaan KTSP. Callison (dalam Nurgiyantoro, 2010: 305) mengatakan bahwa tes otentik merupakan sebuah

penilaian proses yang di dalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mencerminkan bagaimana siswa belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran.

C. Kategori Keluaran Belajar Menurut Bloom

Benyamin S. Bloom membedakan keluaran belajar ke dalam tiga kategori (ranah), yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurgiyantoro, 2009; 24).

Ketiga ranah tersebut merupakan klasifikasi tujuan pendidikan.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan intelektual seseorang. Tujuan atau keluaran belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, memecahkan masalah, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2001; 24). Ranah kognitif terdiri dari enam bagian yang disusun dari tingkat yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks, dari aspek kognitif yang hanya menuntut aktifitas intelektual sederhana ke yang menuntut kerja intelektual tingkat tinggi. Keenam tingkatan yang dimaksud adalah ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, aspek kognitif mendapat lebih banyak perhatian karena selalu tampak pada perumusan kompetensi dasar, indikator, pemilihan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya, siswa dituntut memiliki

kemampuan untuk dapat berbahasa dan bersastra. Walaupun demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tetap mendominasi untuk menggunakan kemampuan berpikir siswa, misalnya ketika praktik berbicara, siswa harus berpikir untuk memilih bahasa yang tepat dan unsur isi pembicaraan yang jelas (Nurgiyantoro, 2010; 57-58). Berikut kata kerja operasional dalam ranah kognitif menurut Bermawi Munthe (2009: 40-42).

Tabel 2.1
Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

Perubahan	Kemampuan internal	Kata kerja operasional
<i>Remember</i> (Mengingat)	<ul style="list-style-type: none"> • mengenal kembali • memunculkan kembali 	mengidentifikasi, meyakinkan kembali
<i>Understand</i> (Memahami)	<ul style="list-style-type: none"> • menginterpretasikan • memberi contoh • mengklasifikasikan • merangkumkan • menyimpulkan • membandingkan • menjelaskan 	mengklasifikasikan, mengilustrasikan, mengkategorikan, mengabstraksikan, menyimpulkan, membandingkan, menyusun model
<i>Apply</i> (Menerapkan)	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan prosedur pada hal yang jelas dan yang belum jelas 	menggunakan, melaksanakan
<i>Analyze</i> (Menganalisis)	<ul style="list-style-type: none"> • membedakan • menguraikan • mengorganisasikan 	mencari perbedaan, merinci, mengintegrasikan
<i>Evaluate</i> (Mengevaluasi)	<ul style="list-style-type: none"> • mengecek • memberikan kritik 	memeriksa, menguji, mendeteksi, mengkoordinasi
<i>Create</i> (Mengkreasikan)	<ul style="list-style-type: none"> • mengembangkan • merencanakan • membuat 	menyusun program, merancang prosedur, menciptakan suatu karya

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, *feeling*, nada, emosi dan variasi tingkatan penerima dan penolakan terhadap sesuatu. Antara ranah kognitif dan

ranah afektif mempunyai persamaan situasi, ranah kognitif berkaitan dengan masalah isi dan proses orientasi, sedangkan ranah afektif terutama berkaitan dengan masalah proses orientasi. Jangkauan tujuan afektif lebih bersifat kesadaran melalui penerimaan dan kecondongan terhadap nilai-nilai (Nurgiyantoro, 2001; 25). Seperti halnya ranah kognitif, ranah afektif juga terdiri dari bagian-bagian, yaitu penerimaan, penanggapan, valuing, pengorganisasi, dan kerakterisasi nilai-nilai. Berikut kata kerja operasional dalam ranah afektif menurut Nurgiyantoro (2001: 29-30)

Keluaran belajar afektif antara lain menyangkut perubahan sikap, pandangan, dan perilaku (Nurgiyantoro, 2010; 58). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keluaran belajar afektif siswa misalnya berupa sikap bangga, mencintai, dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai konteks. Berikut kata kerja operasional dalam ranah afektif menurut Bermawi Munthe (2009: 42-44)

Tabel 2.2
Kata Kerja Operasional Ranah Afektif

Perubahan	Kemampuan intelektual	Kata kerja operasional
<i>Receiving</i> (Penerimaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan (kesadaran, kemauan, perhatian) • Mengakui (kepentingan, perbedaan) 	Menanyakan, memilih, mengikuti, menjawab, melanjutkan, memberikan, menyatakan, menempatkan
<i>Responding</i> (Partisipasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi (peraturan, tuntunan, perintah) • Ikut serta aktif (di laboratorium, diskusi, belajar kelompok, tentir) 	Melaksanakan, membantu, menawarkan, menyambut, menolong, mendatangi, menyumbangkan, menyesuaikan diri,

Perubahan	Kemampuan intelektual	Kata kerja operasional
		menampilkan, membawakan, menyatakan persetujuan
<i>Valuing</i> (Penilaian/ penentuan sikap)	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima suatu nilai • Menyukai • Menyepakati • Menghargai (karya seni, sumbangan ilmu, pendapat) • Bersikap (positif atau negatif) • Mengakui 	Melaksanakan, mengikuti, menyatakan pendapat, mengambil prakarsa, ikut serta, bergabung, mengundang, mengusulkan, membela, menuntun, membenarkan, menolak, mengajak
<i>Organization</i> (organisasi)	<ul style="list-style-type: none"> • membentuk sistem nilai • menangkap relasi antarnilai • bertanggung jawab • mengintegrasikan nilai 	Berpegang pada, mengintegrasikan, mengaitkan, menyusun, mengatur, mengubah, memodifikasi, menyempurnakan, menyesuaikan, menyamakan, membandingkan, mempertahankan
<i>Characterization</i> (Pembentukan karakter atau pola hidup)	<ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan (kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran) • mempertimbangkan • melibatkan diri 	Bertindak, menyatakan, memperlihatkan, mempraktikkan, melayani, mengundurkan diri, membuktikan, menunjukkan, bertahan, mempertimbangkan, mempersoalkan

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berorientasi pada keterampilan motorik fisik yaitu mencakup keterampilan yang berhubungan dengan anggota badan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot dan didukung oleh perasaan dan mental (Nurgiyantoro, 2001; 25). Seperti pada ranah kognitif dan afektif, ranah psikomotorik memiliki kategori-kategori dari tingkatan yang paling

sederhana hingga yang paling kompleks. Tingkatan-tingkatan tersebut yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanis terbiasa, gerakan respon kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Kompetensi unjuk kerja berbahasa tidak menuntut kompetensi motorik terlalu banyak, misalnya berupa aktivitas pelafalan di lidah dan gerak tangan untuk menulis (Nurgiyantoro, 2010; 59). Berikut kata kerja operasional dalam ranah afektif menurut Bermawi Munthe (2009: 44-45).

Tabel 2.3
Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotorik

Perubahan	Kemampuan internal	Kata kerja operasional
<i>Perception</i> (<i>Persepsi</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menafsirkan rangsangan • Peka terhadap rangsangan • Mendiskriminasikan 	Memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi
<i>Set</i> (<i>Kesiapan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkonsentrasikan • Menyiapkan diri (fisik) 	Memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, menanggapi, mempertunjukkan
<i>Guided response</i> (<i>gerakan terbimbing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Meniru contoh 	Mempraktikkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan, memasang, membongkar
<i>Mechanism</i> (<i>Gerakan mekanis terbiasa</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Berketerampilan • Berpegang pada pola 	Mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan, menangani
<i>Complex overt response</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berketerampilan (secara lancar, luwes, supel, gesit, 	Mengoperasikan, membangun, memasang,

<i>(Gerakan respons kompleks)</i>	lincah)	membongkar, memperbaiki, melaksanakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan, menangani
<i>Adaptation (Penyesuaian pola gerakan)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan diri • Bervariasi 	Mengubah, mengadaptasi, mengatur kembali, membuat variasi
<i>Origination (Kreativitas)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan sesuatu yang baru • Berinisiatif 	Merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengombinasikan, mengatur, merencanakan

D. Pendidikan Psikologi Kognitif dan Konstruktivisme

1. Perkembangan Kognitif Anak

Untuk mencapai tujuan belajar, perkembangan kognitif siswa sangat penting. Piaget (dalam Suparno, 2011: 24) mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahap: tahap sensorimotor (0–2 tahun), tahap praoperasi (2–7 tahun), tahap operasi konkret (8–11 tahun), dan tahap operasi formal (11 tahun ke atas).

Siswa SMP masuk ke dalam tahap operasi formal karena rata-rata usia pada jenjang SMP adalah 13 tahun. Tahap ini ditandai oleh cara berpikir anak, dari yang konkret ke yang abstrak. Menurut Ginsburg dan Opper (Suparno, 2001: 88), anak pada tahap ini sudah mempunyai tingkat ekuilibrium yang tinggi. Artinya, pola dan cara berpikir anak menjadi lebih luwes, lebih maju, lebih

efektif, dan efisien daripada periode sebelumnya. Suparno (2011: 89–99) merangkum ciri-ciri pemikiran remaja menurut Piaget, yaitu:

a. Pemikiran deduktif hipotesis

Pemikiran deduktif adalah pemikiran yang menarik kesimpulan yang spesifik dari sesuatu yang umum. Pada tahap ini, anak dapat mengambil keputusan mengenai sesuatu yang tidak dialami. Ia dapat menarik kesimpulan yang penting dari kebenaran yang masih berupa kemungkinan (hipotesis). Ia dapat mengambil keputusan lepas dari kenyataan yang konkret.

b. Pemikiran induktif saintifik

Pemikiran induktif adalah pengambilan kesimpulan yang lebih umum berdasarkan kejadian-kejadian yang khusus. Pemikiran ini sering disebut dengan metode ilmiah. Pada tahap pemikiran ini, anak sudah mulai dapat merencanakan suatu eksperimen, membuat eksperimen, dan menyimpulkan suatu eksperimen dengan baik.

c. Pemikiran abstraksi reflektif

Abstraksi ini adalah abstraksi yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan matematis-logis, yaitu suatu abstraksi tidak langsung terhadap objek itu sendiri. Terjadi suatu abstraksi karena seseorang melakukan tindakan terhadap objek itu. Pemikiran ini ini disebut abstraksi reflektif

karena pemikiran ini tidak dapat disimpulkan dari pengalaman, misalnya hubungan harimau dengan bulu, seperti manusia dengan rambut.

Menurut Piaget (Suparno, 2001: 104–110), paling sedikit ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Pertama, perkembangan organik dan kematangan sistem syaraf, karena berfungsinya suatu struktur organik atau jaringan tertentu dalam tubuh anak akan mempengaruhi bagaimana ia mengembangkan pemikirannya. Kedua, peran latihan dan pengalaman, karena banyaknya pengalaman anak dan seringnya anak latihan berpikir akan membantu anak itu untuk mengembangkan pemikiran atau intelegensinya. Ketiga, interaksi sosial dan transmisi, karena seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain, sehingga ia tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Yang terakhir dan yang paling penting adalah ekuilibrase. Ekuilibrase adalah adanya mekanisme internal, yaitu suatu pengaturan dalam diri anak ketika berhadapan dengan rangsangan atau tantangan dari luar.

2. Implikasi Teori Psikologi Kognitif dan Konstruktivisme terhadap Proses Belajar Mengajar

Menurut Piaget (Suparno, 2001: 141), pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau obyek yang sedang dipelajarinya. Piaget (Suparno, 2001: 142) membedakan tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, matematis logis, dan sosial. Pengetahuan

fisis dikonstruksi melalui tindakan siswa terhadap obyek fisis secara langsung. Pengetahuan matematis logis dibentuk dengan tindakan siswa terhadap obyek secara tidak langsung, yaitu dengan pemikiran operatif. Pengetahuan sosial dibentuk dengan pengalaman siswa terhadap orang lain atau lingkungan sosial. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus memungkinkan siswa mengalami berbagai pengalaman itu dan bertindak terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.

Teori pengetahuan Piaget (dalam Suparno, 2001: 143) menekankan pentingnya kegiatan seorang siswa yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa dapat menguasai sebuah bahan dengan cara aktif mengolah, bertanya, dan mencerna bahan secara kritis. Selain itu, untuk membangun pengetahuan siswa, siswa juga harus mengerjakan tugas secara pribadi, seperti mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu tujuan dengan kalimat sendiri. Untuk mewujudkannya, susunan kurikulum, bahan, cara, dan metode pengajaran yang dipilih harus membawa siswa untuk aktif dalam proses belajar. Metode pengajaran harus memberikan kebebasan murid mengungkapkan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui. Suparno (2001: 147) mengatakan bahwa kurikulum sendiri harus lebih fleksibel, bukan merupakan susunan bahan yang mati, melainkan lebih merupakan garis besar yang dapat dikembangkan oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, evaluasi yang dilaksanakan harus kreatif, yaitu memungkinkan siswa berpikir dan

mengungkapkan jalan pikirannya. Tekanan belajar pada siswa yang aktif mengkonstruksi lebih menekankan proses dan bukan hasil akhir.

Karena belajar yang baik terletak pada keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan, peran guru di sini adalah lebih sebagai mentor atau fasilitator. Seorang guru harus menciptakan suasana agar siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya. Agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran, guru harus mengetahui kemampuan dan tahap kognitif siswa, sehingga mampu memilih bahan yang tepat. Cara mengajar yang berbentuk diskusi, tukar pendapat secara bebas, ketidaksetujuan dan konfrontasi gagasan sangat tepat untuk merangsang pemikiran siswa. Hal itu dikarenakan integrasi dengan teman juga sangat penting dalam proses belajar (Suparno, 2001: 145 – 146).

E. Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia dalam KTSP

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Depdiknas (2007), dalam *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa*, memaparkan empat tujuan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/ MTs. Keempat tujuan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

- a. Menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bahasa Indonesia, yaitu pada aspek berbicara, mendengarkan, menulis serta membaca, dan menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sastra Indonesia, dan

berkreasi dalam sastra Indonesia. Kemampuan-kemampuan tersebut diperkuat dengan pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan sastra Indonesia.

- b. Memperkaya khazanah bahasa para peserta didik, sesuai dengan keperluan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berbagai mata pelajaran lainnya.
- c. Menumbuhkan serta mengembangkan kesenangan dan penghargaan peserta didik terhadap bahasa Indonesia dan sastra Indonesia, dan terhadap keseluruhan budaya bangsa, yang tercermin dalam bahasa Indonesia dan sastra Indonesia
- d. Mengembangkan dan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia secara cerdas dan berbudi yang dapat menunjukkan ketinggian martabat bangsa Indonesia.

2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS)

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan dipaparkan di bawah ini dikutip dari *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs* (BSNP: 2006).

- a. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- 4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- 5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- 6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

b. Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis.

Pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra.

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII Semester 1 dan 2

Tabel 2.4

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1 dan 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
SEMESTER 1	
2. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman	2.1 Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif 2.2 Menyampaikan pengu-mumam dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana
6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita	6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat 6.2 Bercerita dengan alat peraga
SEMESTER 2	
10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi	10.1 Menceritakan tokoh idola dengan mengemu-kakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan meng-idolaknya dengan pilihan kata yang sesuai

cerita dan telepon	10.2 Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun
14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen	14.1 Menanggapi cara pembacaan cerpen 14.2 Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial

F. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma (2011) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Di dalam pendidikan karakter, guru harus mampu menggiring siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan memberi penegasan agar siswa bisa menerapkan sikap-sikap positif dalam lingkungan hidupnya. Dengan begitu, pendidikan karakter dapat terlaksana di dalam pembelajaran di sekolah.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter dilakukan pemerintah bukan dalam mata pelajaran, melainkan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Staf Khusus Mendiknas bidang Media, Sukemi, dalam *republika.com* mengatakan

Pengembangan pendidikan karakter harus dari kalangan jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pasalnya, pendidikan karakter itu merupakan bagian dari kontrak kinerja Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh dengan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono. "Pendidikan karakter ini akan berkuat pada empat hal yakni, olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga," jelasnya.

Olah hati yang dimaksud yakni berkata, bersikap dan berperilaku jujur. Olah pikir berarti cerdas yang selalu merasa membutuhkan pengetahuan. Olah rasa artinya memiliki cita-cita, dan terakhir olah raga artinya menjaga kesehatan di tengah-tengah menggapai cita-cita tersebut. Empat hal ini yang menjadi perhatian pemerintah, karena banyak generasi muda saat ini sudah tidak memperhatikan keempat hal itu. Siswa lebih memperhatikan nilai yang bagus sebagai tujuan pendidikan dan mendapatkan ijazah untuk bekerja. Sayangnya, nilai yang bagus belum berarti siswa itu berkarakter.

Menurut Kesuma (2011: 9 -10), pendidikan karakter di sekolah memiliki tiga tujuan utama. Tujuan pertama adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Pendidikan di sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami, merefleksi, dan

mewujudkan suatu nilai dalam kesehariannya. Tujuan kedua adalah mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ketiga adalah membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter.

Sunaryo Kartadinata dalam Kesuma (2011: 8 – 9) menegaskan:

Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan siswa sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya. Paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang digariskan dalam UU Sisdiknas.

Tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di sekolah seharusnya bukan hanya mengajar, melatih, dan melengkapi siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memberi penekanan pada materi yang diajarkan, disertai sistem penilaian yang baku dan kaku yang harus dilaksanakan.

Di dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, disebutkan lebih khusus tujuan pendidikan karakter. Tujuan-tujuan tersebut lebih dikhususkan untuk perkembangan siswa. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2011), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan

itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan

pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 2.5

Nilai-Nilai untuk Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

	kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
3. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

4. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Karakter

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai keyakinan diri. Berdasarkan prinsip di atas, anak belajar melalui proses berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan berbuat

(psikomotorik). Kemendiknas (2010) mengemukakan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

- a. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa dikembangkan melalui materi pokok bahasan dalam mata pelajaran.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, yaitu proses pendidikan karakter berpusat pada siswa (*student center*) dan suasana belajar dalam mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa harus menyenangkan dan tidak membosankan.

G. Kerangka Berpikir

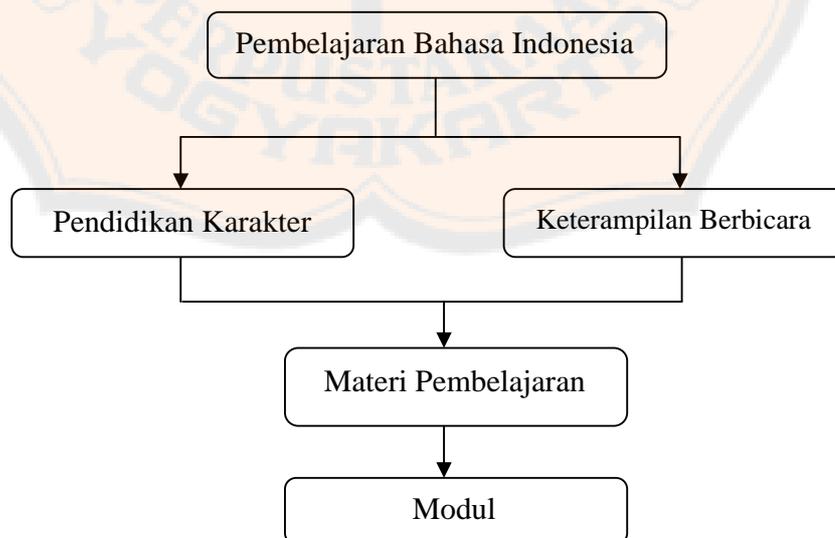
Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, kerangka berpikir pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia adalah:

1. Pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII semester 1 dan 2 dijadikan sebagai ruang lingkup penelitian.

2. Keterampilan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.
3. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan diintegrasikan dengan pendidikan karakter.
4. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dikembangkan melalui materi dan metode pembelajaran. Pengintegrasian ini berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP) sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran berbicara kelas VII semester 1 dan 2.
5. Produk yang dihasilkan berupa modul yang disusun sesuai hasil analisis kebutuhan siswa.

Kerangka berpikir pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di atas dapat digambarkan pada bagan 1 berikut.

Bagan 1



BAB III

METODOLOGI PENGEMBANGAN

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai metode penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) jenis penelitian, (2) model pengembangan, (3) prosedur pengembangan, (4) uji coba produk, (5) desain uji coba, (6) subyek uji coba, (7) jenis data, (8) instrumen pengumpulan data, dan (9) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan pembelajaran (*Learning development research*) yang mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah jenjang SMP semester 1 dan 2.

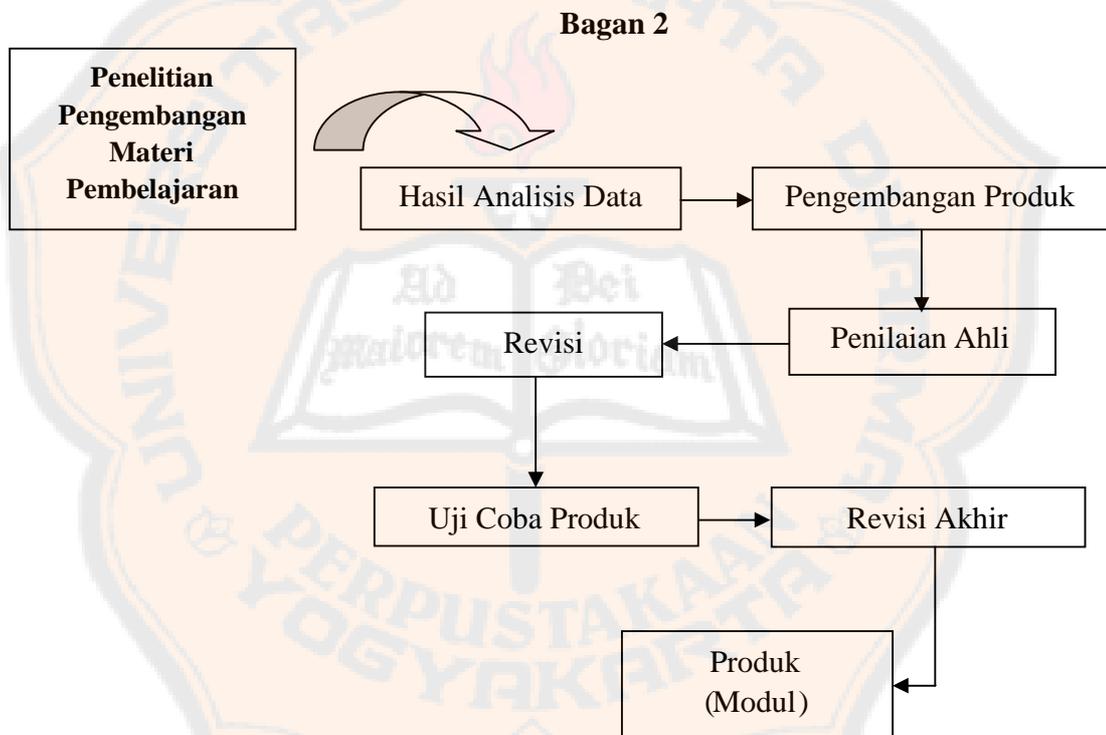
3.2 Model Pengembangan

Model pengembangan materi pembelajaran berbicara bahasa Indonesia pada penelitian ini akan disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar keterampilan berbicara bahasa Indonesia menurut KTSP. Model pengembangan yang digunakan adalah model prosedural yang bersifat deskriptif.

3.3 Prosedur Pengembangan

Atas dasar hasil analisis data, kemudian disusun prosedur pengembangan. Rancangan prosedur pengembangan materi pembelajaran pada dasarnya

menggunakan model pengembangan Borg & Gall (Sugiyono, 2009: 298) dan model pengembangan desain pembelajaran Dick & Carey (Sanjaya, 2010: 75). Kedua model pengembangan tersebut diadaptasi sehingga menghasilkan sebuah model pengembangan yang lebih sederhana, yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Secara garis besar model pengembangan ini dapat dilihat pada Bagan 2 berikut ini :



Setiap langkah model pengembangan materi pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis persepsi siswa

2. Karena buku ajar akan digunakan oleh guru bersama siswa untuk pembelajaran, juga perlu dilakukan wawancara dengan guru terutama yang berkaitan dengan topik yang menurut pandangan guru layak diajarkan kepada siswa.

3. Pengembangan produk

Pengembangan produk disusun atas dasar SK dan KD KTSP 2006 pada jenjang pendidikan SMP dengan langkah sebagai berikut.

- a) SK dan KD setiap semester disebarkan menjadi unit-unit dalam modul. Setiap unit modul terdiri atas satu Kompetensi Dasar dan dua indikator.
- b) Untuk mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan KD, penyajiannya disusun dengan urutan sebagai berikut:
 - 1) Indikator diangkat menjadi sub bab modul dengan penyesuaian rumusan
 - 2) Uraian materi setiap indikator
 - 3) Latihan atau tugas siswa
 - 4) Refleksi
 - 5) Evaluasi, dapat berbentuk tes, non tes (unjuk kerja, proyek, dsb).
 - 6) Kunci jawaban atau rambu-rambu jawaban disertai rubrik penilaian.

4. Hasil pengembangan produk kemudian divalidasi melalui guru dan pakar lain yang memiliki keahlian dalam penelitian pengembangan.
5. Atas dasar masukan dari guru dan ahli, kemudian dilakukan revisi produk.
6. Produk yang sudah direvisi, kemudian diuji coba kepada siswa untuk memperoleh masukan, terutama tingkat kesukaran materi, kekomunikatifan bahasa, kemenarikan penyajian, kemenarikan ilustrasi, dsb.
7. Atas dasar masukan dari siswa, produk direvisi.
8. Hasil revisi kemudian dicetak sebagai produk akhir penelitian.

3.4 Uji Coba Produk

Uji coba produk bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak digunakan atau tidak serta mengetahui sejauh mana kelayakan produk yang dibuat bagi para siswa. Uji coba produk dimaksudkan agar peneliti memperoleh masukan, saran, kritik, dan penilaian terhadap produk yang telah dibuat.

3.5 Desain Uji Coba

Uji coba dilakukan di kelas dengan mengujicobakan produk yang berupa modul pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kepada siswa saat pembelajaran di kelas berlangsung. Hasil uji coba tersebut kemudian akan dijadikan dasar revisi produk selanjutnya.

3.6 Subyek Uji Coba

Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Appreciation, VII Freedom, dan VII Love SMP JOANNES BOSCO Yogyakarta.

3.7 Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif berupa informasi yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan angket penilaian yang kemudian akan dijelaskan secara kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh berupa informasi mengenai tanggapan, saran, dan kritik berdasarkan penilaian pakar dan praktisi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma dan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP JOANNES BOSCO Yogyakarta.

3.8 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket analisis kebutuhan mengenai persepsi siswa terhadap pendidikan karakter yang dikaitkan dengan proses pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di kelas.

a. Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau

kuesioner, instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *check list*, yaitu sebuah daftar di mana responden tinggal membubuhkan tanda cek pada kolom yang sesuai (Arikunto, 2006 : 151-152).

Kuisisioner awal yang akan dibagikan kepada siswa berupa persepsi siswa terhadap pendidikan karakter. Kuisisioner tersebut mencakup 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Melalui kuisisioner tersebut, peneliti diharapkan mampu melihat pandangan siswa terhadap nilai karakter. Lembar kuisisioner yang akan dibagikan siswa terdapat dalam lampiran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang berstruktur dan tersusun secara sistematis (Sudijono, 2011 : 82).

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran serta beberapa anak. Wawancara kepada guru dilakukan untuk mengetahui seberapa besar upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam

pembelajaran berbicara bahasa Indonesia serta seberapa besar kepedulian guru terhadap penanaman nilai karakter dalam diri siswa. Wawancara kepada siswa dilakukan untuk mengetahui pandangan siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Indonesia serta proses pembelajaran berbicara di dalam kelas.

Berikut akan disajikan kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada guru.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Wawancara Guru

NO	KISI-KISI
1	Upaya guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia.
2	Keterkaitan bahan pembelajaran dan evaluasi yang dipilih guru dengan nilai-nilai karakter.
3	Kepedulian guru terhadap penerapan nilai karakter dalam diri siswa.

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, peneliti membuat lembar pedoman wawancara guru sebagai berikut.

Tabel 3.2
Pedoman Pertanyaan Wawancara Guru

NO	PERTANYAAN
1	Apakah Anda sudah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
2	Apakah Anda secara eksplisit memasukkan nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
3	Bagaimana Anda menerapkan nilai karakter ke dalam diri siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?
4	Apakah Anda memilih bahan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter?

5	Bagaimana Anda mengevaluasi nilai-nilai karakter yang sudah maupun yang belum tertanam dalam diri siswa?
6	Bagaimana upaya Anda apabila Anda melihat atau menemukan siswa Anda melakukan kegiatan yang tidak berkarakter?

Untuk mewawancarai siswa, berikut akan disampaikan kisi-kisi pertanyaan untuk siswa.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Wawancara Siswa

NO	KISI-KISI
1	Pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa.
2	Pengenalan pendidikan karakter kepada siswa.
3	Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4	Kemenerikan bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.
5	Pentingnya pendidikan karakter tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, peneliti membuat lembar pedoman wawancara siswa sebagai berikut.

Tabel 3.4
Pedoman Pertanyaan Wawancara Siswa

NO	PERTANYAAN
1	Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran bahasa Indonesia dan apakah ada kesulitan yang Anda alami?
2	Apakah guru Anda pernah memperkenalkan pendidikan karakter kepada Anda?
3	Apakah guru Anda menerapkan nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?
4	Metode apa yang digunakan guru Anda ketika mengajar bahasa Indonesia?
5	Apakah bahan ajar yang digunakan guru Anda mengandung nilai-nilai karakter?

6	Apa pentingnya pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
---	--

3.9 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut: (1) inventarisasi data terhadap seluruh data yang sudah dikumpulkan, (2) klasifikasi data berdasarkan kriteria tertentu, (3) identifikasi data (berdasarkan ciri-ciri khas yang ditemukan dalam data), (4) refleksi (memaknai seluruh data yang sudah dianalisis untuk menentukan tindak lanjut), (5) pemaknaan hasil analisis data (untuk memberi arti apakah hasil analisis data akan berguna untuk dikembangkan lebih lanjut ataukah masih harus direvisi untuk menyempurnakan program).

Data yang diperoleh adalah berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapat dari kuesioner analisis kebutuhan, kuesioner topik-topik yang diinginkan siswa, serta kuesioner penilaian produk pengembangan. Peneliti menganalisis data siswa SMP JOANNES BOSCO Yogyakarta kelas VII semester 1 dan 2, dengan cara mempersentase hasil jawaban siswa.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA

Bab VI menyajikan paparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Selain itu, Bab IV juga merupakan pemaparan model pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Bagian ini berisi dasar desain pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia, deskripsi hasil pengembangan materi, dan hasil uji coba produk.

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilakukan di SMP Joannes Bosco Yogyakarta yang beralamat di Melati Wetan 51, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. Pengumpulan data yang pertama dilakukan melalui kuisioner. Kuisioner yang dibagikan bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pendidikan karakter. Hasil analisis persepsi siswa terhadap pendidikan karakter ini akan dijadikan dasar untuk mengumpulkan bahan dan materi yang akan dikembangkan pada produk (modul). Pengumpulan data ini dilaksanakan pada tanggal 3 April 2012. Subjek penelitian pengembangan ini adalah siswa kelas VII Appreciation dan VII Love SMP Joannes Bosco Yogyakarta dengan jumlah keseluruhan 51 siswa.

Pengumpulan data kedua dilakukan melalui wawancara dengan guru. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2012 di ruang tamu SMP Joannes Bosco

Yogyakarta. Narasumber dari wawancara ini adalah Drs. Y. Sugiarto. Beliau adalah guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII.

Pengumpulan data ketiga dilakukan melalui wawancara dengan siswa. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter dan bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2012 di ruang tamu SMP Joannes Bosco Yogyakarta. Pada pengumpulan data kali ini, peneliti mewawancari lima siswa dari kelas VII sebagai sampel.

4.2 Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter dan Pemaknaannya

A. Persepsi terhadap nilai religiusitas

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai religiusitas sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Siswa dianggap sudah menanamkan nilai religiusitas dalam dirinya ketika siswa mampu bersikap seperti yang ada dalam deskripsi di atas. Selain itu, salah satu wujud nyata melaksanakan ajaran agama adalah mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai religiusitas dan pemaknaannya.

Tabel 4.1
Persepsi Siswa terhadap Nilai Religiusitas

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
1	Ketika melihat orang sukses dan	27	5	7	12

	memiliki kekuasaan kemudian memberi berbagai bantuan untuk membangun tempat ibadah atau membangun jalan dengan meminta agar dibuatkan prasasti untuk tanda tangan sebagai donatur adalah sifat ...	(52,94%)	(9,80%)	(13,73%)	(23,53%)
2	Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta segala isinya dengan maksud untuk memberi sumber kehidupan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu ...	0 (0%)	1 (1,96%)	30 (58,82%)	20 (39,22%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai religiusitas sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.1 nomor 1, **52,94%** siswa menjawab “sombong karena suka menonjolkan diri” dan **23,53%** siswa menjawab “kurang mencerminkan watak sebagai pribadi yang religius”.

Tertanamnya nilai religiusitas dalam diri siswa juga dapat dilihat melalui tabel 4.1 nomor 2. Ketika terdapat pernyataan pada tabel tersebut, **58,82%** siswa menjawab “pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan sebanyak-banyaknya asal diimbangi dengan konservasi dan rehabilitasi agar alam tidak rusak” dan **39,22%** siswa menjawab “pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan tetapi dengan kewajiban memikirkan kebutuhan hidup generasi yang akan datang”.

B. Persepsi terhadap Nilai Kejujuran

Kemendiknas (2010) memaparkan deskripsi nilai kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Salah satu tindakan nyata

sebagai perwujudan nilai kejujuran adalah tidak mencuri. Di dunia sekolah, perilaku yang sangat tidak mencerminkan kejujuran adalah mencuri jawaban (menyontek). Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai kejujuran dan pemaknaannya.

Tabel 4.2
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kejujuran

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
3	Ketika ada anak mencuri mangga di kebun tetangga kemudian ditangkap pemilik kebun, anak tersebut tidak boleh dikatakan sebagai pencuri karena perbuatan mereka adalah gejala umum pada anak-anak. Menurut pendapat saya ...	10 (19,61%)	26 (50,98%)	9 (17,65%)	6 (11,76%)
4	Dalam cerita lama, ada seorang lelaki perkasa yang ingin mengusir penjajah dari Nusantara. Dalam perjuangannya, dia merampok dan mencuri di rumah orang kaya tetapi hasil rampokan atau hasil mencurinya tidak digunakan untuk kepentingan sendiri tetapi dibagikan kepada orang-orang miskin untuk mencari simpati atas perjuangannya. Persepsi Anda terhadap tokoh tersebut adalah	9 (17,65%)	24 (47,06%)	14 (27,45%)	4 (7,84%)
5	Ketika Anda menemukan barang di jalan (misalnya tas berisi uang jutaan rupiah, STNK, HP), pada saat itu tidak seorangpun mengetahui barang yang Anda temukan. Yang Anda lakukan adalah...	26 (50,98%)	3 (5,88%)	2 (3,92%)	20 (39,22%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai kejujuran sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.2 nomor 3, **50,98%** siswa menjawab

“betapa pun kecilnya nilai barang yang dicuri, mengambil barang bukan miliknya tetap saja perbuatan mencuri. Oleh karena itu, anak harus tetap dikenai sanksi, meskipun bukan dipenjarakan”.

Ketika siswa diberikan pernyataan dalam tabel 4.2 nomor 4, hanya **47,06%** siswa yang menjawab “dia tetap sebagai penjahat. Perjuangan hanya dipakai sebagai dalih untuk menghalalkan perbuatan jahatnya”, sedangkan **27,45%** siswa menjawab “tergantung dari sudut mana kita melihat tokoh tersebut”. Hal itu berarti bahwa beberapa siswa masih ragu apakah mencuri untuk berbuat baik itu adalah perbuatan yang salah.

Tertanamnya nilai kejujuran dalam diri siswa juga dapat dilihat melalui tabel 4.2 nomor 5. Ketika terdapat pernyataan pada tabel tersebut, **50,98%** siswa menjawab “Anda serahkan barang tersebut kepada pihak kepolisian agar dicari siapa pemiliknya” dan **39,22%** siswa menjawab “Anda hubungi alamat pemiliknya agar mengambil barang-barang tersebut ke alamat Anda dengan menunjukkan identitas diri”.

C. Persepsi terhadap Nilai Toleransi

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai toleransi sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Beberapa contoh tindakan nyata dari nilai toleransi adalah menerima dengan lapang dada pendapat teman yang benar ketika berdiskusi dan mempersilakan teman yang beragama lain untuk

beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai toleransi dan pemaknaannya.

Tabel 4.3
Persepsi Siswa terhadap Nilai Toleransi

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
6	Ketika berdiskusi, teman Anda berbeda pendapat dengan Anda, padahal pendapat teman Anda adalah yang benar. Dengan keadaan seperti itu, sikap Anda dalam berdiskusi adalah ...	2 (3,92%)	42 (82,35%)	7 (13,73%)	0 (0%)
7	Anda tinggal bersama orang lain yang berbeda agama. Ketika Anda sedang berdiskusi dengan mereka, ternyata pada saat itu menunjukkan waktu untuk beribadah. Sikap Anda adalah ...	0 (0%)	41 (80,39%)	0 (0%)	10 (19,61%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai toleransi sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Siswa mampu menghargai dan menerima pendapat orang lain yang lebih benar. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.3 nomor 6, **82,35%** siswa menjawab “secara jujur mengakui bahwa pendapat teman Anda adalah yang benar”.

Nilai toleransi antar umat beragama juga tertanam dalam diri siswa. Ketika terdapat pernyataan seperti dalam tabel 4.3 nomor 7, **80,39%** siswa menjawab “mengingatkan kepada teman Anda agar beribadah terlebih dahulu”.

D. Persepsi terhadap Nilai Disiplin

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Tindakan disiplin ketika sedang berdiskusi adalah mematuhi aturan dan etika berdiskusi. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai disiplin dan pemaknaannya.

Tabel 4.4
Persepsi Siswa terhadap Nilai Disiplin

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
8	Ketika Anda sedang berdiskusi, Anda mengetahui bahwa jalannya diskusi mulai menyimpang dari topik. Agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan, sikap Anda adalah ...	1 (1,96%)	38 (74,51%)	4 (7,84%)	8 (15,69%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai disiplin sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Siswa mampu mengikuti aturan dan etika berdiskusi, yaitu tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.4, **74,51%** siswa menjawab “menunggu sampai orang lain selesai berbicara kemudian menyela untuk minta waktu agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan”.

E. Persepsi terhadap Nilai Kerja Keras

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai kerja keras sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain untuk menyelesaikan tugas, nilai kerja keras perlu ditanamkan dalam usaha

mencapai cita-cita. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai kerja keras dan pemaknaannya.

Tabel 4.5
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kerja Keras

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
9	Setiap hari Anda selalu mendapat PR dari Bapak atau Ibu guru. Pada suatu saat, ada PR yang belum selesai Anda kerjakan padahal Anda merasa sudah sangat lelah tetapi besok pagi harus dikumpulkan. Menghadapi keadaan seperti itu sikap Anda adalah ...	9 (17,56%)	36 (70,59%)	2 (3,92%)	4 (7,84%)
10	Untuk mencapai cita-cita saya sudah bertekad seperti dalam peribahasa "sekali layar terkembang pantang surut sebelum sampai pangai anjungan". Hal ini berarti	32 (62,75%)	0 (0%)	7 (13,73%)	12 (23,53%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai kerja keras sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.5 nomor 9, **70,59%** siswa menjawab “saya tetap akan kerjakan tugas sampai selesai dan benar meskipun dengan berbagai risiko”.

Ketika melihat jawaban siswa terhadap pernyataan dalam tabel 4.5 nomor 10, terlihat bahwa siswa mempunyai tekad untuk bekerja keras menggapai cita-citanya. Hal itu terbukti dengan **62,75%** siswa menjawab “seberat apa pun tugas atau pekerjaan yang saya terima, pasti akan saya selesaikan tepat waktu”.

F. Persepsi terhadap Nilai Kreatif

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai kreatif sebagai tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu

yang telah dimiliki. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai kreatif dan pemaknaannya.

Tabel 4.6
Persepsi Siswa terhadap Nilai Kreatif

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
11	Saya akan mulai belajar menulis. Agar tulisan yang saya buat tidak mengulang pendapat orang lain, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...	7 (13,73%)	9 (17,65%)	11 (21,57%)	24 (47,06%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai kreatif belum tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.6, hanya **47,06%** siswa yang menjawab “meniru gaya penulis lain yang sudah terkenal” dan **21,57%** siswa justru menjawab “menggunakan gaya bahasa yang segar agar membuat pembaca tertarik untuk membacanya”.

G. Persepsi terhadap Nilai Mandiri

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai mandiri sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Salah satu contoh tindakan nyata yang mencerminkan nilai mandiri adalah mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai mandiri dan pemaknaannya.

Tabel 4.7
Persepsi Siswa terhadap Nilai Mandiri

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
12	Ketika ada tugas atau tanggung jawab, bekerja kelompok dengan teman ternyata lebih mudah penyelesaiannya. Namun, bukan berarti bahwa saya bergantung pada orang lain.	9 (17,65%)	12 (23,53%)	3 (5,88%)	27 (52,94%)
13	Ketika saya menemukan kata atau istilah sukar, agar tidak keliru memberi makna, usaha yang saya lakukan adalah ...	18 (35,29%)	6 (11,76)	26 (50,98%)	1 (1,96%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai mandiri sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.7 nomor 12, **52,94%** siswa menjawab “dalam kerja kelompok, masing-masing tetap memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri atas penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya”.

Nilai mandiri juga bisa dilihat dari usaha siswa ketika menemukan kata sukar, dia akan mencari sendiri makna kata itu dalam kamus sehingga tidak salah memberi makna. Apabila melihat jawaban siswa terhadap pernyataan dalam tabel 4.7 nomor 13, maka terlihat bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai mandiri. Hal itu disebabkan karena **50,98%** siswa menjawab “membuka kamus dan mencari arti kata atau istilah yang tepat”.

H. Persepsi terhadap Nilai Demokratis

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai demokratis sebagai cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang

lain. Nilai demokratis ini dapat dilihat dalam sikap siswa ketika dilaksanakannya pemilu ketua kelas atau ketua kelompok. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai demokratis dan pemaknaannya.

Tabel 4.8
Persepsi Siswa terhadap Nilai Demokratis

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
14	Ketika dilaksanakan pemilihan ketua kelas, agar program kerja kelas dapat berjalan lancar, saya lebih senang jika pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara ...	43 (84,31%)	2 (3,92%)	5 (9,80%)	1 (1,96%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai demokratis sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.8, **84,31%** siswa menjawab “pemilihan berdasarkan suara terbanyak”.

I. Persepsi terhadap Nilai Rasa Ingin Tahu

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai rasa ingin tahu sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan dengan usaha siswa untuk mencari kebenaran informasi yang baru di dengar. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai rasa ingin tahu dan pemaknaannya.

Tabel 4.9
Persepsi Siswa terhadap Nilai Rasa Ingin Tahu

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
15	Pada saat membaca buku dan saya tidak paham yang dimaksud oleh penulisnya, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...	5 (9,80%)	14 (27,45%)	3 (5,88)	29 (56,86%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai rasa ingin tahu sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.9, **56,86%** siswa menjawab “menebak sendiri maksud penulis”.

J. Persepsi terhadap Nilai Semangat Kebangsaan

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai semangat kebangsaan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sebagai siswa, sikap semangat kebangsaan dapat ditunjukkan dengan mengikuti upacara hari besar negara. Selain itu, sebagai warga negara, sikap semangat kebangsaan dapat ditunjukkan dengan membela bangsa Indonesia dengan perilaku positif. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai semangat kebangsaan dan pemaknaannya.

Tabel 4.10
Persepsi Siswa terhadap Nilai Semangat Kebangsaan

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
16	Ketika bangsa lain berusaha melecehkan bangsa Indonesia, sikap	6 (11,76%)	8 (15,69%)	36 (70,59)	1 (1,96%)

	yang saya lakukan adalah ...				
17	Membalas ejekan bangsa lain dengan cara membakar simbol bangsa lain adalah sikap yang tidak beradab dan tidak akan mengubah apa-apa. Pernyataan seperti itu adalah, kecuali ...	7 (13,73%)	13 (25,49%)	2 (3,92%)	29 (56,86%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai semangat kebangsaan sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.10 nomor 16, **70,59%** siswa menjawab “membuktikan melalui karya nyata bahwa bangsa saya tidak serendah yang dikatakan oleh bangsa lain”.

Sikap membela bangsa Indonesia bukan dengan membalas ejekan dari bangsa lain karena itu bukan perilaku yang positif melainkan hanya luapan emosi semata. Siswa kelas VII SMP Joannes Bosco tidak menunjukkan perilaku seperti itu karena ketika terdapat pernyataan seperti di tabel 4.10 nomor 17, **56,86%** siswa menjawab “wajar saja sebagai luapan emosi”.

K. Persepsi terhadap Nilai Cinta Tanah Air

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai cinta tanah air sebagai cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Siswa dapat membuktikan rasa cinta tanah airnya dengan menyenangi keberagaman budaya dan seni di Indonesia. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai cinta tanah air dan pemaknaannya.

Tabel 4.11
Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Tanah Air

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
18	Kekaguman seseorang terhadap keindahan Pulau Dewata dan selalu ingin mengunjungi adalah salah satu bukti perwujudan rasa cinta terhadap tanah air. Pernyataan tersebut adalah ...	6 (11,76%)	19 (37,25%)	25 (49,02)	1 (1,96%)
19	Suka menyusuri gua-gua alami di berbagai wilayah di Indonesia dan kemudian kagum atas adanya stalaktit dan stalakmit di dalam gua adalah wujud cinta tanah air. Pernyataan tersebut adalah, kecuali	4 (7,84%)	12 (23,53%)	4 (7,84%)	31 (60,78%)
20	Kesukaan untuk menggunakan produk dalam negeri adalah perwujudan konkret rasa cinta tanah air. Pernyataan tersebut sejalan dengan ...	26 (50,96%)	19 (37,25%)	5 (9,80%)	1 (1,96%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai cinta tanah air sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika ada pernyataan dalam tabel 4.11 nomor 18, terdapat **49,02%** siswa yang menjawab “benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah menyenangkan keragaman budaya suatu bangsa” dan **37,25%** siswa yang menjawab “benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah mengunjungi wilayah itu untuk mengetahui lebih dekat wilayah negaranya”.

Kesukaan untuk mengunjungi tempat wisata di Indonesia dan berusaha untuk tidak merusaknya juga merupakan tindakan cinta tanah air. Melalui jawaban siswa terhadap pernyataan di dalam tabel 4.11 nomor 19 dapat dilihat bahwa

siswa sudah menanamkan nilai cinta tanah air dalam diri mereka karena **60,78%** siswa menjawab “kalau hanya berhenti pada kagum tidak akan mengubah apa-apa”.

Pemahaman terhadap penerapan nilai cinta tanah air sudah dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat dari jawaban siswa terhadap pernyataan dalam tabel 4.11 nomor 20. Ketika terdapat pernyataan seperti dalam tabel tersebut, **50,96%** siswa menjawab “menyenangi keragaman budaya dan seni Indonesia” dan **37,25** siswa menjawab “mengagumi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia”.

L. Persepsi terhadap Nilai Menghargai Prestasi

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai menghargai prestasi sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai menghargai prestasi dan pemaknaannya.

Tabel 4.12
Persepsi Siswa terhadap Nilai Menghargai Prestasi

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
21	"Saya bangga sebagai anak seorang petani. Ayahku petani tekun dan kreatif. Ketika orang lain tergila-gila menanam singkong, Ayahku justru menanam cengkih. Ternyata, 70 tahun kemudian hasil panen cengkih mencukupi untuk membiayai	2 (3,92%)	47 (92,16%)	1 (1,96%)	1 (1,96%)

	pendidikan kakak dan adik-adikku sampai Perguruan Tinggi". Pernyataan tersebut adalah				
22	Ketika aku duduk di bangku SMP, aku ingin sekali memiliki jam tangan. Keinginan itu aku sampaikan kepada ayah. Tetapi ayah justru mengatakan, "Kalau kamu pengen jam tangan, buat saja pembibitan cengkih, tahun depan kamu pasti bisa membeli jam tangan". Setahun kemudian setelah hasil pembibitan cengkihku berhasil, tiba-tiba ayah mengajakku ke kota untuk membeli jam tangan". Pernyataan yang tepat untuk cerita di atas adalah, kecuali	31 (60,78%)	2 (3,92%)	12 (23,53%)	6 (11,76%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai menghargai prestasi sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.12 nomor 21, **92,16%** siswa menjawab “sikap positif yang menghargai prestasi yang dicapai oleh orang tuanya”.

Nilai menghargai prestasi juga dapat dilihat melalui jawaban siswa terhadap pernyataan dalam tabel 4.12 nomor 22. Ketika menemui persoalan seperti pernyataan dalam tabel tersebut, **60,78%** siswa tidak menganggap bahwa “ayahku adalah orang yang pelit”.

M. Persepsi terhadap Nilai Bersahabat/ Komunikatif

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai bersahabat/ komunikatif sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Perilaku yang bersahabat ini bukan hanya dilakukan untuk

teman dekat atau teman satu angkatan saja, tetapi terhadap seluruh warga masyarakat termasuk warga sekolah. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai bersahabat/ komunikatif dan pemaknaannya.

Tabel 4.13
Persepsi Siswa terhadap Nilai Bersahabat/Komunikatif

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
23	"Budi senang bergaul dengan teman-teman baik di kelas maupun di luar kelas. Bahkan ketika hari libur, Budi sering berkunjung ke rumah teman-temannya. Budi selalu membawa cerita baru yang menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya". Budi adalah anak yang...	46 (90,20%)	2 (3,92%)	1 (1,96%)	2 (3,92%)
24	Kedekatan Ana dengan guru di sekolah sering dituduh teman-temannya untuk mencari muka agar diberi nilai bagus. Namun, ketika Ana ditanya, dia menjawab bahwa ketika berbicara dengan Bapak dan Ibu guru selalu menanyakan masalah pelajaran yang belum dipahaminya. Ana pun menawarkan agar teman-teman mau sering berdiskusi dengan guru. Cerita itu sebenarnya menggambarkan bahwa Ana adalah	16 (31,37%)	27 (52,94%)	8 (15,69%)	0 (0%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai bersahabat/ komunikatif sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.13 nomor 23, **90,20%** siswa menganggap bahwa budi adalah anak yang “bersahabat dan komunikatif dengan teman-temannya”. Alasan yang menguatkan adalah ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.13 nomor 24, **52,94%** siswa menjawab “Ani anak yang

komunikatif dan enak diajak bersahabat”. Hal itu berarti, siswa tidak menganggap bahwa sikap Ani adalah sikap anak yang suka mencari perhatian dari guru.

N. Persepsi terhadap Nilai Cinta Damai

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai cinta damai sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Upaya untuk memperlerat pertemanan dan tidak mencari musuh adalah tindakan yang mencerminkan cinta damai. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai cinta damai dan pemaknaannya.

Tabel 4.14
Persepsi Siswa terhadap Nilai Cinta Damai

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
25	Tema yang menarik untuk menggambarkan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari lebih tepat jika dikatakan dalam bentuk	23 (45,10%)	11 (21,57%)	10 (19,61%)	7 (13,73%)
26	Jika teman Anda akan dipukuli oleh orang lain, usaha yang kamu lakukan adalah ...	3 (5,88%)	5 (9,80%)	41 (80,39%)	2 (3,92%)

Menurut siswa, tema yang menarik untuk menggambarkan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari tepat jika dikatakan dalam bentuk puisi. Hal itu dapat dilihat dari jumlah siswa yang menjawab “puisi” terhadap pernyataan dalam tabel 4.14 nomor 25 adalah **45,10%**.

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai cinta damai sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.14 nomor 26, **80,39%** siswa

menjawab “mendudukan persoalan kemudian masalah diselesaikan secara baik-baik”.

O. Persepsi terhadap Nilai Gemar Membaca

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai gemar membaca sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Kebiasaan membaca ini hendaknya dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat karena melalui membaca, masyarakat bisa mengetahui perkembangan dunia dan cara yang bijak untuk menanggapi. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai gemar membaca dan pemaknaannya.

Tabel 4.15
Persepsi Siswa terhadap Nilai Gemar Membaca

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
27	"Gunakan waktu luangmu untuk membaca bacaan yang bermanfaat!" Pesan tersebut cocok untuk ...	32 (62,75%)	16 (31,37%)	1 (1,96%)	2 (3,92%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai gemar membaca sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco tetapi hanya sebatas lingkungan sekolah saja. Artinya, kebiasaan membaca hanya wajib dilaksanakan di lingkungan sekolah. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.15, **62,75%** siswa menjawab “semua siswa”, sedangkan yang menjawab “masyarakat luas sebagai slogan” hanya **31,37%** siswa.

P. Persepsi terhadap Nilai Peduli Sosial

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai peduli sosial sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai peduli sosial dan pemaknaannya.

Tabel 4.16
Persepsi Siswa terhadap Nilai Peduli Sosial

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
28	Ketika ada warga masyarakat yang sedang terkena musibah, langkah pertama yang saya lakukan adalah ...	17 (33,33%)	24 (47,06%)	10 (19,61%)	0 (0%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai peduli sosial sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.16, **33,33%** siswa menjawab “mengumpulkan tetangga untuk diajak berrembug” dan **47,06%** siswa menjawab “melapor kepada pak RT”.

Q. Persepsi terhadap Nilai Peduli Lingkungan

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai peduli lingkungan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Salah satu tindakan nyata yang mencerminkan nilai peduli lingkungan adalah turut serta dalam kegiatan kerja bakti. Di bawah ini

akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai peduli lingkungan dan pemaknaannya.

Tabel 4.17
Persepsi Siswa terhadap Nilai Peduli Lingkungan

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
29	Ketika di kampung ada kerja bakti, dengan suka rela saya ikut bergabung dengan warga masyarakat untuk bekerja. Pernyataan tersebut merupakan bukti nyata bahwa ...	13 (25,49%)	0 (0%)	38 (74,51%)	0 (0%)

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai peduli lingkungan sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.17, **74,51%** siswa menjawab “ saya warga masyarakat yang memiliki kepedulian sosial”.

R. Persepsi terhadap Nilai Tanggung Jawab

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Di bawah ini akan dipaparkan persepsi siswa terhadap nilai tanggung jawab dan pemaknaannya.

Tabel 4.18
Persepsi Siswa terhadap Nilai Tanggung Jawab

No. Soal	Pernyataan	Jumlah Siswa			
		A	B	C	D
30	"Saya mengajak teman dari kota ke rumah saya di desa. Ketika itu teman saya terseret banjir. Dengan penuh kesadaran	48 (94,12%)	2 (3,92%)	0 (0%)	1 (1,96%)

	akan risiko bagi saya, saya langsung terjun ke sungai dan berusaha menolong teman agar dapat diselamatkan nyawanya". Narasi tersebut membuktikan bahwa...				
--	---	--	--	--	--

Jika dilihat dari persentase jawaban yang dipilih siswa, nilai tanggung jawab sudah tertanam dalam diri siswa kelas VII SMP Joannes Bosco. Hal itu dapat dilihat ketika terdapat pernyataan dalam tabel 4.18, **94,12%** siswa menjawab “tindakan yang terpuji dan tanggung jawab meskipun penuh risiko”.

4.3 Hasil Wawancara dengan Guru dan Pemaknaannya

Ketika melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Joannes Bosco Yogyakarta, peneliti mengajukan 6 pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Terhadap pertanyaan yang diajukan, rangkuman hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Guru menyatakan bahwa pendidikan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah sangat perlu diterapkan dalam diri siswa. Sebelum adanya program pendidikan karakter oleh pemerintah, SMP Joannes Bosco sudah memiliki dasar pengembangan afeksi siswa, yaitu Semangat Santo Dominikus (SSD). Pengintegrasian SSD di SMP Joannes Bosco sudah berjalan kurang lebih selama 10 tahun.

Di dalam SSD, terdapat nilai peduli dan berbagi (bela rasa). Tujuan dari penerapan SSD ini adalah agar siswa mau memberikan perhatian kepada teman-teman dan sesama mereka. Contoh dari kegiatan yang mengaktualisasikan SSD

adalah melakukan kunjungan ke panti asuhan. Di sana, siswa memberikan sembako dan membuat acara-acara yang mampu meningkatkan motivasi anak-anak di panti asuhan.

Tahun ajaran 2011/2012, pendidikan karakter mulai diterapkan dalam pembelajaran di SMP Joannes Bosco. Nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter disebutkan harus secara eksplisit di dalam RPP yang disusun oleh guru. Sejak saat itu, guru harus mendeskripsikan pendidikan karakter ke dalam silabus dan RPP. Guru merasa kesulitan dalam menyusun RPP karena harus menggabungkan nilai dalam pendidikan karakter dengan nilai dalam SSD. RPP yang disusun oleh guru harus sesuai dengan format yang dianjurkan pemerintah dan secara eksplisit, nilai karakter masuk dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah silabus dan RPP disusun, nilai karakter kemudian diterapkan dalam pembelajaran dengan model SSD dan Paradigma Pendidikan St. Dominikus (PPD). PPD terdiri dari 5 tahap, yaitu *learning*, *contemplating*, *actuating*, *sharing*, dan *reflecting*. Tahap *learning* adalah tahap di mana siswa menggali hal-hal yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam tahap ini, guru bisa menjelaskan teori-teori mengenai pokok bahasan pada pertemuan hari itu. Pada tahap *contemplating*, siswa diam sejenak dan merenung untuk bersyukur kepada Tuhan atas segala yang Dia berikan, terutama kesempatan untuk bisa belajar pada hari itu. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan kurang lebih 5 menit. Tahap selanjutnya adalah *actuating*. Pada tahap ini, siswa mulai melakukan aktivitas pembelajaran;

menerapkan teori, mengerjakan soal, atau aktivitas pembelajaran lainnya. Pada tahap *sharing*, siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dan manfaat pembelajaran pada pertemuan itu. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran juga dapat didiskusikan pada tahap ini. Tahap yang terakhir, *reflecting*, menuntut siswa untuk merefleksikan apa yang diperoleh dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya, siswa mempunyai buku tugas yang digunakan untuk menulis hasil refleksinya.

Selain melalui metode belajar, nilai karakter juga dimasukkan melalui bahan pembelajaran. Guru mengusahakan untuk memanfaatkan bahan yang dekat dan berhubungan dengan siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah memahami bahan tersebut dan dapat dengan mudah menerapkan nilai karakter ke dalam kehidupan pribadi mereka.

Pengukuran yang dilakukan guru untuk mengetahui nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa adalah melalui lembar pengamatan. Guru harus mengisi lembar pengamatan untuk setiap siswa. Pengisian lembar pengamatan itu dapat dilakukan pada tahap *sharing*. Melalui tahap itu, guru bisa mengetahui apakah nilai karakter sudah tertanam dalam diri siswa. Selain itu, guru juga bisa membaca hasil refleksi siswa di dalam buku tugas masing-masing siswa.

Kepedulian guru bukan hanya sebatas ketika pembelajaran di dalam kelas. Ketika di luar kelas pun, guru juga peduli terhadap perilaku siswa yang tidak berkarakter. SMP Joannes sendiri mempunyai aturan bagi siswa-siswa yang

berperilaku buruk. Setiap guru berhak untuk menegur siswa yang melanggar peraturan atau berperilaku yang tidak berkarakter. Apabila siswa tidak mengindahkan teguran dari guru tersebut, siswa diwajibkan menulis refleksi dalam buku harian siswa. Di dalam buku itu, siswa menulis tentang kesalahan yang telah dilakukan dan usaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Apabila setelah menulis di buku harian, siswa tetap melakukan kesalahan, maka siswa harus menulis kembali refleksinya dan diketahui oleh orang tua. Hukuman bagi siswa bukan hanya sekedar menulis refleksi, tetapi juga hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa.

4.4 Hasil Wawancara Siswa dan Pemaknaannya

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman belajar bahasa Indonesia mereka selama di kelas VII dan penerapan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika melakukan wawancara dengan siswa, peneliti mengajukan 6 pertanyaan, yaitu mengenai (1) kesan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, (2) pengenalan guru terhadap pendidikan karakter, SSD, dan PPD, (3) cara guru menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (4) cara guru menerapkan PPD dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (5) bahan-bahan pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan SSD dalam diri siswa, dan (6) pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 siswa kelas

VII Freedom SMP Joannes Bosco Yogyakarta. Hasil wawancara tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

1. Kesan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan, “*Bagaimana kesan Anda setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia selama ini?*”, hampir seluruh siswa menjawab menyenangkan. Namun, ada pula yang menjawab membosankan. Pembelajaran bahasa Indonesia terasa membosankan karena metode yang digunakan guru monoton. Menurut siswa, penjelasan guru tentang suatu teori terlalu panjang. Selain itu, siswa juga merasa bosan karena setiap saat mereka mendengarkan guru membacakan puisi dan cerpen, tidak ada inovasi. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia terasa menyenangkan karena cara mengajar guru yang santai dan guru sabar ketika mengajar. Kegiatan yang paling disukai siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia adalah ketika dilaksanakan pembelajaran di luar kelas. Ketika pembelajaran di luar kelas, siswa merasa lebih refresh dan menjadi lebih rileks. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah ketika mengerjakan soal esai. Bagi siswa, soal esai sangat sulit dikerjakan karena bacaannya terlalu panjang dan sulit mencari jawaban yang paling tepat, kadang-kadang siswa juga kehabisan kata-kata untuk menjawab soal esai tersebut.

2. Pengenalan guru terhadap nilai pendidikan karakter, SSD, dan PPD

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti menemukan sebuah landasan dan paradigma pengajaran di SMP Joannes Bosco, yaitu Semangat Santo Dominikus (SSD) dan Paradigma Pengajaran St. Dominikus (PPD). Ketika peneliti mengajukan pertanyaan, *“Apakah guru bahasa Indonesia Anda pernah menjelaskan kepada Anda mengenai Pendidikan Karakter, SSD, dan PPD?”*, semua siswa menjawab bahwa guru belum pernah menjelaskan tentang Pendidikan Karakter. Siswa belum mengetahui tentang adanya program Pendidikan Karakter dari pemerintah. Untuk SSD dan PPD, siswa pernah dijelaskan mengenai hal itu, tetapi bukan dari guru bahasa Indonesia, tetapi ketika di awal tahun mereka mulai belajar. Pengetahuan siswa mengenai SSD adalah semangat Santo Dominikus yang menjadi dasar tingkah laku mereka di sekolah. SSD itu sendiri meliputi (1) study, (2) persaudaraan, (3) kegembiraan, (4) berdoa, (5) bela rasa, dan (6) demokrasi.

3. Cara guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan nomor 2, yaitu mengenai pengenalan tentang Pendidikan Karakter, ternyata siswa sama sekali belum pernah diperkenalkan. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan, *“Apakah Anda mengetahui tentang Pendidikan Karakter yang sedang diprogramkan oleh pemerintah?”*, semua siswa menjawab tidak tahu. Setelah peneliti memberi

sedikit penjelasan mengenai pendidikan karakter dan nilai yang terkandung di dalamnya, peneliti kemudian bertanya, “Apakah guru Anda pernah menerapkan nilai-nilai yang saya sebutkan tadi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?”, semua siswa menjawab tidak pernah. Menurut siswa, guru belum pernah membahas tentang pendidikan karakter di dalam kelas.

4. Cara guru menerapkan PPD dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Paradigma Pendidikan St. Dominikus merupakan sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dalam Semangat Santo Dominikus kepada siswa. Menurut siswa, siswa belum pernah dijelaskan langsung mengenai PPD tersebut. Namun, secara tidak langsung, PPD itu dikenalkan melalui pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, PPD itu belum diterapkan oleh guru. Terdapat 5 tahap dalam PPD, yaitu *learning*, *contemplating*, *actuating*, *sharing*, dan *reflecting*. Menurut siswa, guru bahasa Indonesia tidak melakukan tahap kontemplasi ketika dalam pembelajaran di kelas. Ketika *sharing*, guru justru lebih banyak yang bercerita. Namun, cerita yang disampaikan guru tetap mengandung nilai-nilai dalam SSD dan guru selalu menyampaikan nilai tersebut di akhir cerita.

5. Bahan-bahan pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa

Menurut siswa, bahan yang digunakan guru ketika mengajar sangat menarik. Guru tidak terpaku pada bahan bacaan yang disediakan dalam buku

teks. Guru lebih sering memberi tugas kepada siswa untuk mencari sendiri bahan yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Setelah siswa menemukan bahan itu, siswa diberi tugas untuk mengerjakannya sesuai kompetensi yang diharapkan kemudian siswa mencari maknanya. Guru selalu menugaskan untuk mencari bahan yang mengandung makna tertentu. Kegiatan mencari bahan ini cukup menarik bagi beberapa siswa. Namun, adapula siswa yang merasa kesulitan ketika mencari bahan pembelajaran yang bermakna. Ketika guru yang mencari bahan untuk pembelajaran, siswa menganggap bahwa bahan yang disediakan guru bermakna dan pasti dekat dengan kehidupan mereka, misalnya puisi tentang kehidupan seorang siswa, dan lain-lain.

6. Pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Menurut siswa, pendidikan karakter sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi siswa, pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang sangat menarik dan sangat dekat dengan lingkungan mereka. Melalui pelajaran bahasa Indonesia, mereka bisa mengetahui apa yang ada di negara ini, misalnya ketika sedang mempelajari biografi seorang tokoh. Nilai karakter dan SSD sangat perlu diterapkan agar siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama dan hidup dalam damai.

Refleksi sangat diperlukan untuk melihat kembali pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Setiap siswa mempunyai sebuah buku tugas/ buku diary. Ke dalam buku itu, siswa menuliskan refleksi mereka selama mereka di sekolah. Lima menit sebelum bel pulang sekolah, siswa diharuskan menulis refleksi mereka ke dalam harian. Isi buku harian itu meliputi (1) pelajaran apa saja yang ada pada hari itu, (2) makna yang di dapat siswa selama di sekolah pada hari itu, (3) tugas-tugas dari para guru mata pelajaran pada hari itu, (4) pesan dan tanda tangan guru, (5) doa, dan (6) pesan dan tanda tangan orang tua. Siswa merasa, waktu selama 5 menit sangat kurang untuk mengisi semua kolom dalam buku diary. Refleksi yang ditulis oleh siswa dibaca oleh guru dan guru memberikan pesan kepada siswa. Namun, siswa mengatakan bahwa guru bahasa Indonesia tidak pernah memberikan pesan kepada mereka di dalam buku diary.

4.5 Pembahasan Persepsi Siswa terhadap Pendidikan Karakter

Peneliti menyusun sebuah kuisisioner untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pendidikan karakter. Kuisisioner ini berisi 30 butir pertanyaan objektif yang menuntut siswa menjawab dengan jujur ketika siswa seakan-akan berada dalam posisi seperti di dalam soal. Piaget (Suparno, 2001: 142) membedakan tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, matematis logis, dan sosial. Walaupun ada beberapa persoalan yang belum pernah mereka alami, hasil jawaban siswa cukup menggambarkan bahwa sebenarnya nilai karakter sudah tertanam dalam diri mereka. Karena siswa memiliki

pengetahuan matematis logis, siswa mampu menjawab pertanyaan yang belum pernah mereka alami sesuai dengan pemikiran operatifnya. Untuk beberapa persoalan yang pernah mereka alami sendiri, siswa telah memiliki pengetahuan sosial yang dibentuk dengan pengalaman siswa terhadap orang lain atau lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil jawaban siswa terhadap kuiser mengenai persepsi siswa terhadap pendidikan karakter, peneliti dapat mengelompokkan 18 nilai karakter ke dalam 10 kelompok yang nantinya akan masuk ke dalam modul. Pembagian kelompok itu mempertimbangkan kemiripan masing-masing nilai dan kedekatan hubungan antara nilai-nilai itu.

1. Nilai Bersahabat dan Cinta Damai

Hasil kuiser menunjukkan bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai bersahabat dan cinta damai. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai bersahabat adalah **90,20%** siswa menganggap bahwa budi adalah anak yang “bersahabat dan komunikatif dengan teman-temannya” dan **52,94%** siswa menjawab “Ani anak yang komunikatif dan enak diajak bersahabat” dan tidak menganggap bahwa sikap Ani adalah sikap anak yang suka mencari perhatian dari guru. Untuk nilai cinta damai, jawaban siswa adalah **80,39%** siswa menjawab “mendudukan persoalan kemudian masalah diselesaikan secara baik-baik”.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai bersahabat sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan

orang lain dan nilai cinta damai sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hubungan dari kedua nilai itu adalah ketika seseorang mempunyai rasa cinta damai maka dia akan menjalin sebuah pergaulan yang baik dengan orang lain, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk masing-masing nilai. Indikator untuk nilai bersahabat adalah (1) membangun persahabatan dengan teman dan (2) membangun hubungan baik dengan warga sekolah yang lain. Indikator untuk nilai cinta damai adalah memecahkan masalah atau pertikaian dengan jalan damai.

2. Nilai Menghargai Prestasi dan Toleransi

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai menghargai prestasi dan toleransi. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai menghargai prestasi adalah **92,16%** siswa menjawab “sikap positif yang menghargai prestasi yang dicapai oleh orang tuanya” dan **60,78%** siswa tidak menganggap bahwa “ayahku adalah orang yang pelit”. Untuk nilai toleransi, jawaban siswa adalah **82,35%** siswa menjawab “secara jujur mengakui bahwa pendapat teman Adalah yang benar” dan **80,39%** siswa menjawab “mengingatkan kepada teman Anda agar beribadah terlebih dahulu”.

Kemendiknas (2010) mendesripsikan nilai menghargai prestasi sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, sedangkan deskripsi nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dari deskripsi itu, terlihat jelas terdapat persamaan kata 'menghargai'. Toleransi dan menghargai prestasi sama-sama menuntut untuk selalu menghargai sesuatu. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk masing-masing nilai. Indikator untuk nilai menghargai prestasi adalah (1) menghargai hasil karya teman dan (2) menyatakan kebanggaannya terhadap pekerjaan sehari-hari orang tua. Indikator untuk nilai toleransi adalah (1) menerima kekalahan dan mengakui kemenangan teman serta (2) menawarkan kesempatan kepada teman beragama lain untuk beribadah.

3. Nilai Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai cinta tanah air adalah **86,27%** siswa menjawab wujud cinta tanah air adalah menyenangi keragaman budaya suatu bangsa dan mengunjungi suatu wilayah untuk mengetahui lebih dekat wilayah negaranya dan **88,21%** siswa menjawab wujud cinta tanah air adalah menyenangi dan mengagumi keragaman budaya, seni, suku, dan bahasa yang dimiliki Indonesia. Untuk nilai semangat kebangsaan, **70,59%** siswa memilih

“membuktikan melalui karya nyata bahwa bangsa saya tidak serendah yang dikatakan oleh bangsa lain” dan **56,86%** siswa menganggap membalas ejekan bangsa lain dengan membakar simbol bangsa itu adalah sikap yang wajar sebagai luapan emosi.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Deskripsi nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dilihat dari namanya, kedua nilai itu jelas berkaitan. Ketika rasa cinta tanah air sudah tertanam dalam diri siswa, secara otomatis di dalam diri siswa juga muncul semangat untuk membela tanah air. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk masing-masing nilai. Indikator nilai cinta tanah air adalah (1) mencintai budaya-budaya daerah dan (2) mengagumi keindahan alam di Indonesia. Indikator untuk nilai semangat kebangsaan adalah (1) ikut serta dalam kegiatan yang melestarikan budaya daerah dan (2) menunjukkan tindakan yang membela tanah air.

4. Nilai Kreatif

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa belum tertanam nilai kreatif. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai

kreatif adalah hanya **47,06%** siswa yang menjawab “meniru gaya penulis lain yang sudah terkenal” dan **21,57%** siswa justru menjawab “menggunakan gaya bahasa yang segar agar membuat pembaca tertarik untuk membacanya”.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai kreatif sebagai tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk nilai kreatif adalah tidak mengikuti gaya orang lain ketika mengerjakan sesuatu.

5. Nilai Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai peduli sosial dan peduli lingkungan. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai peduli sosial adalah **80,39%** siswa yang berinisiatif untuk segera bertindak mengumpulkan warga dan segera melapor kepada pak RT. Untuk nilai peduli lingkungan, jawaban siswa adalah **74,51%** siswa mengakui bahwa “saya warga masyarakat yang memiliki kepedulian sosial”.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai peduli sosial sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan dan nilai peduli lingkungan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

sudah terjadi. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk masing-masing nilai. Indikator nilai peduli sosial adalah mengajak orang lain untuk menolong tetangga atau teman yang terkena musibah. Indikator untuk nilai peduli lingkungan adalah mengikuti kegiatan kerja bakti di sekolah maupun di masyarakat.

6. Nilai Kerja Keras dan Mandiri

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai kerja keras dan mandiri. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai kerja keras adalah **70,59%** siswa menjawab “saya tetap akan kerjakan tugas sampai selesai dan benar meskipun dengan berbagai risiko” dan **62,75%** siswa menjawab “seberat apa pun tugas atau pekerjaan yang saya terima, pasti akan saya selesaikan tepat waktu”. Untuk nilai mandiri, jawaban siswa adalah **52,94%** siswa menjawab “dalam kerja kelompok, masing-masing tetap memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri atas penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya”.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai kerja keras sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan nilai mandiri sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk masing-masing

nilai. Indikator nilai kerja keras adalah (1) menyelesaikan tugas yang diberikan tepat pada waktunya dan (2) memperlihatkan perjuangannya dalam mencapai cita-cita. Indikator untuk nilai mandiri adalah (1) menyelesaikan tugas mandiri secara mandiri dan (2) menyusun sendiri informasi mengenai tokoh yang diidolakan.

7. Nilai Religius dan Kejujuran

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai religius dan kejujuran. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai religius adalah **76,47%** siswa menganggap bahwa tindakan menolong dengan pamrih merupakan perbuatan yang sombong dan bukan merupakan watak pribadi yang religius dan **98,04%** siswa memilih jawaban pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya dan melestarikannya untuk kehidupan generasi yang akan datang adalah salah satu wujud syukur kepada Tuhan Sang Pencipta Alam. Untuk nilai kejujuran, jawaban siswa adalah **50,98%** siswa menjawab “betapa pun kecilnya nilai barang yang dicuri, mengambil barang bukan miliknya tetap saja perbuatan mencuri. Oleh karena itu, anak harus tetap dikenai sanksi, meskipun bukan dipenjara”, **47,06%** siswa yang menjawab “pencuri tetap sebagai penjahat. Perjuangan hanya dipakai sebagai dalih untuk menghalalkan perbuatan jahatnya”, dan **90,2%** siswa memilih untuk mengembalikan barang yang ditemukan di jalan kepada pemiliknya atau pihak yang berwajib.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai religiusitas sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan nilai kejujuran sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk masing-masing nilai. Indikator nilai religius adalah membantu kepada orang yang membutuhkan dengan ikhlas sebagai wujud melaksanakan ajaran agama. Indikator untuk nilai kejujuran adalah bertindak jujur dengan mengembalikan barang yang ditemukan di jalan kepada pemiliknya atau pihak berwajib.

8. Nilai Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa hampir tertanam nilai gemar membaca walaupun hanya sebatas ketika di sekolah saja dan rasa ingin tahu. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai gemar membaca adalah **62,75%** siswa menjawab bahwa pesan yang berbunyi “Gunakan waktu luangmu untuk membaca bacaan yang bermanfaat!” hanya pantas disampaikan kepada semua siswa, bukan masyarakat luas. Untuk nilai rasa ingin tahu, jawaban siswa adalah **56,86%** siswa memilih untuk menebak sendiri maksud penulis ketika mereka tidak begitu paham dengan apa yang ada dalam buku.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai gemar membaca sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. dan rasa ingin tahu sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk masing-masing nilai. Indikator nilai gemar membaca adalah menunjukkan kesadaran membaca dengan memanfaatkan waktu luang untuk membaca bacaan yang bermanfaat. Indikator untuk nilai rasa ingin tahu adalah melakukan segala cara untuk menemukan informasi yang dibutuhkan secara akurat.

9. Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai disiplin dan tanggung jawab. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai disiplin adalah **74,51%** siswa memilih menaati etika berdiskusi, yaitu “menunggu sampai orang lain selesai berbicara kemudian menyela untuk minta waktu agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan”. Untuk nilai tanggung jawab, jawaban siswa adalah **94,12%** siswa menganggap tindakan bertanggung jawab adalah tindakan yang terpuji meskipun penuh risiko.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

dan nilai tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk masing-masing nilai. Indikator nilai disiplin adalah mematuhi aturan dan etika yang berlaku di mana saja. Indikator untuk nilai tanggung jawab adalah menggugung segala resiko akibat tindakan yang telah dilakukan.

10. Nilai Demokratis

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa di dalam diri siswa sudah tertanam nilai demokratis. Hasil jawaban siswa terhadap persoalan yang mengandung nilai demokratis adalah **84,31%** siswa setuju jika pemilihan ketua kelas dilakukan berdasarkan suara terbanyak.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan nilai demokratis sebagai cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berdasarkan pengertian di atas dan hasil jawaban siswa, peneliti menyusun indikator untuk nilai demokratis adalah mengambil keputusan dengan mempertimbangkan suara terbanyak.

4.6 Pembahasan Hasil Wawancara dengan Guru

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dengan tujuan ingin mengetahui apakah guru sudah menerapkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa

Indonesia kelas VII serta ingin mengetahui bagaimana cara guru menerapkannya. Peneliti mengajukan 6 pertanyaan yang meliputi (1) apakah guru sudah mengintegrasikan pendidikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) apakah nilai-nilai karakter tersebut disebutkan secara eksplisit ketika pembelajaran, (3) bagaimana guru menerapkan nilai karakter ke dalam diri siswa melalui pembelajaran, (4) apakah guru memilih bahan-bahan ajar yang mengandung nilai karakter, (5) bagaimana cara guru mengevaluasi nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri siswa, dan (6) bagaimana kepedulian guru terhadap penanaman nilai karakter dalam diri siswa.

Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter ke dalam diri siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan karena (1) pendidikan karakter baru diterapkan di SMP Joannes Bosco tahun ajaran 2011/2010, (2) guru kesulitan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dalam RPP, dan (3) guru kesulitan mengintegrasikan nilai karakter dalam pendidikan karakter dengan SSD. Jika demikian, pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII akan lama terealisasikan karena guru masih berkuat dengan penyusunan RPP saja. Padahal, Koesoema (2010, 113 – 114) menyatakan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting dan mendesak bagi bangsa Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan adanya pergantian kurikulum di setiap pergantian menteri dan robohnya SD-SD Inpres yang dibangun saat Orde Baru. Dari segi sosial ekonomi,

setelah krisis ekonomi tahun 1998, pendidikan mengalami stagnan karena harga-harga bahan-bahan pokok naik, disusul dengan meningkatnya kemiskinan yang mengakibatkan banyak anak menjadi putus sekolah. Dari segi politik pendidikan, pemerintah lebih mengutamakan privatisasi pendidikan, terutama di perguruan tinggi, sehingga perguruan tinggi pun menjadi mahal.

Walaupun di SMP Joannes Bosco sudah diterapkan SSD dan PPD, nilai di dalamnya masih merupakan sebagian kecil dari nilai dalam pendidikan karakter. Nilai dalam SSD adalah belajar, persaudaraan, kegembiraan, berdoa, bela rasa, dan demokrasi. Kemendiknas (2011) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber itu, dapat diidentifikasi menjadi 18 nilai karakter. Jika melihat ke dalam 18 nilai karakter itu, hanya nilai religius, toleransi, demokrasi, cinta damai, dan kerja keras yang masuk di dalamnya dan masih ada 13 nilai yang belum disampaikan dalam pembelajaran. Jika hanya menerapkan SSD di SMP Joannes Bosco, jelas terlihat bahwa di dalam diri siswa di sekolah tersebut tidak akan tertanam 18 nilai karakter yang ditargetkan pemerintah.

Penanaman nilai karakter perlu bantuan dan tenaga dari orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Hal itu dikarenakan pembentukan karakter siswa berawal dari pendidikan di sekolah. Sekolah harus mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mampu menanamkan nilai karakter. Hal ini sesuai

dengan yang diungkapkan oleh Koesoema (2010) yang mengatakan bahwa sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Sekolah sebagai intuisi pendidikan formal seharusnya bisa memanfaatkan peluang dan otoritasnya untuk menjadi tempat penanaman nilai karakter dalam diri siswa. Jika generasi muda sudah ditanamkan nilai-nilai karakter, maka generasi muda akan menjadi pemimpin masa depan yang cerdas dalam intelektual dan moralnya.

Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai seorang pendidik masih sangat terbatas dalam mengembangkan moral atau afektif siswa. Oleh sebab itu, guru perlu diberikan bekal serta contoh bagaimana menanamkan pendidikan karakter dengan baik. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disebutkan oleh Kemendiknas (2010), yaitu pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui semua mata pelajaran dan materi nilai karakter tidak diajarkan melainkan dikembangkan melalui materi pokok bahasan dalam mata pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan nilai karakter dapat dikembangkan melalui metode atau kegiatan pembelajaran dan menyisipkan bacaan serta materi mengenai pendidikan karakter di setiap aspek berbahasa.

4.7 Pembahasan Hasil Wawancara dengan Siswa

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman belajar bahasa Indonesia mereka selama di kelas VII dan penerapan nilai

karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui intensitas guru dalam mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Dari enam butir soal yang diberikan kepada siswa, jelas terlihat bahwa pendidikan karakter belum diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Joannes Bosco Yogyakarta. Siswa mengakui bahwa nilai SSD sudah ditanamkan, tetapi nilai pendidikan karakter belum pernah dibahas ataupun dijelaskan oleh guru. Karena yang sedang ditanamkan hanya nilai dalam SSD, maka siswa belum mengetahui tentang adanya 18 nilai dalam pendidikan karakter. Hal ini membuktikan bahwa sekolah, terutama guru belum pernah memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa.

Pada dasarnya, di dalam diri siswa sudah tertanam sebagian kecil nilai dalam pendidikan karakter, yaitu nilai religius, toleransi, demokrasi, cinta damai, dan kerja keras. Nilai itu diperoleh siswa bukan hanya melalui pembelajaran bahasa Indonesia, melainkan seluruh kegiatan di sekolah. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa memperoleh kelima nilai itu dari bahan yang disediakan guru dan refleksi yang disampaikan guru ketika guru menyampaikan sebuah cerita. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menilai bahwa nilai SSD baru diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, belum dikembangkan. Menurut Kesuma (2011: 9 -10), pendidikan karakter di sekolah memiliki tiga tujuan utama. Tujuan pertama adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Pendidikan di sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada siswa,

tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami, merefleksi, dan mewujudkan suatu nilai dalam kesehariannya. Tujuan kedua adalah mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ketiga adalah membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dirasa melanggar tujuan yang pertama. Guru masih mendogmatisasi nilai kepada siswa dan belum memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami sendiri, merefleksi sendiri, dan menerapkannya ke dalam kesehariannya sendiri. Jadi, metode yang digunakan guru haruslah kreatif, bukan hanya ceramah di dalam kelas sehingga siswa menjadi pasif.

Untuk menanamkan nilai SSD, SMP Joannes Bosco menerapkan PPD dalam setiap pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia belum menerapkan PPD tersebut secara utuh di dalam pembelajaran. Di dalam PPD terdapat lima tahap, yaitu *learning*, *contemplating*, *actuating*, *sharing*, dan *reflecting*. Namun, tahap kontemplasi, di mana siswa harus merenung sejenak untuk bersyukur kepada Tuhan, tidak dilaksanakan oleh guru. Tahap refleksi, dilakukan di setiap akhir jam sekolah, bukan di setiap akhir mata pelajaran. Refleksi yang dilakukan siswa pun adalah refleksi secara umum, bukan refleksi mengenai nilai apa yang diperoleh ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Apabila refleksi tidak dilakukan di setiap akhir mata pelajaran, maka siswa akan kesulitan mengambil makna pada mata pelajaran tersebut. Siswa hanya akan menangkan teori-teori yang disampaikan dalam

pembelajaran. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia tidak pernah memberikan *feedback* terhadap hasil refleksi siswa. Apabila guru tidak memberikan *feedback* terhadap refleksi siswa, maka guru tersebut tidak mencapai tujuan kedua dari pendidikan karakter menurut Kesuma (2011), yaitu mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.

Siswa cukup antusias ketika peneliti menyampaikan sedikit informasi mengenai pendidikan karakter dan produk yang akan dihasilkan oleh peneliti. Hal ini membuktikan bahwa siswa sebenarnya menginginkan pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Antusiasme siswa ini dapat menunjukkan bahwa siswa mau menanamkan dan menerapkan nilai karakter dalam diri mereka. Namun, guru belum mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam pembelajaran. Dengan demikian akan sulit menanamkan nilai karakter ke dalam diri siswa. Oleh sebab itu, guru seharusnya segera mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode pembelajaran dan menyisipkan pendidikan karakter ke dalam bahan pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Dengan demikian, sekolah akan benar-benar menjadi tempat penanaman nilai karakter ke dalam diri generasi muda sehingga tercipta masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila (Kemendiknas; 2011).

4.8 Pengembangan Produk

A. Dasar Pengembangan Produk

Desain pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VII semester 1 dan 2 disusun atas dasar beberapa prinsip. Pertama, konsep dasar pendidikan psikologi kognitif dan konstruktivisme, yaitu siswa secara aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh melalui pengalamannya sendiri. Kedua, kurikulum yang berlaku saat ini. Ketiga, pedoman pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di sekolah (Kemendiknas, 2010). Keempat, data-data penelitian dari sekolah, yaitu berupa (a) persepsi siswa terhadap pendidikan karakter, (b) hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan (c) hasil wawancara dengan siswa.

Berdasarkan keempat prinsip di atas, peneliti beranggapan bahwa perlu disusun modul pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Pada bab II, peneliti telah mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia pada dasarnya harus mengacu pada siswa yang belajar. Artinya bahwa materi dalam buku teks yang dikembangkan harus memberikan peluang sebesar-besarnya kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri dengan model pembelajaran yang akan ada. Penyusunan materi dan pembelajaran ini harus membantu mengembangkan kompetensi kebahasaan dan kesastraan siswa serta pada akhirnya diharapkan siswa dapat memetik nilai-nilai karakter yang terdapat dalam materi.

Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam materi pembelajaran berbicara bahasa Indonesia adalah (1) religiusitas, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Indikator untuk masing-masing nilai diperoleh dari hasil analisis persepsi siswa terhadap pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam modul yang merupakan produk dalam penelitian ini, nilai-nilai karakter masuk dalam tiap unit buku. Modul yang dihasilkan akan terdiri dari sepuluh unit. Masing-masing unit akan memuat satu atau dua nilai karakter. Nilai karakter tiap unit akan disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berbicara SMP kelas VII semester 1 dan 2. Berikut akan dipetakan pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia SMP kelas VII semester 1 dan 2.

Tabel 4.19
Pemetaan Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Berbicara

UNIT BUKU	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NILAI KARAKTER
SEMESTER 1			
PELAJARAN 1	2.1 Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menulis kerangka cerita pengalaman tentang persahabatan dan perdamaian yang pernah dialami • Mampu menceritakan pengalaman tentang 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat • Cinta damai

		persahabatan dan perdamaian berdasarkan kerangka cerita dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif	
PELAJARAN 2	2.2 Menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membuat sebuah pengumuman kegiatan dialog toleransi antar umat beragama • Mampu mengumumkan dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat yang lugas dan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai prestasi • Toleransi
PELAJARAN 3	6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu merangkai pokok-pokok cerita kebudayaan menjadi urutan cerita yang baik dan menarik • Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta tanah air • Semangat kebangsaan
PELAJARAN 4	6.2 Bercerita dengan alat peraga	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menulis cerita dongeng menggunakan bentuk kiasan/idiom • Mampu mendongeng secara kreatif dan berkelompok menggunakan alat peraga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif
PELAJARAN 5	6.2 Bercerita dengan alat peraga	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam cerita tentang kepedulian • Mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga 	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli sosial • Peduli lingkungan
SEMESTER 2			

PELAJARAN 6	10.1 Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja keras menemukan informasi mengenai tokoh idola secara mandiri dan argumen mengidolaknya • Mampu menceritakan tokoh idola dengan bahasa yang menarik dan argumen yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras • Mandiri
PELAJARAN 7	14.1 Menanggapi cara pembacaan cerpen	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menangkap isi, pesan, dan suasana cerpen yang didengarkan • Mampu menanggapi lafal, intonasi, dan ekspresi pembaca cerpen dengan jujur dan argumen yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Kejujuran
PELAJARAN 8	10.1 Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mencari informasi keunggulan tokoh idola dengan membaca buku biografi • Mampu menceritakan tokoh dengan secara menarik dengan gaya bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Gemar membaca • Rasa ingin tahu
PELAJARAN 9	14.2 Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi latar dalam cerpen sesuai kriteria yang ditentukan • Mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini 	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tanggung jawab
PELAJARAN 10	10.2 Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menulis teks percakapan bertelepon dengan kalimat efektif dan sesuai konteks • Mampu bertelepon dengan menggunakan bahasa yang santun 	<ul style="list-style-type: none"> • Demokratis

B. Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia

Hasil analisis data penelitian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan modul pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pengembangan modul dalam penelitian ini berdasarkan pada kurikulum yang sedang berlaku, yaitu KTSP 2006. Modul yang dihasilkan adalah modul pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VII semester 1 dan 2.

Seperti yang diungkapkan di atas, hasil analisis data penelitian ini akan dijadikan sebagai dasar pengembangan buku teks. Hasil analisis data yang diperoleh adalah:

1. Berkaitan dengan guru
 - a) Guru bahasa Indonesia belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
 - b) Guru bahasa Indonesia merasa kesulitan menyebutkan secara eksplisit nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di RPP.
 - c) Pendidikan moral yang diberikan kepada siswa cenderung hanya sebatas menyampaikan sebuah cerita dan memberikan maknanya sehingga kemampuan afektif siswa tidak terlibat secara aktif.
 - d) Sesi *sharing* yang seharusnya dimanfaatkan untuk siswa mengambil makna dari pembelajaran justru digunakan guru untuk bercerita sehingga siswa hanya dapat memetik nilai dalam cerita yang disampaikan guru.

- e) Evaluasi terhadap nilai karakter yang telah dimiliki siswa belum dilaksanakan oleh guru secara khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- f) Pendidikan karakter baru saja masuk di SMP Joannes Bosco sehingga guru masih belajar menyusun RPP berkarakter, belum mempraktikkannya dalam pembelajaran di kelas.

2. Berkaitan dengan siswa

- a) Siswa belum mengenal tentang pendidikan karakter yang harus diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b) Berdasarkan persepsi siswa, dari 18 nilai dalam pendidikan karakter, hampir seluruhnya sudah dipahami oleh siswa, namun ada beberapa yang belum bisa diterapkan dalam diri siswa, misalnya nilai kreatif.
- c) Siswa merasa bosan dengan metode bercerita yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.
- d) Penyampaian nilai-nilai karakter tidak hanya sebatas guru bercerita kemudian menyampaikan nilai apa yang terkandung tetapi juga harus melibatkan pengalaman siswa.
- e) Siswa merasa kesulitan ketika harus mengerjakan soal-soal esai.

3. Berkaitan dengan afeksi

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di atas, peneliti mencoba mengembangkan buku teks pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang

diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Model yang dipilih peneliti adalah sebagai berikut:

1. Buku teks pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter tidak untuk menggantikan buku teks yang sudah ada, tetapi hanya sebagai buku suplemen/ tambahan.
2. Rancangan materi dalam buku teks disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada dalam kurikulum untuk kelas VII semester 1 dan 2.
3. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berdasarkan pada nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.
4. Buku teks dirancang untuk satu tahun (dua semester) dan terdiri dari sepuluh unit yang sudah dipetakan kebahasaan, kesastraan, serta nilai karakter dalam setiap unit.
5. Setiap unit dalam buku teks terdiri atas:
 - a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam KTSP 2006,
 - b) di setiap awal unit, terdapat sebuah narasi beserta gambar ilustrasinya yang merupakan contoh konkret penerapan nilai karakter yang akan dicapai dalam unit itu dan setelah narasi terdapat kolom untuk siswa menyampaikan pendapatnya,

- c) materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai,
- d) teks bacaan sebagai contoh materi yang akan disampaikan yang mengandung nilai karakter setiap unit,
- e) latihan-latihan yang akan mengukur kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa,
- f) refleksi siswa terhadap pencapaian siswa dan nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri siswa di setiap akhir unit.

C. Hasil Uji Coba Produk

Peneliti melakukan uji coba produk terhadap 28 siswa kelas VII Love SMP Joannes Bosco Yogyakarta pada tanggal 31 Juli 2012. Uji coba produk dilakukan terhadap siswa karena modul yang dirancang akan dipakai siswa untuk belajar. Selain itu, peneliti juga meminta saran dan kritik dari guru terhadap hasil produk tersebut agar dapat digunakan sebagai landasan perbaikan. Uji coba produk dilaksanakan dengan cara siswa memberikan persepsi terhadap 20 butir pernyataan kondisi modul dalam angket.

Peneliti hanya menggunakan satu unit materi pembelajaran dalam uji coba produk. Hal itu dikarenakan waktu yang disediakan untuk uji coba produk tidaklah banyak. Apabila peneliti mengujicobakan semua unit dalam modul, waktu yang dibutuhkan sangat banyak dan akan sangat menyita jam pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, materi dalam modul adalah materi selama satu tahun, apabila diujicobakan

sekarang, akan ada materi yang belum diajarkan guru yang akan ditemui siswa. Hal itu justru akan membuat siswa menjadi bingung.

1. Persepsi Siswa terhadap Kondisi Modul

Angket yang disediakan peneliti untuk uji coba produk terdiri dari 20 butir pernyataan kondisi modul. Dua puluh pernyataan itu mencakup tampilan cover, bagian pembuka modul, gambar ilustrasi, narasi, materi, bacaan, latihan, refleksi dan hal-hal teknis dalam penyajian modul. Hasil persepsi siswa terhadap modul “Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII” akan dipaparkan di bawah ini.

Tabel 4.20
Hasil Persepsi Siswa terhadap Modul

No.	Kondisi Modul	Kualitas			
		K	S	B	SB
1	Cover depan dengan gambar ilustrasi 4 dasar nilai karakter (agama, pancasila, kebudayaan, dan tujuan pendidikan nasional) dapat membangkitkan semangat untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan dan dapat menuntun untuk mempelajari materi yang ada.	0 0%	2 7,14%	18 64,29%	8 28,57%
2	Halaman (iv) dan (v) terdapat “Sajian Isi Buku” yang lengkap, menarik, serta mencakup gambaran seluruh isi modul sehingga siswa mempunyai gambaran tentang isi modul dan semakin tertarik untuk mempelajari materi di dalamnya.	0 0%	4 14,29%	14 50%	10 35,71%
3	“Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran” di halaman (vi) dapat membantu siswa dan guru dalam memahami pengintegrasian nilai karakter dalam modul.	0 0%	5 17,86%	20 71,43%	3 10,71%

4	Di awal unit, halaman (1) terdapat sajian SK, KD, Indikator, serta Indikator Nilai Karakter yang membantu siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran pada unit tersebut.	0 0%	4 14,29%	11 39,29%	13 46,43%
5	Halaman (2) terdapat judul unit yang menarik dan mengandung dua nilai karakter "Bersahabat dan Cinta Damai".	0 0%	1 3,57%	7 25%	20 71,43%
6	Narasi tentang kisah empat sahabat (Krisna, Randi, Devi, dan Ninda) menarik dan sesuai dengan judul unit. (halaman 2)	0 0%	6 21,43%	14 50%	8 28,57%
7	Cerita dalam narasi menggambarkan penerapan nilai "Bersahabat dan Cinta Damai" dalam kehidupan sehari-hari. (halaman 2)	0 0%	7 25%	13 46,43%	8 28,57%
8	Gambar ilustrasi di halaman (2) sesuai dengan judul unit dan cerita dalam narasi serta mengandung nilai "Bersahabat dan Cinta Damai".	0 0%	3 10,71%	12 42,86%	13 46,43%
9	Di akhir narasi halaman (2) terdapat kolom "Tuliskan komentarmu di sini!" untuk melihat bagaimana tanggapan atau persepsi siswa terhadap kisah dalam cerita tersebut.	0 0%	4 14,29%	18 64,29%	6 21,43%
10	Materi tentang karangan narasi pada halaman (3) dijelaskan mengenai unsur pokok narasi dan pola narasi serta gambar ilustrasi yang mendukung pemahaman materi.	0 0%	6 21,43%	13 46,43%	9 32,14%
11	Bacaan yang disajikan pada halaman (3), (4), dan (5) dapat semakin membangkitkan semangat untuk menerapkan nilai "Bersahabat dan Cinta Damai" dalam kehidupan sehari-hari.	0 0%	4 14,29%	12 42,86%	12 42,86%
12	Latihan di (6) dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam membuat kerangka sebuah karangan.	0 0%	3 10,76%	11 39,29%	14 50%
13	"Catatan Bahasa" di halaman (7) sesuai dengan KD, yaitu pilihan kata dan kalimat efektif.	0 0%	4 14,29%	15 53,57%	9 32,14%

14	Uji Kompetensi di halaman (7) merupakan tugas berkelompok yang dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam bercerita dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif dan menanamkan nilai bersahabat, demokratis, dan toleransi dalam diri siswa.	0 0%	8 28,57%	14 50%	6 21,43%
15	Uji Kompetensi di halaman (7) dapat membantu siswa menrapkan nilai bersahabat, demokratis, dan toleransi dalam diri dan kehidupan sehari-hari.	0 0%	3 10,71%	12 42,86%	13 46,43%
16	“Form Penilaian” di halaman (7) menuntut siswa untuk menilai temannya sendiri secara objektif sehingga tertanam nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam diri siswa.	0 0%	3 10,71%	15 53,57%	10 35,71%
17	“Pedoman Penilaian” di halaman (8) dan (9) merupakan acuan bagi siswa dalam memberikan skor sehingga siswa tidak sembarang memberikan skor.	0 0%	3 10,71%	14 50%	11 39,29%
18	“Refleksi” di setiap akhir pelajaran merupakan bagian yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menilai diri sendiri; apakah nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sudah tertanam dalam diri siswa.	0 0%	5 17,86%	11 39,29%	12 42,86%
19	Gambar-gambar serta warna yang ada membuat siswa semakin tertarik dan bersemangat untuk belajar.	0 0%	6 21,43%	9 32,14%	13 46,43%
20	Ukuran dan jenis huruf yang digunakan dalam modul sudah cukup jelas dan tidak mempersulit siswa dalam membaca.	1 3,57%	3 10,71%	11 39,29%	13 46,43%

Berdasarkan tabel di atas, siswa menganggap cover depan modul yang terdiri dari judul dan gambar ilustrasi mengenai empat landasan pengembangan nilai karakter (agama, pancasila, kebudayaan, dan tujuan nasional) menarik dan dapat membangkitkan semangat untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan serta

semangat untuk mempelajari materi yang ada di dalam modul. Hal ini terbukti dengan tanggapan siswa yang menyatakan bahwa hal tersebut bagus sebanyak 64,29% dan sangat bagus 28,57%. Dengan demikian, cover modul yang dibuat dengan gambar ilustrasi tentang nilai karakter sangat membantu siswa untuk memberikan semangat belajar dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan.

“Sajian Isi Buku” yang disediakan dalam modul juga mendapat tanggapan positif oleh siswa dengan persentase 50% menjawab bagus dan 35,71% menjawab sangat bagus. Dengan begitu, melalui “Sajian Isi Buku”, siswa memiliki gambaran awal mengenai isi buku dan semakin tertarik untuk mempelajari materi di dalamnya. Setelah itu, “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran” juga mampu menarik perhatian siswa dan membantu siswa menemukan nilai karakter dalam pembelajaran. Hal itu terbukti dari jumlah siswa yang menyatakan bagus sebanyak 71,43% dan sangat bagus 10,71%.

Di awal unit, peneliti memaparkan SK, KD, indikator pembelajaran, dan indikator nilai karakter yang akan dipelajari dalam unit itu. dengan pemaparan tersebut, siswa merasa terbantu untuk memahami materi yang akan dipelajari pada unit itu. Berkenaan dengan pemaparan itu, jumlah siswa yang menjawab sangat bagus adalah 46,43% dan yang menjawab bagus adalah 39,29%.

Lembar selanjutnya, peneliti menyajikan judul unit, narasi tentang penerapan nilai karakter, gambar ilustrasi tentang nilai karakter, dan kolom komentar. Keempat pokok bahasan tersebut mendapat tanggapan yang positif dari siswa.

Siswa menganggap judul yang disusun menarik dan sudah mengandung nilai karakter karena 71,43% siswa menjawab sangat bagus dan 25% siswa menjawab bagus. Narasi yang disediakan menarik, sesuai dengan judul dan nilai karakter yang akan diterapkan. Namun, narasi ini masih perlu diperbaiki karena terdapat 21,43% siswa yang menjawab sedang untuk kemenarikan narasi dan 25% siswa yang menjawab sedang untuk kesesuaian dengan nilai karakter. Untuk gambar ilustrasi yang mendeskripsikan nilai karakter, jumlah siswa yang memilih bagus adalah 42,86% dan yang memilih sangat bagus adalah 46,43%. Kolom komentar yang disediakan peneliti untuk menuliskan pendapat tentang cerita dalam narasi cukup menarik bagi siswa karena terdapat 64,29% siswa yang menjawab bagus dan 21,43% siswa yang menjawab sangat bagus.

Teori tentang narasi yang disajikan oleh peneliti dianggap sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal itu dibuktikan dari jumlah siswa yang memilih jawaban bagus 46,43% dan yang memilih jawaban sangat bagus 32,14%. Namun, teori yang disajikan harus lebih diperjelas dan menggunakan kata-kata yang lebih komunikatif agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, bacaan yang disediakan oleh peneliti mengandung nilai karakter di dalamnya. Bagi siswa, bacaan tersebut mampu meningkatkan semangat untuk menerapkan nilai karakter dalam diri mereka. Hal itu dibuktikan dari jumlah siswa yang memilih jawaban bagus dan sangat bagus masing-masing 42,86% siswa.

Selanjutnya, peneliti memberikan latihan mandiri untuk siswa sebagai sarana agar siswa semakin memahami materi yang diberikan serta melatih tanggung jawab siswa dengan memberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan pengetahuan yang telah ia dapat. Dengan demikian, guru dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Siswa merasa latihan yang diberikan membantu mereka dalam pemahaman materi. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa yang menjawab bagus adalah 39,29% dan yang menjawab sangat bagus adalah 50%.

Dalam modul, peneliti juga menyajikan aspek kebahasaan dengan judul “Catatan Bahasa” yang disesuaikan dengan kompetensi dasar. Dengan adanya aspek kebahasaan, siswa akan semakin terbantu dalam memahami materi tersebut. Siswa yang memberikan persepsi yang bagus terhadap “Catatan Bahasa” sebanyak 53,57% dan yang sangat bagus 32,14%.

Uji kompetensi yang disusun peneliti merupakan tugas kelompok untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Tujuan tugas kelompok ini adalah agar siswa dapat menerapkan nilai bersahabat, demokratis, toleransi, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Siswa merasa bahwa dengan tugas kelompok mereka akan semakin terbantu dalam mengerjakan dan berlatih kerja sama. Hal ini terbukti dari jumlah siswa yang memilih bagus 50% dan yang memilih sangat bagus 21,43% untuk keefektifan tugas, sedangkan untuk kandungan nilai karakternya, 42,86% siswa menjawab bagus dan 46,43% menjawab sangat bagus.

Untuk membantu menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam diri siswa, peneliti menugaskan siswa untuk menilai kemampuan temannya melalui “Form Penilaian”. Agar skor yang diberikan siswa tidak sembarangan, peneliti menyajikan pedoman penilaian atau rambu-rambu penilaian di setiap pelajaran. Kedua bagian ini mendapatkan apresiasi yang bagus. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa yang memilih bagus 53,57% dan yang memilih sangat bagus 35,71% untuk “Form Penilaian”, sedangkan untuk pedoman penilaian, jumlah siswa yang menjawab bagus 50% dan sangat bagus 39,29%.

Pada akhir modul, peneliti menyediakan lembar refleksi diri dari keseluruhan pembelajaran dalam satu bab. Refleksi ini berupa penilaian terhadap pencapaian penanaman nilai karakter dalam diri masing-masing siswa. Selain itu, peneliti juga menyediakan kolom untuk siswa menyebutkan bukti-bukti bahwa di dalam diri mereka sudah tertanam nilai karakter. Bagian ini mendapatkan apresiasi yang sangat bagus. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa yang menjawab bagus 39,29% dan sangat bagus 42,86%.

Selain materi, teori-teori, latihan, dan pengintegrasian pendidikan karakter, peneliti juga menyajikan gambar-gambar animasi yang menurut peneliti akan semakin meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan gambar animasi, warna yang menarik, dan huruf serta ukurannya yang jelas, diharapkan siswa semakin tertarik untuk membuka buku tersebut sehingga semangat membaca dan memahami isi buku semakin meningkat. Hal ini didukung dengan jawaban siswa

yang menyatakan bagus sebanyak 32,14% dan sangat bagus 46,43% untuk kemenarikan gambar animasi dan warna, sedangkan untuk jenis huruf dan ukuran yang mudah dipahami, siswa yang menjawab bagus 39,29% dan sangat bagus 46,43%.

2. Pembahasan Saran Uji Coba Produk dari Siswa

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai saran yang diberikan siswa terhadap modul “Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia kelas VII”. Dari hasil persepsi siswa terhadap modul, peneliti menemukan empat bagian yang mendapat tanggapan “sedang” sebanyak lebih dari 20% dari jumlah siswa. Keempat bagian itu adalah narasi di awal unit, teori yang disajikan, uji kompetensi, dan gambar serta warna dalam modul. Peneliti kemudian meminta saran kepada siswa terhadap empat bagian tersebut sebagai dasar perbaikan.

Hal pertama adalah tentang narasi di awal unit yang menceritakan kisah penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pada halaman ini, peneliti menyajikan judul unit, narasi tentang penerapan nilai karakter, gambar ilustrasi tentang nilai karakter, dan kolom komentar siswa. Menurut siswa, ceritanya sudah menarik karena permasalahan dalam cerita sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ceritanya terlalu singkat sehingga cara penyelesaian masalahnya terlalu cepat atau tampak terlalu mudah. Siswa menyarankan agar cerita agak sedikit diperpanjang tetapi jangan terlalu panjang karena akan

membosankan. Penyelesaian masalahnya jangan terlalu cepat, misalnya di narasi itu Krisna cepat sekali memaafkan Randi dan percaya kalau Randi bukan pelakunya.

Hal kedua adalah tentang penjelasan teori-teori yang berhubungan dengan Kompetensi Dasar, khususnya tentang narasi yang ada pada pelajaran 1. Peneliti memaparkan secara singkat mengenai teori yang harus dikuasai siswa sebelum mengerjakan latihan dan uji kompetensi yang disediakan. Menurut siswa pemaparan teori-teori itu mudah dipahami karena kalimatnya langsung ke intinya, tidak bertele-tele. Namun, penjelasan teori itu masih terlalu pendek, sehingga siswa belum begitu memahami sepenuhnya tentang teori yang akan dipelajari. Siswa menyarankan agar teori yang dijelaskan lebih diperdalam lagi tetapi tetap menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Hal ketiga adalah uji kompetensi yang disediakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam menceritakan pengalaman pribadi. Uji kompetensi yang disusun peneliti menuntut agar siswa aktif berbicara di dalam kelompoknya dan teman sekelompoknya yang menilai kemampuan siswa tersebut. Hal itu dilakukan peneliti karena untuk menerapkan nilai bersahabat, demokrasi, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Menurut siswa, uji kompetensi yang disediakan terlalu sulit karena siswa harus selalu praktik berbicara. Pendapat tersebut tidak akan peneliti jadikan dasar perbaikan

karena dalam modul ini, peneliti menyusun materi tentang keterampilan berbicara. Jadi, siswa memang selalu dituntut untuk aktif berbicara.

Hal keempat adalah mengenai aspek gambar dan warna dalam modul. Dalam modul, peneliti sudah memadukan warna-warna cerah sehingga menarik perhatian siswa untuk mempelajari apa yang ada di dalam modul. Warna yang digunakan di setiap unit juga sudah konsisten dari unit pertama sampai unit terakhir. Gambar ilustrasi yang digunakan peneliti juga dibuat sesederhana mungkin agar tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam membaca. Ada beberapa siswa yang menganggap warna dalam modul kurang bervariasi dan gambar kurang banyak. Namun, sebagian besar siswa menganggap bahwa warna dan gambar dalam modul sudah bagus bahkan sangat bagus. Hal ini tentu akan dijadikan pertimbangan oleh peneliti. Peneliti akan menambah sedikit gambar di dalam modul agar lebih menarik bagi siswa.

3. Pembahasan Saran Guru terhadap Modul

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai saran yang diberikan guru bahasa Indonesia SMP Joannes Bosco Yogyakarta terhadap modul *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII*. Secara keseluruhan, guru menilai bahwa modul ini sudah layak untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Teori-teori yang disajikan sudah cukup jelas dan metode pembelajaran dalam modul sudah berfokus pada siswa yang aktif belajar.

Guru lebih menyoroti kepada penilaian afektif. Di dalam modul, guru belum menemukan bagian yang memberi penilaian terhadap afeksi siswa. Lembar “Refleksi” yang dibuat oleh peneliti dirasa masih kurang untuk mengukur kemampuan afeksi siswa, karena refleksi itu belum memenuhi pedoman penilaian pendidikan karakter yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Guru memberi saran agar peneliti membuat lembar “Pengamatan Afeksi (Karakter)” setelah “Pedoman Penilaian”. Di dalam lembar pengamatan tersebut, siswa dinilai oleh siswa yang lain berdasarkan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

4. Refleksi

Refleksi dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemui pada saat uji coba produk. Beberapa hal yang perlu diperbaiki menurut pendapat siswa dan guru adalah:

- a. narasi tentang penerapan nilai karakter kurang panjang,
- b. teori yang dipaparkan kurang mendalam,
- c. uji kompetensi yang disediakan terlalu sulit dilaksanakan,
- d. warna dan gambar kurang banyak dan kurang bervariasi,
- e. belum adanya lembar penilaian untuk ranah afektif.

Kekurangan-kekurangan modul ini dapat dilihat dari hasil angket persepsi siswa terhadap modul dan juga saran dari siswa dan guru. Kekurangan yang sudah disebutkan di atas akan diperbaiki dalam materi pembelajaran selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga sesuai dengan kebutuhan

siswa. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki hal tersebut adalah:

- a. membuat penyelesaian dalam narasi tentang penerapan nilai karakter yang lebih logis dan jelas,
- b. memperdalam teori yang ada dengan bahasa yang komunikatif,
- c. memberikan variasi gambar dan warna yang lebih menarik lagi,
- d. membuat lembar “Pengamatan Afeksi (Karakter)” untuk mengukur kemampuan afektif siswa.

5. Kesimpulan Hasil Uji Coba Produk

Dari hasil uji coba produk yang telah dilaksanakan oleh peneliti, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan, yaitu mengenai narasi di awal unit, teori yang disajikan, uji kompetensi, dan gambar serta warna dalam modul. Hal ini terlihat dari hasil persepsi siswa terhadap modul. Keempat bagian di atas mendapat tanggapan “sedang” sebanyak lebih dari 20% dari jumlah siswa. Walaupun para siswa dalam memberikan hasil uji coba tidak ada yang memberikan apresiasi “kurang” lebih dari 10%, peneliti tetap harus mempertimbangkan pendapat “sedang” terhadap modul yang diberikan oleh siswa. Hal ini dilakukan agar modul tersebut dapat lebih maksimal lagi dan sesuai dengan siswa. Selain itu, berdasarkan hasil penilaian guru bahasa Indonesia, modul ini sudah layak digunakan untuk pembelajaran. Kekurangan dalam modul ini hanyalah belum ada lembar penilaian untuk kemampuan afektif siswa.

Secara keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa produk modul yang dihasilkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Siswa memberikan apresiasi yang positif terhadap modul yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Kesimpulannya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dapat membantu siswa mencapai karakter yang lebih baik sehingga terbentuk pribadi penerus bangsa yang berkarakter kuat.

D. Hasil Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia yang Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter

Berikut akan disajikan model pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Model pembelajaran ini telah diujicobakan berdasarkan kriteria tertentu yang kemudian dipersepsi oleh siswa, kemudian data direkapitulasi dan langkah terakhir adalah mengevaluasi serta memperbaiki model pembelajaran tersebut. Setelah diperbaiki, hasil akhir model pembelajaran tersebut dipaparkan dalam 10 unit dengan tema keseluruhan mengandung 18 nilai dalam pendidikan karakter.

BAB V

PENUTUP

Pada Bab V, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia kelas VII. Selain itu, peneliti juga memberikan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan pihak lain yang bersangkutan.

5.1 Kesimpulan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk yaitu buku teks pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia kelas VII yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Produk tersebut telah direvisi berdasarkan (1) uji coba produk oleh pakar pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan (2) uji coba produk oleh siswa kelas VII SMP Joannes Bosco Yogyakarta.

Pengembangan buku teks pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia kelas VII yang terintegrasi dengan pendidikan karakter disusun berdasarkan rancangan silabus dan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Informasi yang didapatkan dari hasil analisis kebutuhan siswa kelas VII SMP Joannes Bosco Yogyakarta sebagian digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran keterampilan berbicara.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian pengembangan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia kelas VII, peneliti mengajukan beberapa saran. Peneliti mengajukan saran untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia, guru yang mengampu bidang studi lain, peneliti lain yang berminat dengan penelitian pengembangan ini, dan bagi calon guru bahasa Indonesia.

a. Bagi guru Bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia diharapkan untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam diri siswa agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode dan bahan pembelajaran hendaknya menggiring siswa untuk secara langsung mempraktikkan sikap berkarakter dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga diharapkan mampu mengkolaborasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotori dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan mampu memberikan penguatan kepada siswa mengenai nilai karakter yang harus diterapkan dalam diri siswa sehingga akan terbangun generasi muda penerus bangsa yang berkarakter kuat.

b. Bagi guru yang mengampu bidang studi lain

Guru yang mengampu bidang studi lain hendaknya juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam

pembelajaran. Apabila semua mata pelajaran dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, maka siswa dapat lebih cepat dan mudah memahami nilai-nilai tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Bagi peneliti pengembangan lain

Peneliti pengembangan lainnya hendaknya dapat melanjutkan penelitian pengembangan ini di berbagai bidang dan jenjang sekolah. Dengan begitu, penanaman nilai karakter dapat direalisasikan dalam semua jenjang pendidikan dan di bidang pendidikan lain yang lebih luas.

d. Bagi calon guru bahasa Indonesia

Calon guru bahasa Indonesia hendaknya kelak dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan begitu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia, nilai-nilai karakter dapat tertanam dan diterapkan oleh siswa. Secara tidak langsung, pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu menciptakan bibit-bibit penerus bangsa yang memiliki pribadi yang berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Dimuat di <http://litbang.kemdiknas.go.id>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2012.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP*. Jakarta: Puskur, Litbang Depdiknas.
- _____. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa*. Dimuat di: www.puskurbuk.net. Diakses pada tanggal 13 Februari 2012.
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Dimuat di <http://goeroendeso.wordpress.com>.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum.
- _____. 2011a. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- _____. 2011b. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Edisi revisi. Jakarta: Grasindo.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006. Dimuat di www.puskur.net.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurhidayati, Anita. 2006. *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Aspek Kemampuan Berbahasa untuk Siswa Kelas VII SMP N 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: USD.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Dimuat di <http://gurupembaharu.com>.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudijino, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan 8. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Djago dan Henry Guntur Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

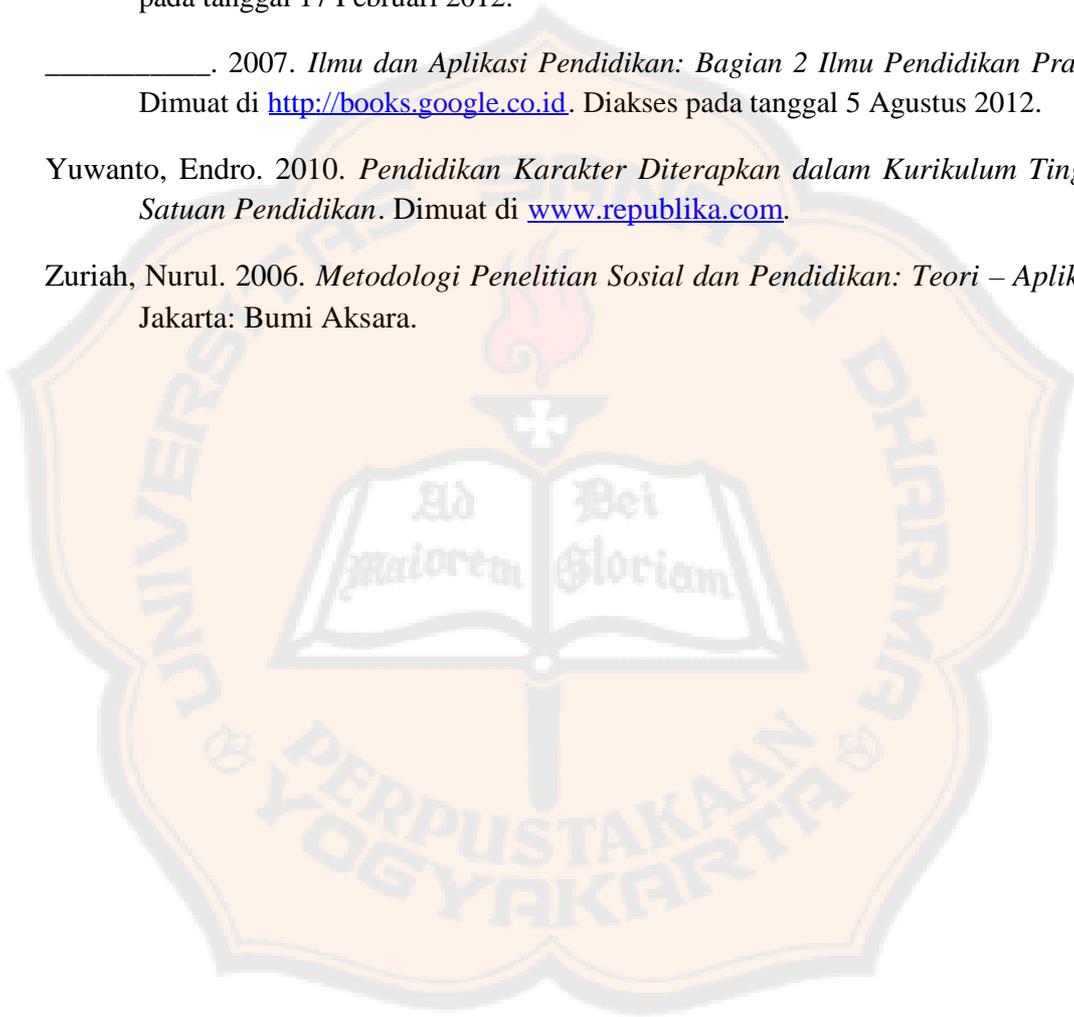
_____. 1985. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*. Dimuat di <http://books.google.co.id>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2012.

_____. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Dimuat di <http://books.google.co.id>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2012.

Yuwanto, Endro. 2010. *Pendidikan Karakter Diterapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Dimuat di www.republika.com.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ I
Alokasi Waktu : 1 X pertemuan (2 X 35 menit)

A. Standar Kompetensi

2. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman.

B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

C. Indikator

1. Mampu menulis kerangka cerita pengalaman tentang persahabatan dan perdamaian yang telah dialami
2. Mampu menceritakan pengalaman tentang persahabatan dan perdamaian yang pernah dialami berdasarkan kerangka cerita dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menulis kerangka cerita pengalaman tentang persahabatan dan perdamaian yang telah dialami sesuai dengan urutan waktu.
2. Siswa mampu menceritakan pengalaman persahabatan dan perdamaian yang pernah dialami berdasarkan kerangka dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif.

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

1. Bersahabat/ Komunikatif
 - a. Membangun persahabatan dengan teman
 - b. Membangun hubungan baik dengan warga sekolah yang lain
2. Cinta Damai
Memecahkan masalah/pertikaian dengan jalan damai

F. Materi Pembelajaran

1. Cerita Pengalaman (narasi)

Cerita pengalaman termasuk dalam karangan narasi. Dalam narasi, terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Unsur pokok sebuah narasi adalah peristiwa, tokoh, dan konflik.

Pola narasi secara sederhana adalah awal – tengah – akhir. Bagian awal narasi yang berisi pengenalan suasana dan tokoh harus menarik untuk menarik perhatian pembaca. Bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik atau permasalahan (konflik). Konflik lalu diarahkan menuju puncak masalah (klimaks) cerita. Setelah klimaks, cerita akan mulai mereda. Akhir cerita yang mereda ini merupakan akhir atau penyelesaian sebuah cerita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

3. Kalimat efektif

Kalimat efektif adalah susunan kalimat yang strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antarbagiannya logis, dan ejaan yang benar agar pesan bisa dipahami baik oleh pendengar.

4. Imbuhan (afiks)

Imbuhan (afiks) adalah satuan gramatik yang terikat dalam suatu kata yang berfungsi untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Imbuhan meN- (me-, me-kan, me-i) berfungsi untuk membentuk sebuah kata kerja (verba) aktif. Kata kerja aktif adalah subjek melakukan sesuatu.

pancing (benda) → memancing (kata kerja aktif)

Ayah memancing ikan di sungai. (Ayah melakukan kegiatan memancing)

Imbuhan di- (di-, di-kan, di-i) berfungsi untuk membentuk kata kerja (verba) pasif. Kata kerja pasif adalah subjek dikenai sesuatu.

pancing (benda) → dipancing (kata kerja pasif)

Ikan itu dipancing oleh ayah. (Ikan tidak melakukan kegiatan memancing)

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pengalaman mengesankan yang mereka miliki.
	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa memahami pengertian narasi dan pola dalam cerita narasi dengan membaca teori yang ada untuk membangun karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.
	b. Siswa dan guru mendiskusikan pengertian narasi dan pola dalam cerita narasi untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	c. Siswa membaca dan memahami contoh teks yang berjudul “Kau Tetap Sahabatku” untuk membangun karakter gemar membaca, bersahabat, dan cinta damai.
	d. Siswa membuat sebuah kerangka pengalaman pribadi mereka dengan tema “Persahabatan dan Perdamaian” sesuai dengan contoh untuk membangun karakter mandiri dan kerja keras.
	e. Siswa mengembangkan kerangka karangan yang mereka buat menjadi sebuah cerita yang utuh untuk membangun karakter mandiri dan kerja keras.
	f. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang untuk membangun karakter bersahabat.
	g. Di dalam kelompok, siswa menceritakan pengalaman mengesankan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	mereka dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif berdasarkan kerangka yang telah mereka buat. Di akhir cerita, siswa menyampaikan amanat/ nilai yang dapat diterapkan dari cerita tersebut untuk membangun karakter tanggung jawab.
	h. Siswa yang menjadi pendengar menilai penampilan siswa yang bercerita sesuai dengan lembar penilaian yang sudah disediakan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	i. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang proses bercerita siswa di dalam kelompok untuk membangun karakter menghargai prestasi.
	j. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pengalaman yang mengesankan untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.
Penutup	a. Siswa mengisi lembar “Pengamatan Afeksi” untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

H. Sumber Belajar

1. Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia.
3. Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-VII. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
4. Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan 12. Yogyakarta: CV Karyono.

I. Bahan Pembelajaran

Teks cerita pengalaman pribadi

J. Penilaian

Jenis tes :

a. Tes tertulis

Instrumen/ Soal:

1. Buatlah sebuah kerangka cerita pengalaman pribadimu sesuai dengan urutan waktunya! Cerita yang akan kalian buat harus bertemakan “Persahabatan dan Perdamaian”

b. Tes lisan

Instrumen/ Soal:

1. Apakah kamu punya pengalaman pribadi yang mengesankan?
2. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam bercerita?

c. Tes kinerja

Instrumen/ Soal:

Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri dari 5 orang. Ceritakanlah pengalamanmu itu di dalam kelompokmu masing-masing. Jangan lupa sampaikan pesan/amanat mengenai “Persahabatan dan Cinta Damai” di dalam ceritamu. Sertakan beberapa kata konotasi yang menarik dan gunakan kalimat efektif sehingga temanmu bisa memahami ceritamu!

Rubrik penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
Urutan peristiwa (alur)	Alur peristiwa dalam cerita sudah runtut dan terdapat klimaks.	5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Alur peristiwa dalam cerita sudah runtut tetapi tidak ada klimaks.	4
	Alur peristiwa dalam cerita tidak jelas (maju-mundur).	3
	Terdapat peristiwa dalam cerita yang tidak berhubungan.	2
	Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tidak saling berhubungan.	1
Pilihan kata (Diksi)	Ketika bercerita, siswa menggunakan lebih dari lima kata bermakna konotasi.	5
	Ketika bercerita, siswa menggunakan empat pilihan kata bermakna konotasi.	4
	Ketika bercerita, siswa menggunakan tiga pilihan kata yang bermakna konotasi.	3
	Ketika bercerita, siswa menggunakan 1 – 2 pilihan kata yang bermakna konotasi.	2
	Ketika bercerita, siswa sama sekali tidak menggunakan pilihan kata yang bersifat konotasi.	1
Penggunaan kalimat	Ketika bercerita, siswa menggunakan kalimat yang efektif.	5
	Ketika bercerita, terdapat beberapa kalimat yang diucapkan siswa terlalu panjang (lebih dari dua klausa dalam satu kalimat).	4
	Ketika bercerita, kalimat-kalimat yang diucapkan siswa bertele-tele.	3
	Ketika bercerita, kalimat yang disampaikan siswa tidak menarik.	2
	Ketika bercerita, kalimat yang disampaikan siswa tidak dapat dipahami.	1
<i>Gesture</i> (gerak tubuh saat bercerita)	Ketika bercerita, siswa menggunakan gerak tubuh yang pas untuk mendukung cerita.	3
	Ketika bercerita, siswa menggunakan gerak tubuh yang berlebihan atau kurang.	2
	Ketika bercerita, siswa hanya berdiam diri.	1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai “Persahabatan dan Cinta Damai” dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai “Persahabatan dan Cinta Damai” tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		20

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Lembar pengamatan afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama				
	Perilaku
1	Membangun persahabatan dengan teman				
2	Membangun hubungan akrab warga sekolah yang lain.				
3	Memecahkan masalah/ pertikaian dengan jalan damai.				

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!

- Apakah saya adalah orang yang bersahabat/komunikatif? Mengapa?
- Apakah saya adalah orang yang cinta damai? Mengapa?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ I
Alokasi Waktu : 1 X pertemuan (2 X 35 menit)

A. Standar Kompetensi

2. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman.

B. Kompetensi Dasar

- 2.2 Menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana.

C. Indikator

1. Mampu membuat sebuah pengumuman kegiatan dialog toleransi antar umat beragama.
2. Mampu mengumumkan dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat yang lugas dan sederhana.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu membuat sebuah pengumuman kegiatan dialog toleransi antar umat beragama.
2. Siswa mampu mengumumkan dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat yang lugas dan sederhana.

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

1. Menghargai prestasi
 - a. Menghargai hasil karya teman
 - b. Menyatakan kebanggaannya terhadap pekerjaan sehari-hari orang tua
2. Toleransi
 - a. Menerima kekalahan dan mengakui kemenangan teman
 - b. Menawarkan kesempatan kepada teman beragama lain untuk beribadah

F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian pengumuman

Pengumuman adalah pemberitahuan kepada orang banyak tentang suatu masalah agar diketahui dan dilaksanakan oleh orang banyak yang berkepentingan. Sasaran pengumuman adalah orang banyak, baik masyarakat di kalangan kantor, masyarakat umum atau sebagian masyarakat yang berkaitan dengan masalah yang diumumkan dalam isi surat pengumuman.

2. Unsur-unsur pengumuman

- a) Pendahuluan
 - 1) Judul kegiatan
 - 2) Pembuat pengumuman
 - 3) Sasaran pengumuman
- b) Isi
 - 1) Tujuan pengumuman (masalah yang diumumkan)
 - 2) Waktu
 - 3) Tempat
 - 4) Keterangan lain yang diperlukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c) Penutup
- 1) Ajakan kepada sasaran pengumuman
 - 2) Lembaga lain yang mendukung acara

3. Kalimat lugas

Kalimat lugas adalah bahasa yang digunakan dalam kalimat tidak menimbulkan tafsir ganda. Bentuk dan pilihan kata serta susunan kalimatnya hanya memungkinkan satu pilihan tafsiran, yaitu tafsiran yang sesuai dengan maksud penulis.

4. Kalimat sederhana

Kalimat sederhana adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa (terdiri dari satu subyek dan satu predikat). Kalimat sederhana bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi kalimat.

Ayah pergi ke sawah. (**kalimat sederhana**)

Ketika ibu masih tidur, ayah pergi ke sawah. (**kalimat majemuk**)

5. Intonasi

Intonasi adalah tinggi rendahnya suara, panjang pendeknya suara, keras lemahnya suara, jeda, dan irama yang menyertai tuturan. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu intonasi final dan intonasi nonfinal. Intonasi final menandakan berakhirnya sebuah kalimat, sedangkan intonasi nonfinal berada di tengah kalimat. Berdasarkan jenis kalimatnya, intonasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi suruh (perintah, ajakan, permintaan, permohonan, dan sebagainya).

1. Intonasi kalimat berita → [2] 3 // [2] 3 1 #
 Jalan itu sangat gelap.
 2 2 2 3 // 2 2 3 1 #
2. Intonasi kalimat tanya → [2] 3 // [2] 3 2 #
 Anak - anak sudah bangun?
 2 2 2 3 // 2 2 3 2 #
3. Intonasi kalimat suruh → 2 3 // [2] 1 # atau 2 3 2 // [2] 1 #
 Baca buku itu!
 2 3 // 2 2 2 1 #

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Guru menampilkan gambar-gambar tentang pengumuman.
	b. Siswa menyebutkan fungsi-fungsi pengumuman.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa memahami pengertian, unsur-unsur, dan contoh pengumuman dengan membaca teori yang ada untuk membangun karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.
	b. Siswa dan guru mendiskusikan pengertian, unsur-unsur, dan contoh pengumuman untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	c. Siswa memahami kembali contoh teks pengumuman untuk membangun karakter gemar membaca, toleransi, dan menghargai prestasi.
d. Secara individu, siswa menyusun teks pengumuman dengan menggunakan	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	kalimat lugas dan sederhana sesuai dengan ilustrasi yang telah disediakan untuk membangun karakter mandiri, kreatif, kerja keras, dan disiplin.
	e. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang untuk membangun karakter bersahabat.
	f. Di dalam kelompok, siswa membacakan pengumuman yang telah dibuat dengan intonasi yang tepat untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab.
	g. Siswa yang menjadi pendengar menilai penampilan siswa yang bercerita sesuai dengan lembar penilaian yang sudah disediakan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	h. Guru memberi peneguhan dan apresiasi tentang proses menyampaikan pengumuman di dalam kelompok untuk membangun karakter menghargai prestasi.
	i. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pengumuman untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.
Penutup	a. Siswa mengisi lembar “Pengamatan Afeksi” untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

H. Sumber Belajar

1. Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
2. Martono. 1990. *Mahir Surat-Menyurat Dinas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Karya Utama.
3. Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cetakan 9. Yogyakarta: CV Karyono.
4. Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Bahasa Surat Dinas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

I. Bahan Pembelajaran

Teks pengumuman

J. Penilaian

Jenis Tes :

a. Tes Tertulis

Instrumen/ soal:

Berdasarkan ilustrasi di atas, buatlah sebuah pengumuman menggunakan kalimat lugas dan sederhana yang menarik perhatian pembaca! Jangan lupa cantumkan nilai “Toleransi” yang akan diperoleh ketika mengikuti kegiatan tersebut!

b. Tes Lisan

Instrumen/ soal:

1. Apa fungsi pengumuman?
2. Unsur-unsur apa saja yang ada dalam contoh pengumuman tersebut?
3. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika menyampaikan pengumuman?

c. Tes Kinerja

Instrumen/ soal:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri dari 5 orang. Sampaikanlah pengumuman yang telah kamu buat dengan intonasi yang tepat. Jangan lupa sampaikan nilai “Toleransi” yang akan diperoleh ketika mengikuti kegiatan itu!

Rubrik penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
Intonasi	Intonasi siswa tepat sehingga pendengar paham dan tertarik dengan isi pengumuman.	4
	Intonasi siswa tepat tetapi kurang menarik	3
	Intonasi siswa kurang tepat, misalnya kalimat tanya dibaca menggunakan intonasi kalimat berita.	2
	Siswa tidak memberikan intonasi ketika menyampaikan pengumuman.	1
Penggunaan kalimat	Kalimat yang digunakan siswa:	5
	<ul style="list-style-type: none"> • lugas • sederhana • efektif • menarik 	
	Jika tiga di antara empat kriteria di atas terpenuhi	4
	Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika satu di antara empat kriteria di atas terpenuhi	2
Jika tidak ada satupun dari keempat kriteria di atas yang terpenuhi.	1	
Kelengkapan unsur pengumuman	Pengumuman yang disampaikan siswa memuat:	4
	<ul style="list-style-type: none"> • pendahuluan • isi • penutup 	
	Jika dua di antara tiga kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika satu di antara tiga kriteria di atas terpenuhi	2
	Jika tidak ada satupun dari ketiga kriteria di atas yang terpenuhi.	1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai “Toleransi dan Menghargai Prestasi” dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai “Toleransi dan Menghargai Prestasi” tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		15

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama
1	Menghargai hasil karya teman.				
2	Menyatakan kebanggaannya terhadap pekerjaan sehari-hari orang tua				
3	Menerima kekalahan dan mengakui kemenangan teman				
4	Menawarkan kesempatan kepada teman beragama lain untuk beribadah				

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!

- Apakah saya adalah orang yang mempunyai sikap menghargai prestasi? Mengapa?
- Apakah saya adalah orang yang mempunyai sikap toleransi? Mengapa?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ I
Alokasi Waktu : 1 X pertemuan (2 X 35 menit)

A. Standar Kompetensi

6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

B. Kompetensi Dasar

6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.

C. Indikator

1. Mampu merangkai pokok-pokok cerita kebudayaan menjadi urutan cerita yang baik dan menarik
2. Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita kebudayaan menjadi urutan cerita yang baik dan menarik.
2. Siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

1. Semangat kebangsaan
 - a. Ikut serta dalam kegiatan yang melestarikan budaya daerah
 - b. Menunjukkan tindakan yang membela tanah air
2. Cinta tanah air
 - a. Mencintai budaya-budaya daerah
 - b. Mengagumi keindahan alam di Indonesia

F. Materi Pembelajaran

1. Karangan narasi

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Paragraf dalam karangan narasi disusun dengan merangkaikan peristiwa-peristiwa yang berurutan atau secara kronologis.

Berdasarkan materi pengembangannya, narasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Narasi fiktif

Narasi fiktif adalah karangan narasi yang bersifat imajinatif atau khayalan. Isi cerita dalam narasi fiktif bukanlah kenyataan, hanya imajinasi penulis.

Contoh: novel, cerpen, cerita anak, dongeng, cerbung, hikayat, dll.

- b. Narasi nonfiktif

Narasi nonfiktif adalah karangan narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa faktual atau kenyataan, suatu yang ada dan benar-benar terjadi.

Contoh: biografi, autobiografi, dan cerita pengalaman.

2. Pengertian lafal, intonasi, gesture, dan mimik.
 - a) Lafal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lafal adalah cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa. Diharapkan ketika berbicara, kita dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa bahasa yang tidak lagi dipengaruhi bahasa daerah.

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, dan dapat juga mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat apabila menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pembicaranya dianggap aneh.

b) Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi menyebabkan perbedaan makna kalimat itu. kemungkinan berbentuk kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah. Kalimat berita menurun pada akhir kalimat. Kalimat tanya menaik pada akhir kalimat. Kalimat perintah/seru menaik pada seluruh bagian kalimatnya.

c) Gestur dan mimik

Gestur dan mimik yang tepat dapat juga menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, juga dengan gerak tangan dan mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami.

3. Peribahasa

Peribahasa adalah bahasa berkias berupa kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya. Peribahasa dapat dibagi lagi menjadi 3 jenis, yaitu:

a. **Pepatah** → peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua. Air tenang menghanyutkan. (Orang pendiam tetapi berilmu banyak)

b. **Perumpamaan** → peribahasa yang berisi perbandingan. Biasanya menggunakan kata: seperti, laksana, bagai, bagaikan, bak, dsb. Bagai air di daun talas. (Orang yang tidak tetap pendirian)

c. **Pameo** → jenis peribahasa yang dijadikan semboyan. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pengalaman membaca cerita anak.
	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa memahami pengertian narasi fiktif dan non fiktif dengan membaca teori yang ada untuk membangun karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.
	b. Siswa dan guru mendiskusikan pengertian pengertian narasi fiktif dan non fiktif untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	c. Siswa membaca cerita anak yang telah disediakan untuk membangun karakter gemar membaca, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.
d. Siswa mencari peribahasa yang terdapat dalam teks dan mengartikannya untuk	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	membangun karakter mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, dan disiplin.
	e. Siswa membuat kerangka cerita anak dengan tema “Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan” untuk membangun karakter cinta tanah air, semangat kebangsaan, mandiri, kerja keras, dan disiplin.
	f. Siswa merangkai pokok-pokok cerita tersebut menjadi urutan cerita yang baik dan menarik untuk membangun karakter mandiri, kerja keras, disiplin, dan kreatif.
	g. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang untuk membangun karakter bersahabat.
	h. Di dalam kelompok, siswa menceritakan hasil tulisannya dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab.
	i. Siswa yang menjadi pendengar menilai penampilan siswa yang bercerita sesuai dengan lembar penilaian yang sudah disediakan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	j. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang proses bercerita siswa di dalam kelompok untuk membangun karakter menghargai prestasi.
	k. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan dalam bercerita untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.
Penutup	a. Siswa mengisi lembar “Pengamatan Afeksi” untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

H. Sumber Belajar

1. Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-VII. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
3. Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

I. Bahan Pembelajaran

Teks cerita anak tentang Kebudayaan

J. Penilaian

Jenis Tes :

a. Tes Tertulis

Instrumen/ Soal:

1. Pada teks di atas, terdapat peribahasa. Temukan peribahasa yang terdapat dalam teks kemudian tulislah maknanya!
2. Buatlah kerangka cerita anak yang bertemakan “Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan”. Buatlah ke dalam format seperti di bawah ini!
3. Kembangkan kerangka cerita anak yang telah kalian buat menjadi sebuah cerita anak yang utuh!

b. Tes Lisan

Instrumen/ Soal:

1. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika membacakan cerita anak?

c. Tes Kinerja

Instrumen/ soal:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri dari 5 orang. Ceritakanlah cerita yang telah kalian buat di dalam kelompokmu masing-masing. Jangan lupa sampaikan pesan/amanat mengenai “Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan” di dalam ceritamu.
2. Perhatikanlah suara, lafal, intonasi, mimik, dan gesturmu ketika bercerita!

Rubrik Penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
Jalan cerita	Alur peristiwa dalam cerita sudah runtut dan terdapat klimaks.	5
	Alur peristiwa dalam cerita sudah runtut tetapi tidak ada klimaks.	4
	Alur peristiwa dalam cerita tidak jelas (maju-mundur).	3
	Terdapat peristiwa dalam cerita yang tidak berhubungan.	2
	Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tidak saling berhubungan.	1
lafal	Lafal yang digunakan jelas (suara terdengar dan bisa dimengerti).	3
	Lafal kurang jelas (suara kurang terdengar)	2
	Lafal tidak jelas.	1
intonasi	Intonasi tepat, sesuai dengan suasana cerita.	4
	Intonasi kurang tepat dengan suasana cerita.	3
	Intonasi monoton	2
	Intonasi seperti sedang membaca.	1
gesture	Ketika bercerita, siswa menggunakan gerak tubuh yang pas untuk mendukung cerita.	3
	Ketika bercerita, siswa menggunakan gerak tubuh yang berlebihan atau kurang.	2
	Ketika bercerita, siswa hanya berdiam diri.	1
mimik	Ketika bercerita, mimik wajah siswa mampu menggambarkan suasana cerita.	3
	Ketika bercerita, mimik wajah siswa terlalu berlebihan atau kurang.	2
	Ketika bercerita, mimik wajah siswa monoton	1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai “Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan” dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai “Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan” tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		20

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama
1	Ikut serta dalam kegiatan yang melestarikan budaya daerah.				
2	Menunjukkan tindakan yang membela tanah air.				
3	Mencintai budaya-budaya daerah.				
4	Mengagumi keindahan alam di Indonesia				

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!

- Apakah saya adalah orang yang memiliki rasa Cinta Tanah Air? Mengapa?
- Apakah saya adalah orang yang memiliki rasa Semangat Kebangsaan? Mengapa?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ I
Alokasi Waktu : 2 X pertemuan (4 X 35 menit)

A. Standar Kompetensi

6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

B. Kompetensi Dasar

6.2 Bercerita dengan alat peraga.

C. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam cerita tentang kepedulian
2. Mampu menulis cerita dongeng
3. Mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga
4. Mampu mendongeng secara kreatif dan berkelompok menggunakan alat peraga

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam cerita tentang kepedulian
2. Siswa mampu menulis cerita dongeng menggunakan bentuk kiasan/idiom
3. Siswa mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga
4. Siswa mampu mendongeng secara kreatif dan berkelompok menggunakan alat peraga

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

1. Kreatif
Tidak mengikuti gaya orang lain ketika mengerjakan sesuatu.
2. Peduli Lingkungan
Mengikuti kegiatan kerja bakti di sekolah maupun di masyarakat.
3. Peduli Sosial
Mengajak orang lain untuk menolong tetangga atau teman yang terkena musibah.

F. Materi Pembelajaran

1. Dongeng

Dongeng adalah sebuah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Dongeng dapat dibagi lagi ke dalam lima kelompok. Pertama, dongeng yang menceritakan asal mula terjadinya suatu tempat, gunung, dan sebagainya disebut **legenda**. Kedua, dongeng yang bercerita tentang dunia dewa-dewa dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat disebut **mite**. Ketiga, dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan bisa bicara seperti manusia, biasanya bersifat sindiran atau kiasan adalah **fabel**. Keempat, dongeng yang disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantis, penuh humor, dan sangat menarik disebut **pelipur lara**. Kelima, dongeng yang terkait dengan cerita rakyat yang diciptakan untuk misi pendidikan bagi dunia anak disebut **cerita rakyat**.

2. Mendongeng

- a. Tujuan mendongeng

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 1) Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar.
- 2) Mengembangkan daya penalaran sikap kritis secara kreatif.
- 3) Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa.
- 4) Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh.
- 5) Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak.

b. Mendongeng/ bercerita dengan alat peraga

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng. Seorang pencerita haruslah bercerita dengan menarik agar pendengar tetap setia untuk mendengarkan cerita itu. Bercerita menggunakan alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita. Media-media yang dapat digunakan untuk bercerita antara lain adalah gambar, kartu, papan flanel, buku cerita, boneka, dan bercerita sambil menggambar.

Pendongeng bisa mendongeng dengan cara membacakan buku cerita bergambar, sambil memainkan boneka, atau dibantu oleh adegan fragmen, tergantung pada kreativitas pendongeng. Berbagai cara mendongeng dengan alat peraga adalah:

- 1) Mendongeng dengan alat peraga boneka → tokoh yang akan dibawakan/boneka yang dipegang sesuai dengan karakter tokoh.
- 2) Mendongeng dengan alat peraga buku → membacakan cerita atau dengan gambar.
- 3) Mendongeng dengan alat peraga peraga di papan panel → menggunakan kertas karton di papan panel.

c. Tata cara mendongeng

- 1) Cerita dongeng harus diambil dari dunia anak sesuai dengan usia.
- 2) Mengandung nilai unsur pendidikan dan hiburan.
- 3) Usahakan selalu tercipta suasana gembira.
- 4) Bahasa harus sederhana
- 5) Menghayati benar isi cerita yang dibawakan dan meresapi seluruh bagian cerita.
- 6) Susun gambar peraga sesuai dengan urutan ceritanya dan jangan sampai membingungkan.
- 7) Hafalkan nyanyian yang akan dibawakan dengan irama tertentu
- 8) Ucapkan kata dengan jelas dan jangan menggumam
- 9) Ajukan pertanyaan pada anak secara tiba-tiba dan libatkan mereka dalam tokoh cerita yang didongengkan
- 10) Usahakan memelihara kerahasiaan jalan cerita

3. Idiom

Idiom adalah kata/ frasa yang makna sebenarnya tidak sama dengan makna kata yang mengikutinya.

Contoh: orang kecil → rakyat biasa

4. Unsur Intrinsik Cerpen

Tema → ide sebuah cerita.

Tokoh → individu ciptaan atau rekan pengarang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Watak → kepribadian/ sifat yang menjadi ciri seorang tokoh. Watak dapat ditemukan melalui (1) apa yang diperbuat, (2) ucapan, (3) penggambaran fisik tokoh, (4) pola pikir tokoh, dan (5) penerangan langsung oleh penulis.

Latar → tempat kejadian dan kapan terjadinya peristiwa itu.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pengalaman mereka mendongeng atau mendengarkan dongeng.
	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa memahami pengertian dongeng dan macam-macam dongeng dengan membaca teori yang ada untuk membangun karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.
	b. Siswa dan guru mendiskusikan pengertian dongeng dan macam-macam dongeng untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	c. Siswa membaca dongeng “Istana Bunga” untuk membangun karakter gemar membaca.
	d. Siswa mencari beberapa kata yang termasuk idiom di dalam teks dongeng untuk membangun karakter mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, dan disiplin.
	e. Siswa menulis cerita dongeng sesuai kriteria yang telah ditentukan untuk membangun karakter mandiri, kreatif, kerja keras, dan disiplin.
	f. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang untuk membangun karakter bersahabat.
	g. Masing-masing kelompok memilih sebuah dongeng untuk diceritakan di depan kelas. Kelompok berdiskusi untuk menyiapkan alat peraga dan berlatih di dalam kelompok untuk membangun karakter demokratis, toleransi, kreatif, dan tanggung jawab.
	h. Kelompok praktik mendongeng di depan kelas untuk membangun karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.
	i. Kelompok lain bertugas menjadi pengamat dan komentator. Kemudian, kelompok lain tersebut menilai di dalam lembar yang disediakan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	j. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang proses bercerita siswa di dalam kelompok untuk membangun karakter menghargai prestasi.
k. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan ketika mendongeng untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.	
Penutup	a. Siswa mengisi lembar “Pengamatan Afeksi” untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

Pertemuan 2

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
----------	-------------------------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pengalaman mereka tentang membacakan cerita anak dengan alat peraga
	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa memahami unsur-unsur dalam cerita anak dengan membaca teori yang ada untuk membangun karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.
	b. Siswa dan guru mendiskusikan unsur-unsur dalam cerita anak untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	c. Siswa membaca dan memahami cerita anak yang berjudul “Irena Si Ratu Sampah” untuk membangun karakter gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.
	d. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam cerita anak yang telah disediakan untuk membangun karakter mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, dan disiplin.
	e. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari enam orang untuk membangun karakter bersahabat.
	f. Kelompok akan menceritakan cerita anak “Irena Si Ratu Sampah” menggunakan alat peraga. Kelompok berdiskusi untuk menyiapkan alat peraga dan berlatih di dalam kelompok untuk membangun karakter demokratis, toleransi, kreatif, dan tanggung jawab.
	g. Kelompok praktik bercerita di depan kelas untuk membangun karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.
	h. Kelompok lain bertugas menjadi pengamat dan komentator. Kemudian, kelompok lain tersebut menilai di dalam lembar yang disediakan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	i. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang proses bercerita siswa menggunakan alat peraga di dalam kelompok untuk membangun karakter menghargai prestasi.
	j. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan bercerita menggunakan alat peraga untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.
Penutup	a. Siswa mengisi lembar “Pengamatan Afeksi” untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

H. Sumber Belajar

1. Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
2. D.S., Agus. 2010. *Pintar Mendongeng dalam 5 Menit*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia.
4. Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-VII. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
5. Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I. Bahan Pembelajaran

1. Teks Dongeng
2. Teks Cerita anak tentang kepedulian
3. Berbagai macam alat peraga

J. Penilaian

Pertemuan 1

Jenis Tes

a. Tes Tertulis

Instrumen/ Soal:

1. Pada teks di atas terdapat beberapa kata yang termasuk ke dalam bentuk kiasan/ idiom. Carilah kata-kata idiom yang terdapat dalam dongeng di atas dan tuliskan artinya!
2. Buatlah **sendiri** sebuah cerita dongeng dengan syarat sebagai berikut:
 - a. Cerita harus menarik
 - b. Terdiri kurang lebih 700 kata
 - c. Terdapat 4 – 5 tokoh dalam cerita
 - d. Terdapat minimal 5 idiom di dalam cerita
 - e. Tanamkan nilai kreativitas dalam diri kalian ketika kalian membuatnya. Kalian dapat memilih jenis dongeng yang sudah dijelaskan di atas!

b. Tes Lisan

Instrumen/ Soal:

1. Apakah kamu pernah melihat seseorang mendongeng dengan alat peraga?
2. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika mendongeng?

c. Tes Kinerja

Instrumen/ Soal:

Bentuklah kelompok yang terdiri dari 5 orang untuk mendongeng. Setelah itu, tentukan:

1. cerita siapa yang akan diangkat
2. jenis alat peraganya
3. pembagian tokohnya
4. persiapan lainnya

Mendongenglah di depan kelas secara berkelompok **sekreatif** mungkin!

Rubrik Penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
penggunaan alat peraga	Kelompok menggunakan alat peraga secara maksimal yang kreatif dan menarik ketika mendongeng.	4
	Kelompok menggunakan alat peraga yang kreatif ketika mendongeng tetapi tidak digunakan secara maksimal.	3
	Kelompok menggunakan alat peraga yang apa adanya sehingga kurang mendukung cerita.	2
	Kelompok tidak menggunakan alat peraga sama sekali.	1
kerja sama dalam kelompok	Kerja sama kelompok sudah tampak ketika mendongeng.	3
	Kerja sama dalam kelompok kurang ketika	2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	mendongeng. Kerja sama kelompok sama sekali tidak terlihat ketika mendongeng.	1
penyampaian dongeng	Jalan cerita dan pesan dalam dongeng disampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh penonton.	3
	Jalan cerita dan pesan dalam dongeng kurang bisa dipahami oleh penonton.	2
	Jalan cerita tidak jelas dan tidak ada pesan yang disampaikan.	1
kemenarikan penampilan kelompok	Penampilan kelompok menggugah minat penonton untuk terus menyaksikan.	3
	Penampilan kelompok menarik hanya di adegan-adegan tertentu saja.	2
	Penampilan kelompok membosankan.	1
Nilai yang dapat diterapkan (Amanat)	Nilai “Kreatif” sudah tampak dalam penampilan siswa.	2
	Nilai “Kreatif” belum tampak dalam penampilan siswa.	1
Jumlah skor maksimal		15

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama
1	Tidak mengikuti gaya orang lain ketika mengerjakan sesuatu				

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!

a. Apakah saya adalah orang yang kreatif? Mengapa?

Pertemuan 2

Jenis Tes

a. Tes Tertulis

Instrumen/ Soal:

Identifikasilah unsur-unsur yang ada dalam cerita di atas dan tuliskanlah di lembar kerja yang telah disediakan!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Tes Lisan

Instrumen/ Soal:

1. Apakah kamu pernah melihat seseorang bercerita dengan alat peraga?
2. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika bercerita menggunakan alat peraga?

c. Tes Kinerja

Instrumen/ Soal:

Bentuklah kelompok yang terdiri dari 6 orang. Berkumpullah dalam kelompok untuk mempersiapkan latihan bercerita menggunakan alat peraga. Setiap kelompok bebas memilih alat peraga yang akan digunakan. Cerita yang akan kalian bawakan adalah cerita anak “Irena si Ratu Sampah” di atas. Kalian boleh sedikit memodifikasi cerita agar sesuai dengan situasi kalian, tetapi jangan sampai mengubah alur.

Rubrik Penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
Kesesuaian cerita yang disampaikan dengan cerita asli	Kelima unsur yang diceritakan sesuai dengan cerita aslinya.	4
	Hanya empat unsur yang diceritakan yang sesuai dengan cerita aslinya.	3
	Hanya tiga unsur yang diceritakan yang sesuai dengan cerita aslinya.	2
	Hanya satu atau dua unsur yang diceritakan yang sesuai dengan cerita aslinya.	1
kerja sama dalam kelompok	Kerja sama kelompok sudah tampak ketika mendongeng.	3
	Kerja sama dalam kelompok kurang ketika mendongeng.	2
	Kerja sama kelompok sama sekali tidak terlihat ketika mendongeng.	1
pemanfaatan alat peraga	Kelompok menggunakan alat peraga yang kreatif untuk mendukung cerita yang dibawakan.	3
	Kelompok menggunakan alat peraga yang apa adanya sehingga kurang mendukung cerita.	2
	Kelompok tidak menggunakan alat peraga sama sekali.	1
kemenarikan penampilan kelompok	Penampilan kelompok menggugah minat penonton untuk terus menyaksikan.	3
	Penampilan kelompok menarik hanya di adegan-adegan tertentu saja.	2
	Penampilan kelompok membosankan.	1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai “Peduli Lingkungan dan Sosial” dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai “Peduli Lingkungan dan Sosial” tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		15

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama
1	Mengikuti kegiatan kerja bakti di sekolah maupun di masyarakat.				
2	Mengajak orang lain untuk membantu tetangga/ teman yang terkena musibah.				

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!

- Apakah saya adalah orang yang peduli sosial? Mengapa?
- Apakah saya adalah orang yang peduli lingkungan? Mengapa?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ II
Alokasi Waktu : 2 X pertemuan (4 X 35 menit)

A. Standar Kompetensi

10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon.

B. Kompetensi Dasar

10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.

C. Indikator

1. Mampu bekerja keras menemukan informasi mengenai tokoh idolanya secara mandiri dan argumen mengidolaknya
2. Mampu menceritakan tokoh idola dengan bahasa yang menarik, gaya bahasa, dan argumen yang tepat

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu bekerja keras menemukan informasi mengenai tokoh idolanya secara mandiri dan argumen mengidolaknya dengan membaca.
2. Siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan bahasa yang menarik, gaya bahasa, dan argumen yang tepat.

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

1. Kerja keras
 - a. Menyelesaikan tugas yang diberikan tepat pada waktunya
 - b. Memperlihatkan perjuangan dalam mencapai cita-cita
2. Mandiri
 - a. Menyelesaikan tugas mandiri secara mandiri
 - b. Menyusun sendiri informasi mengenai tokoh yang diidolakan
3. Gemar membaca

Menunjukkan kesadaran membaca dengan memanfaatkan waktu luang untuk membaca bacaan yang bermanfaat.
4. Rasa ingin tahu

Melakukan segala cara untuk menemukan informasi yang dibutuhkan secara akurat.

F. Materi Pembelajaran

1. Biografi

Kata *biografi* berasal dari bahasa Yunani abad pertengahan, *biographia* yang berarti 'tulisan tentang hidup'. Biografi bercerita mengenai hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Kisah hidup seseorang yang ditulis sendiri disebut *autobiografi*. Gaya penceritaan biografi dan autobiografi dapat berupa pemaparan biasa tentang seluruh kehidupan secara utuh (dari lahir hingga wafat) atau dapat juga ditulis dengan gaya sastra yang menarik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Argumen

Argumen adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sebelum berargumen, pembicara harus mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan secukupnya. Pengumpulan bahan untuk argumentasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi yang akurat setiap obyek atau persoalan. Informasi dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, atau studi pustaka.

3. Makna konotasi dan makna denotasi

Makna Konotasi adalah makna kata yang erat kaitannya dengan nilai rasa tertentu/ baik nilai rasa positif maupun negatif. Contoh: Bunga desa

Makna Denotasi adalah makna kata yang sebenarnya. Contoh: Bunga mawar

4. Majas Perbandingan

Majas Perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca.

a. Majas Hiperbola

Hiperbola adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain secara berlebihan.

Contoh: Anak itu terlihat kurus kering.

b. Majas Perumpamaan

Perumpamaan adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang berlainan tetapi dianggap sama. Penanda majas perumpamaan biasanya menggunakan kata-kata *seperti, ibarat, bak, umpama, laksana, bagaikan*, dll.

Contoh: Laksana kayu dimakan api.

c. Majas Metafora

Metafora adalah suatu jenis gaya bahasa yang membuat perbandingan secara langsung antara dua hal tanpa disertai kata penanda.

Contoh: Matanya redup menahan kantuk. (Mata disamakan dengan lampu)

d. Majas Eufemisme

Eufemisme adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal dengan menggunakan pembading yang lebih halus.

Contoh: Orang itu pendengarannya kurang tajam. (Orang itu tuli)

5. Kata Serapan

Kata serapan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu

e. Kata asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia

Contoh: *reshuffle, suttle cock*, dll.

Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

f. Kata asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Ejaan asing hanya diubah seperlunya hingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Contoh:

Kata Asing	Penyerapan
<i>system</i>	sistem
<i>effective</i>	efektif
<i>method</i>	metod
<i>charisma</i>	karisma

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<i>frequency</i>	frekuensi
------------------	-----------

G. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai tokoh idolanya.
	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa dan guru mendiskusikan mengenai cara mengumpulkan informasi tentang seorang tokoh dan cara memberikan argumen untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Eksplorasi
	b. Siswa membaca artikel yang diberikan guru mengenai tokoh yang bekerja keras dan mandiri dalam menggapai cita-citanya untuk membangun karakter gemar membaca, mandiri, dan kerja keras.
	c. Siswa mencari makna kata-kata bermakna konotasi yang ada di dalam artikel yang telah disediakan untuk membangun karakter gemar membaca, mandiri, disiplin, dan rasa ingin tahu.
	d. Siswa menentukan tokoh idolanya yang selalu bekerja keras dan mandiri dalam menggapai cita-citanya untuk membangun karakter kejujuran dan menghargai prestasi.
	e. Siswa mencatat identitas tokoh idolanya dan keunggulan tokoh tersebut dengan argumentasi yang tepat untuk membangun karakter rasa ingin tahu, mandiri, disiplin, kejujuran, dan kerja keras.
	f. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang. Di dalam kelompok, siswa menceritakan tokoh idolanya dengan menggunakan pilihan kata yang menarik untuk membangun karakter bersahabat, disiplin, dan tanggung jawab.
	g. Siswa yang menjadi pendengar menilai penampilan siswa yang bercerita sesuai dengan lembar penilaian yang sudah disediakan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	h. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang proses bercerita siswa di dalam kelompok untuk membangun karakter menghargai prestasi.
i. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan dalam menceritakan tokoh idola untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.	
Penutup	a. Siswa mengisi lembar "Pengamatan Afeksi" untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

Pertemuan 2

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai tokoh idolanya.
	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa memahami pengertian biografi dan autobiografi dengan membaca teori yang ada untuk membangun karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.
	b. Siswa dan guru mendiskusikan pengertian biografi dan autobiografi untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	c. Siswa membaca artikel yang diberikan guru mengenai tokoh yang gemar membaca untuk membangun karakter gemar membaca, mandiri, dan kerja keras.
	d. Siswa mencari makna kata-kata serapan yang ada di dalam artikel yang telah disediakan untuk membangun karakter gemar membaca, mandiri, disiplin, dan rasa ingin tahu.
	e. Siswa mengidentifikasi keunggulan-keunggulan Sartono Kartodirdjo untuk membangun karakter gemar membaca, mandiri, disiplin, dan rasa ingin tahu.
	f. Siswa membuat sebuah biografi singkat mengenai tokoh idolanya yang menginspirasi siswa untuk selalu gemar membaca untuk membangun karakter rasa ingin tahu, mandiri, disiplin, kejujuran, dan kerja keras.
	g. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang. Di dalam kelompok, siswa menceritakan tokoh idolanya dengan menggunakan pilihan kata yang menarik untuk membangun karakter bersahabat, disiplin, dan tanggung jawab.
	h. Siswa yang menjadi pendengar menilai penampilan siswa yang bercerita sesuai dengan lembar penilaian yang sudah disediakan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	i. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang proses bercerita siswa di dalam kelompok untuk membangun karakter menghargai prestasi.
	j. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan dalam menceritakan tokoh idola untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.
Penutup	a. Siswa mengisi lembar "Pengamatan Afeksi" untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

H. Sumber Belajar

1. EYD
2. Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
3. Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia.
4. Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

I. Bahan Pembelajaran

1. Artikel tentang seorang tokoh pekerja keras dan mandiri
2. Biografi Sartono Kartodirdjo

J. Penilaian

Pertemuan 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jenis tes:

a. Tes tertulis

Instrumen/ Soal:

1. Pilihan kata yang menarik sangat diperlukan dalam bercerita. Salah satunya adalah menggunakan kata-kata yang bermakna konotasi. Berdasarkan teks bacaan di atas, carilah kata-kata yang bermakna konotasi dan buatlah kalimat!
2. Berdasarkan contoh di atas, susunlah data-data mengenai tokoh idola yang menginspirasi kalian untuk selalu bekerja keras dan mandiri dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan tokoh, dan alasan mengidolaknya!

b. Tes lisan

Instrumen/ Soal:

1. Apakah kalian memiliki tokoh idola?
2. Mengapa kalian mengidolakan tokoh tersebut?
3. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika menceritakan tokoh idolanya?

c. Tes kinerja

Instrumen/ soal:

Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri dari 5 orang. Ceritakanlah tokoh idola sesuai yang telah kalian kerjakan sebelumnya di dalam kelompok. Sampaikan argumen kalian beserta bukti-buktinya. Jangan lupa sampaikan pesan/amanat mengenai sikap “Kerja Keras dan Mandiri” yang dapat diteladani dari tokoh idola kalian!

Rubrik penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
kelengkapan identitas tokoh	Ketika bercerita, siswa: <ul style="list-style-type: none"> • menyebutkan nama tokoh idola • menyebutkan identitas tokoh idola • menyebutkan keunggulan tokoh idola • menceritakan perjuangan hidup tokoh idola 	5
	Jika tiga di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	4
	Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika satu di antara empat kriteria di atas terpenuhi	2
	Jika tidak ada satupun dari keempat kriteria di atas yang terpenuhi.	1
argumentasi	Ketika menceritakan keunggulan tokoh idola, siswa: <ul style="list-style-type: none"> • menyertakan argumennya dengan lengkap dan tepat 	4
	<ul style="list-style-type: none"> • menyertakan argumennya secara tidak lengkap atau kurang tepat 	3
	<ul style="list-style-type: none"> • menyertakan argumen tetapi tidak logis atau tidak sesuai fakta 	2
	<ul style="list-style-type: none"> • tidak menyertakan argumennya 	1
pilihan kata	Ketika bercerita, pilihan kata yang digunakan siswa: <ul style="list-style-type: none"> • menarik (tidak membosankan) • menggunakan kata sifat • mudah dipahami Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Jika satu di antara empat kriteria di atas terpenuhi	3
	Jika tidak ada satupun dari keempat kriteria di atas yang terpenuhi.	2 1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai “Kerja Keras dan Mandiri” dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai “Kerja Keras dan Mandiri” tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		15

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama
1	Menyelesaikan tugas yang diberikan tepat pada waktunya				
2	Memperlihatkan perjuangan dalam mencapai cita-cita				
3	Menyelesaikan tugas mandiri secara mandiri				
4	Menyusun sendiri informasi yang saya butuhkan				

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!
- Apakah saya adalah orang yang Pekerja Keras? Mengapa?
 - Apakah saya adalah orang yang Mandiri? Mengapa?

Pertemuan 2

Jenis tes:

a. Tes tertulis

Instrumen/ Soal:

- Carilah 10 kata serapan yang ada dalam contoh biografi di atas, kemudian tuliskan kata asalnya dan carilah maknanya!
- Dari biografi di atas, tuliskan keunggulan-keunggulan tokoh Sartono Kartodirdjo yang dapat dicontoh oleh pemuda zaman sekarang. Bandingkan sikap dan sifat Sartono Kartodirdjo dengan sikap dan sifat pemuda Indonesia zaman sekarang!
- Buatlah sebuah biografi singkat tentang tokoh idola yang menginspirasi kalian untuk selalu gemar membaca. Gunakanlah 5 kata atau frasa yang mengandung majas perbandingan dalam biografi tersebut!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Tes lisan

Instrumen/ Soal:

1. Apakah kalian memiliki tokoh idola?
2. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika menceritakan tokoh idolanya?

c. Tes kinerja

Instrumen/ soal:

Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri dari 5 orang. Ceritakanlah tokoh idola sesuai yang telah kalian kerjakan sebelumnya di dalam kelompok. Jangan lupa sampaikan pesan/amanat mengenai sikap “Gemar Membaca” yang dapat diteladani dari tokoh idola kalian!

Rubrik penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
kelengkapan identitas tokoh	Ketika bercerita, siswa: <ul style="list-style-type: none"> • menyebutkan nama tokoh idola • menyebutkan identitas tokoh idola • menyebutkan keunggulan tokoh idola • menceritakan perjuangan hidup tokoh idola 	5
	Jika tiga di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	4
	Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika satu di antara empat kriteria di atas terpenuhi	2
	Jika tidak ada satupun dari keempat kriteria di atas yang terpenuhi.	1
gaya bahasa	Dalam biografinya, siswa memasukkan 5 kata atau frasa yang mengandung gaya bahasa.	4
	Dalam biografinya, siswa memasukkan 4 kata atau frasa yang mengandung gaya bahasa.	3
	Dalam biografinya, siswa memasukkan 3 kata atau frasa yang mengandung gaya bahasa.	2
	Dalam biografinya, siswa memasukkan 1 atau 2 kata atau frasa yang mengandung gaya bahasa.	1
pilihan kata	Ketika bercerita, pilihan kata yang digunakan siswa: <ul style="list-style-type: none"> • menarik (tidak membosankan) • menggunakan kata sifat • mudah dipahami 	4
	Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika satu di antara empat kriteria di atas terpenuhi	2
	Jika tidak ada satupun dari keempat kriteria di atas yang terpenuhi.	1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai “Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu” dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai “Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu” tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		15

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1	Pernyataan Menunjukkan kesadaran membaca dengan memanfaatkan waktu luang untuk membaca bacaan yang bermanfaat				
2	Melakukan segala cara untuk menemukan informasi yang dibutuhkan secara akurat				

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!

- Apakah saya adalah orang memiliki Rasa Ingin Tahu? Mengapa?
- Apakah saya adalah orang yang Gemar Membaca? Mengapa?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ II
Alokasi Waktu : 1 X pertemuan (2 X 35 menit)

A. Standar Kompetensi

10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon.

B. Kompetensi Dasar

10.2 Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun.

C. Indikator

1. Mampu menulis teks percakapan bertelepon dengan kalimat efektif dan sesuai konteks
2. Mampu bertelepon dengan menggunakan bahasa yang santun.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menulis teks percakapan bertelepon dengan kalimat efektif dan sesuai konteks.
2. Siswa mampu bertelepon dengan menggunakan bahasa yang santun.

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

Demokratis

Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan suara terbanyak

F. Materi Pembelajaran

1. Sopan santun menelepon
 - a. Membuka percakapan dengan salam pembuka
 - b. Menyebutkan nama/ memperkenalkan diri
 - c. Menyampaikan pesan/ maksud menelepon
 - d. Mengakhiri percakapan dengan salam penutup

2. Bahasa santun

Baik atau buruknya seseorang akan dilihat melalui bahasa yang digunakan dan perilaku yang diperlihatkan. Bahasa dan perilaku seseorang akan diukur melalui kesantunan berbahasa yang digunakan. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Seorang pembicara harus mampu memilih kata yang sopan dan tidak akan menyakiti hati lawan bicara. Pilihan kata yang digunakan juga harus disesuaikan dengan derajat kedudukan lawan bicara.

Prinsip Kesantunan Berbahasa:

- a. menghormati lawan bicara
- b. bersikap rendah hati
- c. memahami situasi dan kondisi lawan bicara
- d. bersikap tenggang rasa kepada lawan bicara

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai kegiatan bertelepon.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa dan guru mendiskusikan sosop santun bertelepon dan bahasa santun untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	b. Siswa membaca contoh percakapan dalam bertelepon yang telah disediakan untuk membangun karakter gemar membaca dan demokrasi.
	c. Siswa mengidentifikasi hal-hal yang harus disampaikan dalam bertelepon untuk membangun karakter gemar membaca, mandiri, disiplin, dan rasa ingin tahu.
	d. Siswa secara berpasangan membuat sebuah naskah percakapan bertelepon dengan tema “Demokrasi” sesuai ilustrasi yang disediakan untuk membangun karakter demokrasi, bersahabat, dan toleransi.
	e. Siswa yang sudah berpasangan bergabung dengan dua pasangan yang lain untuk mempraktekkan kegiatan bertelepon untuk membangun karakter tanggung jawab.
	f. Pasangan yang menjadi pendengar menilai penampilan pasangan yang sedang praktik bertelepon sesuai dengan lembar penilaian yang sudah disediakan untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	g. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang proses bertelepon untuk membangun karakter menghargai prestasi.
h. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan dalam bertelepon untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.	
Penutup	a. Siswa mengisi lembar “Pengamatan Afeksi” untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

H. Sumber Belajar

- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cetakan 9. Yogyakarta: CV Karyono.

I. Bahan Pembelajaran

Teks percakapan dalam telepon

J. Penilaian

Jenis tes :

- Tes tertulis

Instrumen/ Soal:

- Isilah tabel kriteria kesantunan menelepon di bawah ini!

No	Sopan Santun Menelepon	Kalimat dalam teks
1	mengucapkan salam pembuka	
2	memperkenalkan diri	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3	menyampaikan maksud menelepon	
4	menyampaikan salam penutup	

2. Susunlah sebuah teks percakapan dalam telepon bertemakan “Demokrasi” bersama teman sebangkumu dengan memilih salah satu dari ilustrasi berikut. Gunakanlah bahasa yang santun dan kalimat yang efektif dalam percakapan tersebut.

- a. penelepon :Doni, ketua OSIS SMP Nusa Indah
 penerima :Kepala SMP Nusa Indah
 tujuan :menanyakan kegiatan pemilihan ketua OSIS baru
- b. penelepon :Pak Udin, ketua RT 04
 penerima :Pak Rahmat, kepala polisi setempat
 tujuan :menyampaikan ketidaksetujuan proses pengurusan

b. Tes lisan

Instrumen/ Soal:

1. Apakah kalian pernah melakukan percakapan dalam telepon?
2. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika bertelepon?

c. Tes kinerja

Instrumen/soal:

Praktiklah menelepon dengan teman sebangkumu menggunakan teks percakapan menelepon yang telah kalian buat! Bergabunglah dengan salah satu pasangan lain untuk menilai percakapan kalian.

Rubrik penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
Penggunaan kalimat	Kalimat yang digunakan siswa saat bertelepon:	5
	<ul style="list-style-type: none"> • singkat/efektif • mudah dipahami • menggunakan bahasa yang santun • sesuai konteks percakapan 	
	Jika tiga di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	4
	Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika satu di antara empat kriteria di atas terpenuhi	2
	Jika tidak ada satupun dari keempat kriteria di atas yang terpenuhi.	1
Sopan santun menelepon	Ketika bertelepon, siswa:	5
	<ul style="list-style-type: none"> • mengucapkan salam pembuka • menyebutkan nama/ memperkenalkan diri • menyampaikan maksud menelepon • mengucapkan salam penutup 	
	Jika tiga di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	4
	Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika satu di antara empat kriteria di atas terpenuhi	2
	Jika tidak ada satupun dari keempat kriteria di atas	1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	yang terpenuhi.	
Bahasa yang digunakan	Bahasa yang digunakan sesuai konteks dan santun.	3
	Bahasa yang digunakan sesuai konteks tetapi kurang santun.	2
	Bahasa yang digunakan tidak sesuai konteks dan tidak santun.	1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai yang terkandung dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai yang terkandung tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		15

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama	
	Perilaku					
1	Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan suara terbanyak					

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!
- a. Apakah saya adalah orang yang demokratis? Mengapa?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ II
Alokasi Waktu : 1 X pertemuan (2 X 35 menit)

A. Standar Kompetensi

14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen.

B. Kompetensi Dasar

14.1. Menanggapi cara pembacaan cerpen.

C. Indikator

1. Mampu menangkap isi, pesan, dan suasana cerpen yang didengarkan
2. Mampu menanggapi lafal, intonasi, dan ekspresi pembaca cerpen dengan jujur dan argumen yang tepat

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menangkap isi, pesan, dan suasana cerpen yang didengarkan.
2. Siswa mampu menanggapi lafal, intonasi, dan ekspresi pembaca cerpen dengan jujur dan argumen yang tepat.

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

1. Kejujuran
Bertindak jujur dengan mengembalikan barang yang ditemukan di jalan kepada pemiliknya atau pihak berwajib
2. Religius
Membantu orang yang membutuhkan dengan ikhlas sebagai wujud melaksanakan ajaran agama

F. Materi Pembelajaran

1. Suasana dalam cerpen
Suasana dalam cerita membantu menegaskan maksud pengarang. Di samping itu, suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita. Yang kita baca adalah kejadian atau hanya pembicaraan tokohnya, tetapi selama kita mengikuti ceritanya, terasa ada suasana tertentu yang menghayuti hati kita. Sebuah suasana tidak akan terbentuk kalau pengarangnya sendiri tidak mengarahkan ke mana suasana akan dibawa. Dalam membangun suasana, pengarang mengumpulkan adegan-adegan dan setting yang dapat membantu memperkuat warna ceritanya. Suasana terutama dibangun melalui protagonis, si pelaku utama. Dia menciptakan suasana dan sekaligus juga mengontrolnya. Suasana bisa memperkuat tema, ide, dan maksud sebuah cerita.
2. Memberikan tanggapan
Untuk dapat mengutarakan pendapat dengan jelas dan dapat dipahami, kalian perlu pintar memilih kata-kata yang tepat dan menyusunnya dengan kalimat yang baik. Berilah tanggapan sesuai dengan konteksnya, jangan menanggapi hal-hal yang seharusnya tidak perlu ditanggapi.
Memberi tanggapan bukan berarti menjelekkan seseorang. Tanggapan bisa berupa pujian maupun kritikan. Dalam memberikan tanggapan yang berupa kritik terhadap sesuatu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kritikan tersebut mudah ditangkap dan tidak menyakiti hati orang yang sedang ditanggapi.
 - a. Berbicaralah secara wajar atau tidak dibuat-buat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- b. Ungkapkan pokok masalah yang akan ditanggapi, jangan berputar-putar.
- c. Sampaikan kritik secara terbuka, jangan ditutup-tutupi.
- d. Jangan memojokkan orang yang sedang dikritik.
- e. Berikan alasan yang kuat terhadap kritikan kalian agar bisa diterima oleh pendengar yang lain.
- f. Setelah memberikan kritik, hendaknya kalian menyampaikan pbenarannya atau masukan yang lebih baik.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pengalaman membaca cerpen.
	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa dan guru mendiskusikan tentang isi, pesan, dan suasana dalam cerpen untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	b. Siswa membaca cerpen “Harga Sebuah Kejujuran” untuk membangun karakter gemar membaca, kejujuran, dan religiusitas.
	c. Siswa menyebutkan isi cerpen, pesan dalam cerpen, dan suasana cerpen untuk membangun karakter gemar membaca, kejujuran, religiusitas, mandiri, kerja keras, dan disiplin.
	d. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang untuk membangun karakter bersahabat dan toleransi.
	e. Kelompok membagi tugas kepada anggotanya, masing-masing menjadi pembaca cerpen, penanggap, dan pengamat untuk membangun karakter demokratis.
	f. Pembaca cerpen bertugas membacakan cerpen dengan baik dan benar sesuai suasana cerpen untuk membangun karakter tanggung jawab dan kreatif.
	g. Penanggap bertugas untuk menanggapi cara pembacaan cerpen oleh siswa yang menjadi pembaca untuk membangun karakter kejujuran, toleransi, dan menghargai prestasi.
	h. Pengamat bertugas untuk menilai penanggap dalam menanggapi pembacaan cerpen untuk membangun karakter kejujuran, toleransi, dan menghargai prestasi.
	i. Setelah selesai, siswa bertukar peran hingga semua pernah menjadi pembaca, penanggap, dan pengamat untuk membangun karakter demokratis.
	Konfirmasi
	j. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang menanggapi cara membacakan cerpen di dalam kelompok untuk membangun karakter menghargai prestasi.
k. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan dalam menanggapi cara membacakan cerpen untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.	
Penutup	a. Siswa mengisi lembar “Pengamatan Afeksi” untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H. Sumber Belajar

1. Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-VII. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2. Parera, Jos Daniel dan Aning Retnaningsih. 1978. *Belajar Mengutarakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.

I. Bahan Pembelajaran

Cerpen “Harga Sebuah Kejujuran”

J. Penilaian

Jenis Tes:

a. Tes Tertulis

Instrumen/ Soal:

Tangkaplah isi, pesan, dan suasana dalam cerpen yang dibacakan oleh temanmu tadi. Kemudian, tuliskan ke dalam kolom di bawah ini beserta buktinya!

Isi Cerpen	Pesan dalam Cerpen	Suasana Cerpen
	Bukti	Bukti

b. Tes Lisan

Instrumen/ Soal:

1. Apakah kalian pernah membacakan cerpen untuk orang lain?
2. Hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam membacakan sebuah cerpen?

c. Tes Kinerja

Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3 orang. Ketiga orang itu akan menjadi pembaca, pengangap, dan pengamat. Pembaca bertugas untuk membacakan cerpen “Harga Sebuah Kejujuran” di atas. Penanggap bertugas untuk menanggapi secara lisan pembacaan cerpen dengan kriteria yang ditentukan. Pengamat bertugas untuk memberi nilai kepada penanggap secara jujur, sesuai dengan pedoman, dan menuliskannya ke dalam kolom pengamat. Lakukanlah sampai semua anggota mendapat peran yang lain.

Hal-hal yang harus ditanggapi oleh penanggap:

1. Penyampaian isi cerpen
2. Lafal pembaca cerpen
3. Intonasi pembacaan cerpen
4. Ekspresi pembaca cerpen

Di akhir tanggapan, penilai harus menyimpulkan nilai yang terkandung dalam cerpen yang dibacakan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rubrik Penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
kelengkapan tanggapan	Ketika memberikan tanggapan, siswa menanggapi tentang:	5
	<ul style="list-style-type: none"> • Isi cerpen • Lafal pembaca • Intonasi pembaca • Ekspresi pembaca 	4
	Jika tiga di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	2
	Jika tidak ada satupun dari keempat kriteria di atas yang terpenuhi.	1
Bobot tanggapan	Siswa menanggapi secara mendalam dan memberikan solusi.	4
	Siswa menanggapi secara mendalam tetapi tidak memberikan solusi.	3
	Siswa hanya sedikit menyinggung cara pembacaan cerpen.	2
	Siswa hanya menanggapi penampilan fisik pembaca saja.	1
kejelasan tanggapan	tanggapan yang diberikan siswa sesuai dengan topik dan jelas.	4
	tanggapan yang diberikan siswa sesuai dengan topik tetapi kurang jelas.	3
	tanggapan yang diberikan siswa sedikit menyimpang dari topik.	2
	tanggapan yang diberikan siswa sama sekali menyimpang dari topik.	1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai "Religius dan Kejujuran" dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai "Religius dan Kejujuran" tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		15

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama				
	
1	Bertindak jujur dengan mengembalikan barang yang ditemukan di jalan kepada pemiliknya atau pihak berwajib				
2	Membantu orang yang membutuhkan dengan ikhlas sebagai wujud melaksanakan ajaran agama				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!
 - a. Apakah saya adalah orang yang jujur? Mengapa?
 - b. Apakah saya adalah orang yang religius? Mengapa?



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VII/ II
Alokasi Waktu : 1 X pertemuan (2 X 35 menit)

A. Standar Kompetensi

14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen.

B. Kompetensi Dasar

14.2. Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial.

C. Indikator

1. Mampu mendata latar cerpen
2. Mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendata latar cerpen yang dibacanya.
2. Siswa mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini.

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

1. Tanggung jawab
Menanggung segala risiko akibat tindakan yang telah dilakukan.
2. Disiplin
Mematuhi aturan dan etika yang berlaku di mana saja.

F. Materi Pembelajaran

1. Latar/ *setting*

Latar/ *setting* adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok:

- a. Latar tempat → lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan
- b. Latar waktu → kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi
- c. Latar sosial → mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

Jadi, latar atau *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa yang dijadikan latar belakang penceritaan oleh pengarang.

2. Kritik sosiologi sastra

Karya sastra, termasuk cerpen, berhubungan secara langsung dengan masyarakat karena sastra diciptakan oleh manusia untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Latar suatu cerpen berhubungan erat dengan masyarakat karena cerpen itu ditulis oleh seorang yang hidup di masyarakat. Jadi, bisa dikatakan bahwa latar yang digambarkan dalam sebuah karya sastra merupakan pencerminan realitas sosial masa penulisan karya sastra itu.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru dan Siswa
Pendahuluan	a. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai unsur intrinsik cerpen.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	b. Siswa bertukar pengalaman yang mereka miliki dengan teman lain secara singkat.
	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
Kegiatan Inti	Eksplorasi
	a. Siswa memahami latar/ <i>setting</i> dalam cerpen dengan membaca teori yang ada untuk membangun karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.
	b. Siswa dan guru mendiskusikan latar/ <i>setting</i> dalam cerpen untuk membangun karakter bersahabat, demokratis, dan toleransi.
	Elaborasi
	c. Siswa membaca cerpen “Kisah Hamster yang Menggemaskan” untuk membangun karakter gemar membaca, disiplin, dan cinta tanggung jawab.
	d. Siswa mengidentifikasi latar yang ada dalam cerpen untuk membangun karakter gemar membaca, kejujuran, religiusitas, mandiri, kerja keras, dan disiplin
	e. Siswa mencari beberapa penulisan partikel yang salah dalam cerpen dan membenarkannya untuk membangun karakter gemar membaca, kejujuran, religiusitas, mandiri, kerja keras, dan disiplin
	f. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang untuk membangun karakter bersahabat.
	g. Kelompok mendiskusikan kembali latar dalam cerpen “Kisah Hamster Lucu Menggemaskan”. Kemudian mengaitkannya dengan realitas sosial masa kini untuk membangun karakter bersahabat, demokrasi, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.
	h. Kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk membangun karakter tanggung jawab.
	i. Kelompok lain memberikan pendapat mengenai presentasi kelompok yang presentasi untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	Konfirmasi
	j. Guru memberi penegasan dan apresiasi tentang presentasi untuk membangun karakter menghargai prestasi.
k. Siswa dibantu guru menyimpulkan kriteria apa saja yang harus diperhatikan dalam mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial untuk membangun karakter demokratis dan toleransi.	
Penutup	a. Siswa mengisi lembar “Pengamatan Afeksi” untuk menilai karakter teman dan karakter diri sendiri untuk membangun karakter kejujuran dan tanggung jawab.
	b. Guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini.

H. Sumber Belajar

1. Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-VII. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2. Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

I. Alat dan Bahan

Cerpen “Kisah Hamster Lucu Menggemaskan”

J. Penilaian

Jenis Tes:

- a. Tes Tertulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Instrumen/ Soal:

1. Identifikasilah latar dalam cerpen di atas. Kemudian, tuliskan ke dalam tabel di bawah ini!

Latar Tempat
Latar Waktu
Latar Sosial

2. Pada teks di atas, terdapat beberapa kesalahan penulisan partikel *-kah*, *-lah*, dan *pun*. Temukan kesalahan-kesalahan itu dan tuliskan pembenarannya!

No	Penulisan yang salah	Penulisan yang benar
1		
2		
3		
4		
5		

- b. Tes Lisan

Instrumen/ Soal:

1. Apakah kalian pernah mengidentifikasi latar dalam cerpen?
2. Bagaimana hubungan latar dalam cerpen dengan realitas sosial masa kini?

- c. Tes Kinerja

Instrumen/ Soal:

Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri dari 5 orang. Diskusikan kembali di dalam kelompokmu latar dalam cerpen “Kisah Hamster Lucu Menggemaskan” dan kaitkan latar dalam cerpen dengan realitas sosial masa kini. Setelah itu, presentasikan di depan kelas.

Rubrik Penilaian:

Aspek	Kriteria	Skor
wawasan umum kelompok	Kelompok menghubungkan latar cerpen dengan realitas sosial pelajar secara umum.	4
	Kelompok menghubungkan latar cerpen dengan realitas sosial pelajar di lingkungan masyarakat sekitarnya.	3
	Kelompok menghubungkan latar cerpen dengan realitas sosial di sekolahnya saja.	2
kelogisan argumen	Ketika menghubungkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini, kelompok: <ul style="list-style-type: none"> • menjelaskan argumennya dengan lengkap, logis, dan disertai bukti 	5
	<ul style="list-style-type: none"> • menjelaskan argumen dengan lengkap, logis, tetapi tanpa bukti 	4
	<ul style="list-style-type: none"> • menjelaskan argumennya secara tidak lengkap atau kurang logis 	3
	<ul style="list-style-type: none"> • menjelaskan argumen tetapi tidak logis atau tidak sesuai fakta 	2
	<ul style="list-style-type: none"> • tidak menyertakan argumennya 	1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

presentasi kelompok	Kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara:	4
	<ul style="list-style-type: none"> • lancar • runtut • jelas • menarik 	
	Jika tiga di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	3
	Jika dua di antara empat kriteria di atas terpenuhi.	2
	Jika satu di antara empat kriteria di atas terpenuhi	1
Nilai yang dapat diterapkan	Nilai "tanggung jawab dan disiplin" dijelaskan secara eksplisit (tegas) oleh siswa.	2
	Nilai "tanggung jawab dan disiplin" tidak dijelaskan secara tegas (tersembunyi)	1
Jumlah skor maksimal		15

Nilai Akhir: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

d. Lembar Pengamatan Afeksi

1. Isilah kolom di bawah ini dengan jujur untuk menilai karakter teman kalian!

No	Nama
	Pernyataan				
1	Menanggung segala risiko akibat tindakan yang telah dilakukan				
2	Mematuhi aturan dan etika yang berlaku di mana saja				

Rambu-rambu Penilaian:

Perilaku	Skor
Perilaku di atas belum terlihat dalam diri siswa	1
Perilaku di atas jarang terlihat dalam diri siswa	2
Perilaku di atas sering terlihat dalam diri siswa	3
Perilaku di atas selalu terlihat dalam diri siswa	4

2. Jawab pertanyaan di bawah ini untuk menilai diri kalian sendiri!

- a. Apakah saya adalah orang yang disiplin? Mengapa?
- b. Apakah saya adalah orang yang tanggung jawab? Mengapa?

Instrumen Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Karakter

Nama Sekolah :
Nama Siswa :
Kelas :
Hari/Tgl :

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda mengenai pertanyaan atau pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d !

1. Ketika melihat orang sukses dan memiliki kekuasaan kemudian memberi berbagai bantuan untuk membangun tempat ibadah atau membangun jalan dengan meminta agar dibuatkan prasasti untuk tanda tangan sebagai donatur adalah sifat ...
 - a. Sombong karena suka menonjolkan diri.
 - b. Sebagai bukti agar namanya dicatat dalam seiarah.
 - c. Wajar saja sebagai manusia untuk dikenal.
 - d. Kurang mencerminkan watak sebagai pribadi yang religius.
2. Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta segala isinya dengan maksud untuk memberi sumber penghidupan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu ...
 - a. Wajar saja bila manusia menebang pohon di hutan untuk mencukupi berbagai keperluan hidupnya.
 - b. Penambangan emas atau tembaga dilakukan secara besar-besaran diperbolehkan meskipun harus mengorbankan kelestarian alam.
 - c. Pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan sebanyak-banyaknya asal diimbangi dengan konservasi dan rehabilitasi agar alam tidak rusak.
 - d. Pemanfaatan alam beserta isinya diperbolehkan tetapi dengan kewajiban memikirkan kebutuhan hidup generasi yang akan datang.
3. Ketika ada anak mencuri mangga di kebun tetangga kemudian ditangkap pemilik kebun, anak tersebut tidak boleh dikatakan sebagai pencuri karena perbuatan mereka adalah gejala umum pada anak-anak. Menurut pendapat saya ...
 - a. Dunia anak adalah dunia bermain, mencuri mangga kalau sekedar untuk dimakan adalah bagian dari dunia bermain maka tidak boleh dikenai sanksi.
 - b. Betapa pun kecilnya nilai barang yang dicuri, mengambil barang bukan miliknya tetap saja perbuatan mencuri. Oleh karena itu, anak tetap harus dikenai sanksi, meskipun bukan dipenjara.
 - c. Dari pada mengurus anak mencuri mangga lebih baik mengurus koruptor yang mencuri uang negara milliaran rupiah.
 - d. Betapa pun kecilnya nilai barang yang dicuri, mengambil barang bukan miliknya tetap saja perbuatan mencuri. Hukum tidak boleh membeda-bedakan pelakunya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dalam cerita lama, ada seorang lelaki perkasa yang ingin mengusir penjajah dari Nusantara. Dalam perjuangannya, dia merampok dan mencuri di rumah orang kaya tetapi hasil rampokan atau hasil mencurinya tidak digunakan untuk kepentingan sendiri tetapi dibagikan kepada orang-orang miskin untuk mencari simpati atas perjuangannya. Persepsi Anda terhadap tokoh tersebut adalah
 - a. Dia pantas dijuluki sebagai seorang pahlawan karena berani membela yang lemah.
 - b. Dia tetap sebagai penjahat. Perjuangan hanya dipakai sebagai dalih untuk menghalalkan perbuatan jahatnya.
 - c. Tergantung dari sudut mana kita melihat tokoh tersebut.
 - d. Kadang-kadang memang sulit membedakan penjahat dan bukan penjahat.
5. Ketika Anda menemukan barang di jalan (misalnya tas berisi uang jutaan rupiah, STNK, HP), pada saat itu tidak seorangpun mengetahui barang yang Anda temukan. Yang Anda lakukan adalah...
 - a. Anda serahkan barang tersebut kepada pihak kepolisian agar dicari siapa pemiliknya.
 - b. Anda ambil uangnya, sedangkan STNK dan HP kamu kirimkan ke alamat pemiliknya.
 - c. Barang-barang tersebut tidak jadi kamu ambil dan Anda tinggalkan di tempat semula begitu saja.
 - d. Anda hubungi alamat pemiliknya agar mengambil barang-barang tersebut ke alamat Anda dengan menunjukkan identitas diri.
6. Ketika berdiskusi, teman Anda berbeda pendapat dengan Anda, padahal pendapat teman Anda adalah yang benar. Dengan keadaan seperti itu, sikap Anda dalam berdiskusi adalah ...
 - a. Tetap mempertahankan pendapat Anda dari pada mendapat malu.
 - b. Secara jujur mengakui bahwa pendapat teman Anda adalah yang benar.
 - c. Menunggu reaksi teman lain agar ada yang menjadi penengah.
 - d. Mengalihkan perhatian pada masalah lain.
7. Anda tinggal bersama orang lain yang berbeda agama. Ketika Anda sedang berdiskusi dengan mereka, ternyata pada saat itu menunjukkan waktu untuk beribadah. Sikap Anda adalah ...
 - a. Meneruskan bermain dengan teman Anda karena beribadah merupakan urusan pribadi.
 - b. Mengingatkan kepada teman Anda agar beribadah terlebih dahulu.
 - c. Mengalihkan topik pembicaraan ke masalah agama.
 - d. Menghentikan diskusi.
8. Ketika Anda sedang berdiskusi, Anda mengetahui bahwa jalannya diskusi mulai menyimpang dari topik. Agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan, sikap Anda adalah ...

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Cepat menyela pembicaraan dan memaksa orang lain untuk berhenti berbicara dan Anda meluruskan pembicaraan.
 - b. Menunggu sampai orang lain selesai berbicara kemudian menyela untuk minta waktu agar diskusi kembali pada topik yang dibicarakan.
 - c. Anda menegur dan menyalahkan teman Anda yang mulai menyimpang dari topik diskusi.
 - d. Membiarkan saja teman yang sedang berbicara meskipun diskusi mulai melenceng yang penting suasana tetap akrab.
9. Setiap hari Anda selalu mendapat PR dari Bapak atau Ibu guru. Pada suatu saat, ada PR yang belum selesai Anda kerjakan padahal Anda merasa sudah sangat lelah tetapi besok pagi harus dikumpulkan. Menghadapi keadaan seperti itu sikap Anda adalah ...
- a. Lebih baik satu PR dikorbankan kemudian istirahat daripada memaksakan diri justru jatuh sakit.
 - b. Saya tetap akan kerjakan tugas sampai selesai dan benar meskipun dengan berbagai risiko.
 - c. Saya pasti akan protes kepada guru karena tugas yang diberikan tidak manusiawi.
 - d. Saya tidak akan kerjakan PR biar guru tahu bahwa tugas yang diberikan terlalu banyak.
10. Untuk mencapai cita-cita saya sudah bertekad seperti dalam peribahasa "sekali layar terkembang pantang surut sebelum sampai pangai anjungan". Hal ini berarti...
- a. Seberat apa pun tugas atau pekerjaan yang saya terima, pasti akan saya selesaikan tepat waktu.
 - b. Jika ada tugas atau pekerjaan yang belum selesai, akan saya tunda dan saya selesaikan di waktu lain.
 - c. Meskipun saya sudah punya tekad tetapisaya juga harus mempertimbangkan kondisi phisik saya.
 - d. Semangat memang tetap harus dijaga tetapi juga harus realistis dengan kemampuan.
11. Saya akan mulai belajar menulis. Agar tulisan yang saya buat tidak mengulang pendapat orang lain, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...
- a. Memilih topik yang belum pernah ditulis oleh orang lain.
 - b. Memilih topik yang sedang banyak dibicarakan dalam masyarakat.
 - c. Menggunakan gaya bahasa yang segar agar membuat pembaca tertarik untuk membacanya.
 - d. Meniru gaya penulis lain yang sudah terkenal.
12. Ketika ada tugas atau tanggung jawab, bekerja kelompok dengan teman ternyata lebih mudah penyelesaiannya. Namun, bukan berarti bahwa saya bergantung pada orang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Meskipun bekerja kelompok, saya selalu mengadakan kemampuan saya sendiri untuk menyelesaikannya.
 - b. Peranan teman dalam kerja kelompok adalah sekedar memberi inspirasi dalam menemukan pikiran baru.
 - c. Bekerja kelompok merupakan bukti bahwa seseorang belum mampu bekerja secara mandiri.
 - d. Dalam kerja kelompok, masing-masing tetap memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri atas penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya.
13. Ketika saya menemukan kata atau istilah sukar, agar tidak keliru memberi makna, usaha yang saya lakukan adalah ...
- a. Bertanya kepada orang lain yang saya anggap lebih tahu.
 - b. Mencoba-coba memberi makna berdasarkan konteksnya.
 - c. Membuka kamus dan mencari arti kata atau istilah yang tepat.
 - d. Menduga makna berdasarkan penalaran yang saya anggap benar.
14. Ketika dilaksanakan pemilihan ketua kelas, agar program kerja kelas dapat berjalan lancar, saya lebih senang jika pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara
- a. Pemilihan berdasarkan suara terbanyak.
 - b. Penunjukkan langsung oleh beberapa teman yang dipandang memiliki wibawa di kelas.
 - c. Dibentuk tim kecil untuk menyusun program kemudian menunjukkan ketua kelas yang dianggap dapat melaksanakan program kelas.
 - d. Diserahkan kepada orang yang bersedia.
15. Pada saat membaca buku dan saya tidak paham yang dimaksud oleh penulisnya, usaha yang saya lakukan adalah, kecuali...
- a. Berusaha memahami isi dan maksud berdasarkan konteksnya.
 - b. Berusaha bertanya kepada guru mata pelajaran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
 - c. Membuka kamus istilah untuk memahami maksud buku.
 - d. Menebak sendiri maksud penulis.
16. Ketika bangsa lain berusaha melecehkan bangsa Indonesia, sikap yang saya lakukan adalah ...
- a. Mengemukakan gagasan dan pendapat yang intinya membela bangsa dan negara saya melalui berbagai media.
 - b. Memperlihatkan kepada bangsa lain bahwa yang mereka kemukakan adalah salah.
 - c. Membuktikan melalau karya nyata bahwa bangsa saya tidak serendah yang dikatakan oleh bangsa lain.
 - d. Membiarkan saja, toh akhirnya juga akan berhenti sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. Membalas ejekan bangsa lain dengan cara membakar simbol bangsa lain adalah sikap yang tidak beradab dan tidak akan mengubah apa-apa. Pernyataan seperti itu adalah, kecuali ...
 - a. Tidak benar, karena dengan membakar simbol negara yang kita lukai adalah hati nurani mereka.
 - b. Tidak benar, karena saling mengejek hanyalah akan memperkeruh suasana tetapi tidak menyelesaikan masalah.
 - c. Tidak benar, karena akan lebih beradab jika melalui perwakilan bangsa kita mengajukan protes secara diplomatik.
 - d. Wajar saja sebagai luapan emosi.
18. Kekaguman seseorang terhadap keindahan Pulau Dewata dan selalu ingin mengunjungi adalah salah satu bukti perwujudan rasa cinta terhadap tanah air. Pernyataan tersebut adalah ...
 - a. Benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah mengagumi wilayah suatu negara.
 - b. Benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah mengunjungi wilayah itu untuk mengetahui lebih dekat wilayah negaranya.
 - c. Benar karena salah satu wujud cinta tanah air adalah menyenangi keragaman budaya suatu bangsa.
 - d. Tidak benar jika kunjungannya tidak memberikan sumbangsih apa-apa.
19. Suka menyusuri gua-gua alami di berbagai wilayah di Indonesia dan kemudian kagum atas adanya stalaktit dan stalakmit di dalam gua adalah wujud cinta tanah air. Pernyataan tersebut adalah, kecuali
 - a. Benar karena salah satu bukti rasa cinta tanah air adalah mengagumi.
 - b. Benar karena kagum atas keindahan alam adalah bagian dari cinta tanah air.
 - c. Benar asal tidak memiliki pamrih dan kemudian merusaknya.
 - d. Kalau hanya berhenti pada kagum tidak akan mengubah apa-apa.
20. Kesukaan untuk menggunakan produk dalam negeri adalah perwujudan konkret rasa cinta tanah air. Pernyataan tersebut sejalan dengan ...
 - a. Menyenangi keragaman budaya dan seni Indonesia.
 - b. Mengagumi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.
 - c. Menyenangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.
 - d. Menyenangi berbagai jenis tumbuhan yang ada di Indonesia dan kemudian memanfaatkan untuk kepentingan pribadi di rumah.
21. "Saya bangga sebagai anak seorang petani. Ayahku petani tekun dan kreatif. Ketika orang lain tergila-gila menanam singkong, Ayahku justru menanam cengkih. Ternyata, 70 tahun kemudian hasil panen cengkih mencukupi untuk membiayai pendidikan kakak dan adik-adikku sampai Perguruan Tinggi". Pernyataan tersebut adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Sikap sombong yang diperlihatkan oleh seseorang kepada orang lain.
 - b. Sikap positif yang menghargai prestasi yang dicapai oleh orang tuanya.
 - c. Sikap suka menceritakan kehebatan keluarganya.
 - d. Sikap suka pamer.
22. Ketika aku duduk di bangku SMP, aku ingin sekali memiliki jam tangan. Keinginan itu aku sampaikan kepada ayah. Tetapi ayah justru mengatakan, "Kalau kamu pengen jam tangan, buat saja pembibitan cengkih, tahun depan kamu pasti bisa membeli jam tangan". Setahun kemudian setelah hasil pembibitan cengkihku berhasil, tiba-tiba ayoh mengajakku ke kota untuk membeli jam tangan". Pernyataan yang tepat untuk cerita di atas adalah, kecuali
- a. Ayahku adalah orang yang pelit.
 - b. Ayah tidak pernah memberiku "Ikan" tetapi selalu memberiku "kail".
 - c. Tidak ada orang sukses tanpa kerja keras.
 - d. Ayahku ingin agar kalau aku memakai jam tangan tidak untuk gagah-gagahan karena aku beli dengan hasil keringatku sendiri.
23. "Budi senang bergaul dengan teman-teman baik di kelas maupun di luar kelas. Bahkan ketika hari libur, Budi sering berkunjung ke rumah teman-temannya. Budi selalu membawa cerita baru yang menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya". Budi adalah anak yang....
- a. Bersahabat dan komunikatif dengan teman-temannya.
 - b. Anak yang suka keluyuran.
 - c. Tidak betah tinggal di rumah.
 - d. Tidak dapat menghargai waktu untuk belajar.
24. Kedekatan Ana dengan guru di sekolah sering dituduh teman-temannya untuk mencari muka agar diberi nilai bagus. Namun, ketika Ana ditanya, dia menjawab bahwa ketika berbicara dengan Bapak dan Ibu guru selalu menanyakan masalah pelajaran yang belum dipahaminya. Ana pun menawarkan agar teman-teman mau sering berdiskusi dengan guru. Cerita itu sebenarnya menggambarkan bahwa Ana adalah
- a. Anak yang suka bergaul dengan orang lain.
 - b. Anak yang komunikatif dan enak diajak bersahabat.
 - c. Anak yang suka mencari perhatian dari guru.
 - d. Anak yang tidak tahu diri.
25. Tema yang menarik untuk menggambarkan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari lebih tepat jika dikatakan dalam bentuk
- a. Puisi
 - b. Cerpen
 - c. Drama
 - d. Perbincangan di waktu senggang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26. Jika teman Anda akan dipukuli oleh orang lain, usaha yang kamu lakukan adalah ...
- Membela teman dengan menantang untuk berkelai.
 - Mengajak teman pergi di tempat keributan.
 - Mendudukan persoalan kemudian masalah diselesaikan secara baik-baik.
 - Cukup memaki-maki lawan teman.
27. "Gunakan waktu luangmu untuk membaca bacaan yang bermanfaat!" Pesan tersebut cocok untuk ...
- Semua siswa
 - Masyarakat luas sebagai slogan
 - Ibu-ibu di rumah
 - Ditempel di almari buku.
28. Ketika ada warga masyarakat yang sedang terkena musibah, langkah pertama yang saya lakukan adalah ...
- Mengumpulkan tetangga untuk diajak berembug.
 - Melapor kepada Pak RT.
 - Mencari tahu musibah apa yang sedang terjadi.
 - Menunggu tetangga lain berdatangan.
29. Ketika di kampung ada kerja bakti, dengan suka rela saya ikut bergabung dengan warga masyarakat untuk bekera. Pernyataan tersebut merupakan bukti nyata bahwa ...
- Saya warga masyarakat yang aktif.
 - Saya warga masyarakat yang cekatan.
 - Saya warga masyarakat yang memiliki kepedulian sosial.
 - Saya takut jika terkena sanksi sosial oleh masyarakat.
30. "Saya mengajak teman dari kota ke rumah saya di desa. Ketika itu teman saya terseret banjir. Dengan penuh kesadaran akan risiko bagi saya, saya langsung terjun ke sungai dan berusaha menolong teman agar dapat diselamatkan nyawanya". Narasi tersebut membuktikan bahwa...
- Tindakan yang terpuji dan tanggung jawab meskipun penuh risiko.
 - Dia seorang pemberani tetapi kurang perhitungan.
 - Anak muda memang selalu emosional.
 - Takut disalahkan oleh orang tuanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Joannes Bosco Yogyakarta

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah Anda sudah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Sejak kapan?	Tahun ajaran 2011/2012, pendidikan karakter mulai diterapkan dalam pembelajaran di SMP Joannes Bosco. Nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter disebutkan harus secara eksplisit di dalam RPP yang disusun oleh guru. Sejak saat itu, guru harus mendeskripsikan pendidikan karakter ke dalam silabus dan RPP.
2	Bagaimana Anda memasukkan nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Apakah secara eksplisit disebutkan?	Selain melalui metode pembelajaran, nilai karakter juga dimasukkan melalui bahan pembelajaran.
3	Bagaimana Anda menerapkan nilai karakter dalam diri siswa ketika pembelajaran di kelas?	Nilai karakter kemudian diterapkan dalam pembelajaran dengan model SSD dan Paradigma Pendidikan St.Dominikus (PPD). PPD terdiri dari 5 tahap, yaitu <i>learning, contemplating, actuating, sharing, dan reflecting</i> .
4	Apakah Anda memilih bahan ajar yang sesuai dengan dilai karakter yang akan diterapkan?	Saya mengusahakan untuk memanfaatkan bahan yang dekat dan berhubungan dengan siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah memahami bahan tersebut dan dapat dengan mudah menerapkan nilai karakter ke dalam kehidupan pribadi mereka.
5	Bagaimana cara Anda mengukur nilai karakter yang sudah atau yang belum tertanam dalam diri siswa?	Setiap guru harus mengisi lembar pengamatan untuk setiap siswa. Pengisian lembar pengamatan itu dapat dilakukan pada tahap <i>sharing</i> . Melalui tahap itu, guru bisa mengetahui apakah nilai karakter sudah tertanam dalam diri siswa. Selain itu, guru juga bisa membaca hasil refleksi siswa di dalam buku tugas masing-masing siswa.
6	Seberapa besar kepedulian Anda terhadap karakter siswa di luar jam pembelajaran bahasa Indonesia?	Langkah yang saya lakukan adalah menegurnya. Setiap guru berhak untuk menegur siswa yang melanggar peraturan atau berperilaku yang tidak berkarakter. Apabila siswa tidak mengindahkan teguran dari guru tersebut, siswa diwajibkan menulis refleksi dalam buku harian siswa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil Wawancara Siswa Kelas VII SMP Joannes Bosco Yogyakarta

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran berbicara bahasa Indonesia?	Kadang menyenangkan, kadang bosa. Senangnya karena cara mengajar guru yang santai dan guru sabar ketika mengajar. Yang membuat bosan adalah cara yang digunakan guru monoton.
2	Apakah guru Anda menjelaskan kepada Anda tentang pendidikan karakter dan nilai karakter yang terkandung dalam visi misi yayasan?	Saya tidak tahu apa itu program Pendidikan Karakter dari pemerintah. Untuk SSD dan PPD, seluruh siswa pernah dijelaskan mengenai hal itu, tetapi bukan dari guru bahasa Indonesia, melainkan ketika di awal tahun kami mulai belajar.
3	Apakah guru Anda menerapkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia?	Belum.
4	Apakah guru Anda menerapkan model PPD (Paradigma Pendidikan Dominikus) dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia?	Guru tidak melakukan tahap kontemplasi ketika di kelas. Ketika <i>sharing</i> , guru justru lebih banyak yang bercerita. Namun, cerita yang disampaikan guru tetap mengandung nilai-nilai dan disampaikan di akhir cerita.
5	Apakah bahan ajar yang digunakan guru Anda mengandung nilai-nilai karakter?	Bahan yang digunakan guru ketika mengajar sangat menarik. Guru tidak selalu menggunakan bahan bacaan yang disediakan dalam buku teks. Guru lebih sering memberi tugas kepada kami untuk mencari sendiri bahan yang akan digunakan pada saat pembelajaran.
6	Seberapa penting pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	Penting sekali. Bahasa Indonesia itu sangat menarik dan sangat dekat dengan lingkungan kita. Melalui pelajaran bahasa Indonesia, kami bisa mengetahui apa yang ada di negara ini, misalnya ketika sedang mempelajari biografi seorang tokoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Persepsi Siswa Terhadap Modul Pendidikan Karakter Terintegrasi dengan Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII

K : Kurang

B : Baik

S : Sedang

SB : Sangat Baik

No.	Kondisi Modul	Kualitas			
		K	S	B	SB
1.	Cover depan dengan gambar ilustrasi 4 dasar nilai karakter (agama, pancasila, kebudayaan, dan tujuan pendidikan nasional) dapat membangkitkan semangat untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan dan dapat menuntun untuk mempelajari materi yang ada.				
2.	Halaman (iv) dan (v) terdapat “Sajian Isi Buku” yang lengkap, menarik, serta mencakup gambaran seluruh isi modul sehingga siswa mempunyai gambaran tentang isi modul dan semakin tertarik untuk mempelajari materi di dalamnya.				
3.	“Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran” di halaman (vi) dapat membantu siswa dan guru dalam memahami pengintegrasian nilai karakter dalam modul.				
4.	Di awal unit, halaman (1) terdapat sajian SK, KD, Indikator, serta Indikator Nilai Karakter yang membantu siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran pada unit tersebut.				
5.	Halaman (2) terdapat judul unit, narasi, dan ilustrasi gambar yang menceritakan kisah tentang contoh penerapan nilai “Bersahabat dan Cinta Damai” dalam kehidupan sehari-hari.				
6.	Di akhir narasi halaman (2) terdapat kolom “Tuliskan komentarmu di sini!” untuk melihat bagaimana tanggapan atau persepsi siswa terhadap kisah dalam cerita tersebut.				
7.	Bacaan yang disajikan pada halaman (3) dan (4) dapat semakin membangkitkan semangat untuk menerapkan nilai “Bersahabat dan Cinta Damai” dalam kehidupan sehari-hari.				
8.	Latihan di (6) dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam membuat kerangka sebuah karangan.				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9.	Materi tentang karangan narasi pada halaman (6) dijelaskan mengenai unsur pokok narasi dan pola narasi serta gambar ilustrasi yang mendukung pemahaman materi.				
10.	“Catatan Bahasa” di halaman (7) sesuai dengan KD, yaitu pilihan kata dan kalimat efektif.				
11.	Uji Kompetensi di halaman (7) merupakan tugas berkelompok yang dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam bercerita dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif dan menanamkan nilai bersahabat, demokratis, dan toleransi dalam diri siswa.				
12.	“Form Penilaian” di halaman (7) menuntut siswa untuk menilai temannya sendiri secara objektif sehingga tertanam nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam diri siswa.				
13.	“Pedoman Penilaian” di halaman (8) dan (9) merupakan acuan bagi siswa dalam memberikan skor sehingga siswa tidak sembarang memberikan skor.				
14.	“Refleksi” di setiap akhir pelajaran merupakan bagian yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menilai diri sendiri; apakah nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sudah tertanam dalam diri siswa.				
15.	Gambar-gambar serta warna yang ada membuat siswa semakin tertarik dan bersemangat untuk belajar.				
16.	Ukuran dan jenis huruf yang digunakan dalam modul sudah cukup jelas dan tidak mempersulit siswa dalam membaca.				



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 057 /Pnlt/Kajur/JPBS/ *JK* / *12/12*

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMP Don Bosco

Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Bernadeta Lisa Andika Permatasari

Nomor Mahasiswa : 081224022

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Semester : 8 (delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Don Bosco Yogyakarta

Waktu : April – Juni 2012

Topik/Judul : Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 1 dan 2

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Maret 2012

u.b. Dekan,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



C. Tutyardari, S.Pd., M.Pd.

NPP: 1680

Tembusan Yth.:

Dekan FKIP



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

YAYASAN SANTO DOMINIKUS KANTOR CABANG YOGYAKARTA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
JOANNES BOSCO
TERAKREDITASI : A

Alamat : Jalan Melati Wetan 51 Yogyakarta 55225 ☎ 0274-583973

SURAT KETERANGAN

No. 820/SMP JB/194

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Joannes Bosco Yogyakarta Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : **BERNADETTA LISA ANDIKA PERMATASARI**
NIM : 081224022
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di SMP Joannes Bosco Yogyakarta dalam rangka persiapan penyusunan skripsi, dengan topik/judul penelitian "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Semester 1 dan 2".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 7 Juli 2012

Kepala Sekolah




Drs. Y. Sugiarto

BIODATA PENULIS



Bernadetta Lisa Andika Permatasari lahir di Sleman, 13 November 1990. Ia menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Dharma Bakti, Karangjati pada tahun 1996. Tahun 2002, ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Tamansiswa Jetis, Yogyakarta. Pada tahun 2005, ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Mlati, Sleman. Tahun 2008, ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Ia mulai menempuh studi di Universitas Sanata Dharma pada tahun 2008 dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan lulus pada tahun 2012.